



TESIS - KI092361

**KONTRIBUSI ADOPSI TEKNOLOGI INFORMASI
TERHADAP KINERJA USAHA KECIL MENENGAH
DI INDONESIA
(Studi Kasus : Bank Perkreditan Rakyat)**

GRANDYS FRIESKA PRASSIDA
NRP. 5112 202 030

DOSEN PEMBIMBING
Dr. APOL PRIBADI SUBRIADI, S.T., M.T.
NIP. 19700225 200912 1 001

PROGRAM MAGISTER
BIDANG KEAHLIAN SISTEM INFORMASI
JURUSAN TEKNIK INFORMATIKA
FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2014

CONTRIBUTION OF INFORMATION TECHNOLOGY ADOPTION ON SME'S PERFORMANCE IN INDONESIA (Case Study : Bank Perkreditan Rakyat)

By : Grandys Frieska Prassida
Student Identity Number : 5112202030
Supervisor : Dr. Apol Pribadi Subriadi, ST., MT.

ABSTRACT

Several previous studies indicate that IT adoption by SMEs is still low compared to large companies. Caused by some limitations, IT adoption that are not handled properly can have a certain impact to the performance of SMEs. Therefore, this study seeks to provide a more comprehensive understanding of the concept of IT adoption in SMEs, by looking at the factors which affect IT adoption, consider the stages in IT adoption, until it can review the contribution of IT adoption on the performance of SMEs. This study refers to the object of the definition of SMEs in Law No. 20 of 2008 and also pay attention to the criteria that focused on one type of industry that have used IT to support core business functions (business major) and non-core business, then this study agree Bank Perkreditan Rakyat (BPR) as the object according to the needs of research.

By using a component-based approach with Generalized Structured Component Analysis (GSCA) tool, this study get the results that internal and external factors are not shown to influence the IT adoption decision, indicated by the value of the path coefficient is not significant. Next, the IT adoption decisions in this study has been able to prove significantly affect the implementation of IT adoption. Correlation on these two variables have the highest value and significant, which is indicated by the value estimate on the path coefficients of 0.393 and the critical ratio of 2.48 at the 0.05 level ($P < 0.05$). As for the results of the implementation of IT adoption, it was not proven to affect the performance. Implementation of IT adoption has not been able to make significant contributions to the performance of BPR, as evidenced by the results in the adoption of IT implementation variables contributed only 3.9% of the performance variable alone. Thus, the IT adoption is said to have a role to assist rural banks in running the business, but have not been able to be the only measure of success in achieving its goal of BPR, in this case an increase in performance.

Keywords: IT Adoption, Performance, SMEs, BPR

KONTRIBUSI ADOPSI TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KINERJA USAHA KECIL MENENGAH DI INDONESIA (Studi Kasus : Bank Perkreditan Rakyat)

Nama Mahasiswa : Grandys Frieska Prassida
NRP : 5112202030
Pembimbing : Dr. Apol Pribadi Subriadi, ST., MT.

ABSTRAK

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adopsi TI oleh UKM masih rendah dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan besar. Disebabkan oleh beberapa keterbatasan, maka adopsi TI yang tidak ditangani dengan baik dapat memiliki dampak tertentu bagi kinerja UKM. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konsep adopsi TI di UKM, dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi TI, mempertimbangkan tahapan dalam adopsi TI, hingga akhirnya dapat meninjau kontribusi adopsi TI terhadap kinerja UKM. Obyek penelitian ini mengacu dari definisi UKM pada UU No 20 Tahun 2008 dan juga memperhatikan kriteria yang difokuskan pada satu jenis industri yang telah menggunakan TI untuk menunjang fungsi *core business* (bisnis utama) maupun *non-core business*, maka penelitian ini menyepakati Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai obyek yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan *component based* dengan alat bantu *Generalized Structured Component Analysis (GSCA)*, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pada faktor internal maupun eksternal tidak terbukti berpengaruh terhadap keputusan adopsi TI, ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur yang tidak signifikan. Berikutnya, keputusan adopsi TI dalam penelitian ini telah mampu dibuktikan secara signifikan berpengaruh terhadap implementasi adopsi TI. Korelasi pada kedua variabel ini memiliki nilai tertinggi dan signifikan, yakni ditunjukkan dengan nilai *estimate* pada *path coefficients* sebesar 0,393 dan *critical ratio* 2,48 pada level 0,05 ($p < 0.05$). Sedangkan untuk hasil dari implementasi adopsi TI, ternyata tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja. Implementasi adopsi TI belum bisa memberikan kontribusi besar terhadap kinerja BPR, terbukti dengan hasil pada variabel implementasi adopsi TI yang hanya memberikan kontribusi sebesar 3,9% saja terhadap variabel kinerja. Dengan demikian, adopsi TI dikatakan telah berperan untuk membantu BPR dalam menjalankan bisnisnya, namun belum mampu menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan BPR dalam mencapai tujuannya, dalam hal ini peningkatan kinerja.

Kata kunci: *Adopsi Teknologi Informasi, Kinerja, UKM, BPR*

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Magister Komputer (M.Kom)

di

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

oleh :

Grandys Frieska Prassida

NRP. 5112202030

Tanggal Ujian : 14 Juli 2014

Periode Wisuda : September 2014

Disetujui oleh:

1. Dr. Apol Pribadi Subriadi S.T., M.T.

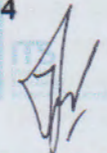
NIP: 19700225 200912 1 001

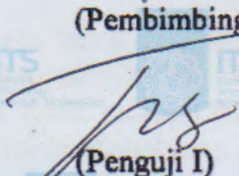
2. Tony Dwi Susanto, S.T., M.T., Ph.D.

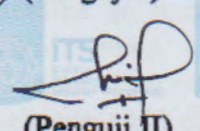
NIP: 19751211 200812 1 001

3. Mahendrawathi ER, S.T., M.Sc., Ph.D.

NIP: 19761011 200604 2 001



(Pembimbing I)


(Penguji I)


(Penguji II)

Direktur Program Pascasarjana,




Prof. Dr. Ir. Adi Soeprijanto, MT

NIP. 19640405 199002 1 001

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Kecil Menengah (UKM) memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara, tak terkecuali Indonesia (Sarosa, 2007; Aragon-Sanchez & Sanchez-Marin, 2005; O'Regan & Ghobadiah, 2004; Drew, 2003; Sadowski, Maitland & Dongen, 2002). Di Indonesia, UKM terbukti telah memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto Nasional (non-migas) lebih dari 50% (Badan Pusat Statistika, 2012). Melihat pentingnya peran yang dijalankan oleh UKM, juga dalam menghadapi lingkungan ekonomi yang didominasi oleh globalisasi dan persaingan kompetitif, maka inisiatif untuk meningkatkan daya saing UKM perlu terus diupayakan. Peningkatan daya saing UKM tersebut dapat diwujudkan salah satunya dengan adopsi Teknologi Informasi (TI) untuk meningkatkan transformasi bisnis, ketepatan dan efisiensi pertukaran informasi, juga untuk memperluas jaringan pemasaran dan *market share* (Wheny, 2012).

Adopsi TI oleh organisasi memiliki beberapa pandangan yang berbeda bila ditinjau dari literatur yang ada sebelumnya. Adopsi TI dapat ditinjau dari teori difusi inovasi, dalam pandangan ini TI dianggap sebagai sesuatu yang baru yang sedang diperkenalkan kepada masyarakat sasaran untuk jangka waktu tertentu (Fink, 1998; Thong, 1999; Utomo & Dodgson, 2001; Rogers, 1995). Definisi lain dari adopsi TI dalam penelitian Jaakkola (1996) yakni memperkenalkan solusi TI baru untuk menggantikan sistem TI atau sistem non-TI yang lama untuk mencapai tujuan yang sama atau memecahkan masalah yang sama. Thong dan Yap (1995) mendefinisikan adopsi TI dalam UKM yakni menerapkan perangkat keras komputer dan solusi perangkat lunak yang memberikan dukungan operasi, manajemen, dan pengambilan keputusan. Thong dan Yap menjelaskan pula bahwa tujuan adopsi TI tersebut ialah untuk meningkatkan produktivitas bisnis organisasi.

Secara umum, adopsi TI di UKM berbeda dengan perusahaan atau organisasi besar. Perbedaan yang signifikan antara keduanya dapat dilihat dalam mendapatkan manfaat dari solusi TI, organisasi besar memiliki keuntungan yang lebih terasa daripada UKM (Riquelme, 2002). Perbedaan-perbedaan ini dapat dikaitkan dengan karakteristik unik UKM seperti akses yang terbatas ke pasar, struktur yang fleksibel, respon yang lebih cepat terhadap perubahan dan proses pengambilan keputusan yang tangkas (Thong & Yap, 1995). Walaupun demikian, Subriadi et al. (2013) memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kontribusi sumberdaya IT dalam menghasilkan kinerja yang diinginkan. Hal ini dapat dijelaskan dari fakta bahwa seringkali kemajuan teknologi dapat diadopsi dan dimanfaatkan oleh perusahaan kecil yang lebih lincah dan cepat dibandingkan dengan perusahaan besar (Hannan dan Freeman, 1984).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adopsi TI oleh UKM masih rendah bila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan besar. Hal tersebut disebabkan terbatasnya modal yang dapat diinvestasikan oleh UKM untuk adopsi TI dan keterbatasan pengetahuan internal untuk menangani proses adopsi TI dan mempertahankan sumber daya TI (Aragon-Sanchez & Sanchez-Marin, 2005; Levy & Powell, 2005; O'Regan & Ghobadiah, 2004; Chen, chong & Chen, 2000; Chesher & Skok, 2000). Rendahnya adopsi TI oleh UKM juga disebabkan oleh keterbatasan sumber daya (sumber daya manusia, sumber daya keuangan, dll), maka sangat penting bagi UKM untuk mempertimbangkan investasi TI mereka dengan hati-hati (Gutter & Saleem, 2005; Hunter, 2004). Di Indonesia, Hambali (1990), Putranto et.al. (2003), dan Sandee & Rietveld (2001) menemukan bahwa salah satu faktor penyebab kegagalan adopsi TI oleh UKM yaitu kurangnya kemampuan untuk memperoleh solusi TI yang tepat yang penting bagi bisnis.

Bila ditinjau dari potensi manfaat TI, sejumlah studi mengungkapkan beberapa adopsi TI tidak berhasil disertai dengan tingkat adopsi yang sangat lambat, banyak UKM tidak memahami apa sebenarnya yang ingin dicapai dari adopsi TI (Mole et.al, 2004; Shin, 2006; Thong & Yap, 1995). Dari perspektif lain, terlepas dari manfaat yang dirasakan UKM dalam mengadopsi TI, banyak penelitian mengakui bahwa masih ada banyak faktor lain yang berkontribusi terhadap proses adopsi dan mendorong UKM untuk mengadopsi TI sebagai kebutuhan (Caldeira & Ward, 2003; De Burca et.al, 2005; Riemenschneider et.al, 2003).

1.2 Kesenjangan yang menjadi latar belakang penelitian

Sebagian besar literatur penelitian yang membahas adopsi TI dalam UKM lebih berkonsentrasi pada pendorong dan penghambat untuk adopsi TI (Raymond, 1985; Rooks & Snijders, 2001; Scupola, 2002; Tarafdar & Vaidya, 2005; Tatnall & Burgess, 2004; Thong, 1999, 2001; Thong & Yap, 1996), namun kurang memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh besar terhadap keputusan adopsi TI.

Perbedaan definisi adopsi TI juga masih banyak ditemui dalam beberapa penelitian terdahulu (Damanpour, 1987; Kautz, 2005; Palen & Grudin, 2003; Rogers, 1995; Russell & Hoag, 2004; Thong, 1999), sehingga konsep adopsi TI banyak yang hanya ditampilkan secara umum saja tanpa memperhatikan bagaimana prosesnya. Oleh karena itu, masih ditemui kesulitan untuk dapat mengukur keberhasilan adopsi TI di UKM.

Selain itu, adopsi TI perlu perencanaan yang baik oleh internal UKM, karena adopsi TI yang tepat dan selaras dengan bisnis UKM diharapkan akan turut meningkatkan kinerja (*performance*) UKM tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa TI mempunyai pengaruh positif pada kinerja organisasi (Maldeni dan Jayasena, 2009), namun baru sedikit penelitian untuk menguji kontribusi yang dapat diberikan oleh adopsi TI terhadap kinerja UKM di Indonesia.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan kesenjangan yang menjadi latar belakang penelitian, pertanyaan besar yang ingin dijawab melalui penelitian ini yaitu *“bagaimana konsep adopsi TI oleh UKM di Indonesia yang ditinjau dari perspektif faktor-faktor pengaruhnya dan ditinjau kontribusinya terhadap kinerja UKM tersebut?”*.

Untuk memperjelas lebih detail, perumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Terdapat faktor-faktor yang potensial berpengaruh terhadap keputusan adopsi TI oleh UKM. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal.
 - a) Faktor internal apa yang berpengaruh paling besar terhadap keputusan adopsi TI?
 - b) Faktor eksternal apa yang berpengaruh paling besar terhadap keputusan adopsi TI?
2. Apakah keputusan adopsi TI berpengaruh terhadap implementasi adopsi TI?
3. Apakah implementasi adopsi TI berpengaruh terhadap kinerja UKM?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi adopsi TI terhadap kinerja UKM di Indonesia, diawali dari perspektif faktor yang mempengaruhi keputusan adopsi TI, kemudian tingkat adopsi TI dalam UKM dengan memperhatikan tahapan proses adopsi. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan adopsi TI di UKM.
2. Menguji dan menganalisis tingkat adopsi TI di UKM.
3. Menguji dan menganalisis kontribusi adopsi TI terhadap kinerja UKM.

1.5 Lingkup Penelitian

- Penelitian ini berfokus pada adopsi TI oleh UKM di Indonesia, dengan menetapkan populasi UKM pada beberapa wilayah tertentu dan mengambil sampel pada satu jenis industri UKM. Jenis industri ditentukan berdasarkan karakteristik UKM dan adopsi TI yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.
- Definisi UKM di tiap negara berbeda-beda, ada yang ditinjau dari jumlah karyawan, ada juga yang dilihat dari total omset usahanya. Di Indonesia, ada beberapa sumber yang juga menyebutkan definisi UKM yang berbeda. Oleh karena itu, UKM yang dipilih menjadi obyek dalam penelitian ini yakni yang sesuai dengan kriteria yang merujuk pada UU No 20 Tahun 2008.

1.6 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teori maupun secara praktik. Kontribusi secara teori diperoleh dari pengembangan model konseptual, yang tidak hanya menyajikan pengetahuan secara parsial, namun juga menawarkan konsep proses adopsi TI yang menyeluruh melalui tahapan-tahapan tertentu. Sedangkan kontribusi secara praktik ditujukan kepada manajemen puncak atau CEO UKM, agar hasil penelitian ini dapat membantu para pengambil keputusan tersebut untuk lebih cermat dan lebih siap dalam mengadopsi TI sehingga dapat memperoleh manfaat/keuntungan yang nyata dari adopsi TI dalam bisnisnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah, tujuan, batasan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi kajian terhadap teori dan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Bab III : Kerangka Konseptual

Bab ini mengulas tentang kerangka konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini, termasuk hipotesis penelitian dan deskripsi operasional.

Bab IV : Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai rancangan penelitian, lokasi dan tempat penelitian, dan juga tahapan-tahapan sistematis yang digunakan selama melakukan penelitian.

Bab V : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang didapatkan dari beberapa macam uji yang dilakukan pada data yang diperoleh dari kuesioner.

Bab VI : Simpulan dan Saran

Bab ini berisi simpulan dan saran yang didapatkan dari analisis terhadap hasil penelitian.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

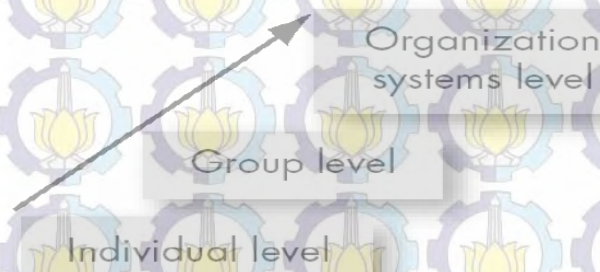
Kajian mengenai konsep adopsi TI merupakan domain yang sangat luas dalam penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Tidak ada satu definisi yang telah disepakati bersama dan dijadikan landasan terhadap semua kajiannya.

Oleh karena itu, kajian yang dilakukan dalam penelitian ini harus mengacu pada beberapa teori yang tepat dan sejalan dengan konstruk model yang akan dikembangkan terkait konsep adopsi TI.

Maka, beberapa teori yang dikaji dalam penelitian ini akan disampaikan lebih jelasnya pada bagian di bawah ini.

2.1.1 Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)

Baron dan Greenberg (2000) mendefinisikan perilaku organisasi sebagai pengetahuan tentang semua aspek perilaku dalam organisasi melalui penggunaan metode ilmiah. Pemahaman perilaku organisasi perlu pertimbangan dan perhatian yang difokuskan pada struktur organisasi, pekerjaan dan proses organisasi, dan perilaku individu dan kelompok. Sebuah model kontingensi perilaku organisasi menunjukkan perkembangan perilaku organisasi sebagai individu, kelompok, dan sistem organisasi, seperti digambarkan pada Gambar 2.1 di bawah ini (Robbins, 2003).



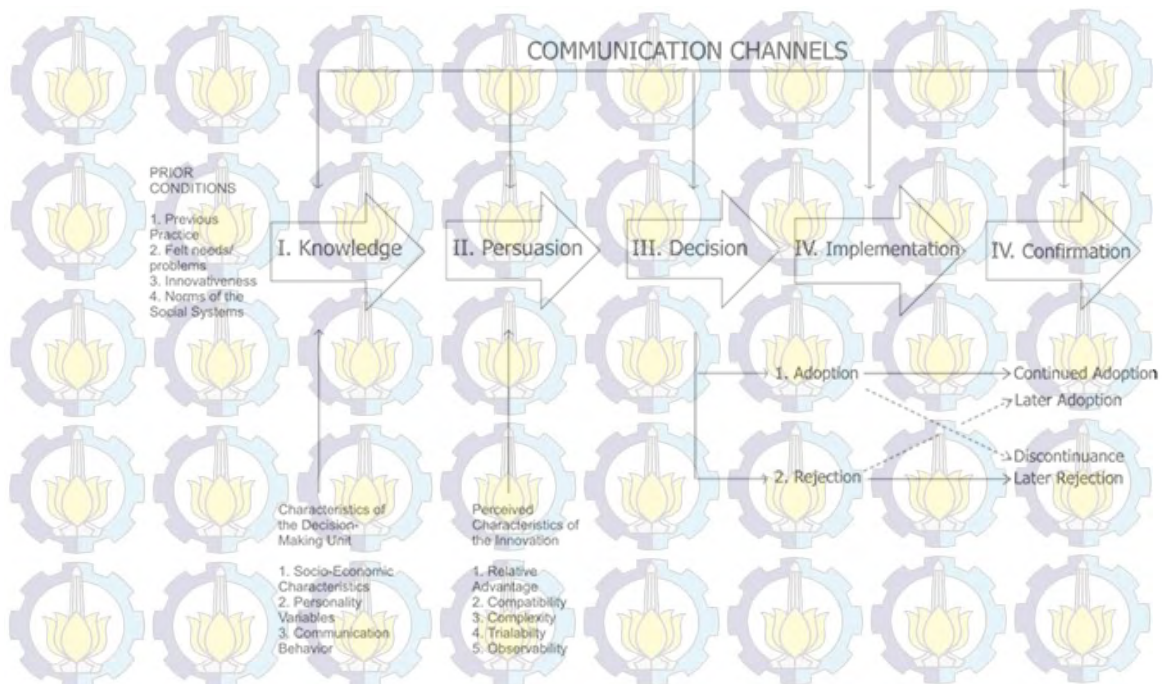
Gambar 2.1 Teori Kontingensi Perilaku Organisasi (Robbins, 2003)

Pendekatan kontingensi menyiratkan penilaian setiap subsistem termasuk struktur, fungsi teknis dan proses, budaya organisasi, tujuan dan nilai-nilai, dan fungsi manajemen di seluruh spektrum organisasi. Model perilaku organisasi dasar mengacu pada dampak individu, kelompok dan struktur terhadap sikap dan perilaku dalam sebuah organisasi. Pengetahuan ini dapat diterapkan untuk membuat organisasi bekerja lebih efektif, meningkatkan kepuasan kerja, kinerja dan produktivitas, meningkatkan motivasi kerja, dan mengurangi ketidakhadiran dan turnover (Pretorius, 2004).

2.1.2 *Innovation Diffusion and Innovation Decision Process Model (IDPM)*

IDPM telah digunakan untuk mempelajari adopsi TI. IDPM juga telah digunakan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi TI secara umum (Everdingen & Wierenga, 2002; Knol & Stroeken, 2001; Premkumar & Roberts, 1999; Waarts, Everdingen & Hillegersberg, 2002; Wong, 2003), adopsi EDI (Angeles et al, 2001; Jimenez & Polo, 2004), adopsi teknologi komputer di negara-negara kurang berkembang (Al Gahtani, 2003; Utomo & Dodgson, 2001), adopsi SI senior manajer dari arsitektur komputasi baru (Bajaj, 2000), dan penerapan standar pelayanan web (Chen, 2003). Penelitian lain juga telah mempelajari hubungan antara tingkat adopsi internet dan keunggulan kompetitif (Teo & Pian, 2003), secara umum pola difusi TI (Teng et al, 2002), dan peran agen perubahan dalam adopsi TI (Elsammani, Hackney & Scown, 2003). Penelitian adopsi TI menggunakan tahapan IDPM Rogers untuk menemukan faktor yang mempengaruhi proses adopsi keseluruhan dalam konteks tertentu atau untuk menjelaskan peran faktor tertentu dalam proses adopsi tertentu (Akkeren & Harker, 2002; Al - Gahtani, 2003; Chau, 2001; Sharma & Rai, 2003).

Difusi inovasi menggunakan pendekatan dimana keputusan untuk mengadopsi teknologi baru terutama didasarkan pada persepsi teknologi dalam unit pengambilan keputusan (Rogers, 1995; Tatnall & Burgess, 2004).



Gambar 2.2 Teori Difusi Inovasi - IDPM (Rogers, 1995)

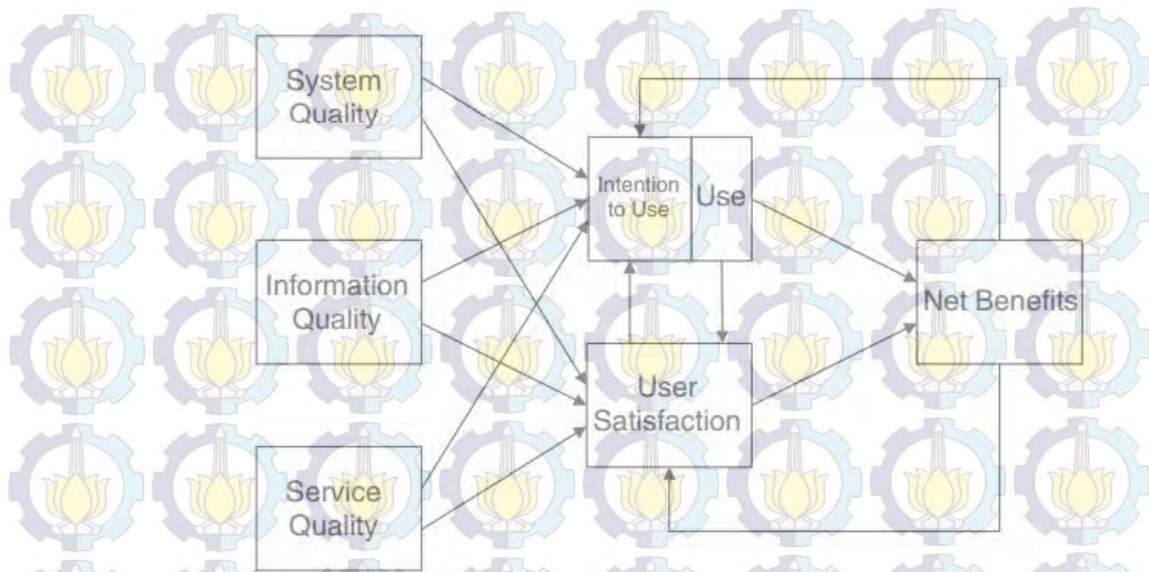
IDPM didasarkan pada teori komunikasi, dimana inovasi tersebut dikomunikasikan kepada audiens (pengadopsi potensial). Tahapan IDPM seperti digambarkan di Gambar 2.2 di atas, yang didefinisikan oleh Rogers (1995) sebagai berikut :

- Pengetahuan. Unit pengambilan keputusan terkait keberadaan inovasi. Dalam hal ini inovasi bisa menjadi perangkat keras baru, perangkat lunak, metodologi, atau alat. Kegiatan utama dalam tahap ini adalah kognitif (mengetahui). Pengetahuan tentang inovasi mungkin datang melalui saluran komunikasi yang berbeda. Kegiatan pengetahuan - temuan akan dimulai ketika kebutuhan untuk inovasi ada.
- Persuasi. Unit pengambilan keputusan yang membentuk pendapat terhadap inovasi. Kegiatan utama dalam hal ini melibatkan afektif (perasaan). Unit pengambilan keputusan secara aktif akan mencari informasi tentang inovasi sebelum mengembangkan pendapat.

- Keputusan. Unit pengambilan keputusan yang memutuskan baik untuk menolak (penolakan) atau menerima (adopsi) inovasi. Pihak luar mungkin terlibat dengan memberikan kesempatan untuk menunjukkan inovasi.
- Implementasi. Unit pengambilan keputusan yang benar-benar menggunakan inovasi. Tahap ini menunjukkan tindakan nyata, ini akan melibatkan perubahan perilaku karena pelaksanaannya. Dalam tahap ini, pengambilan keputusan akan diketahui apakah pengetahuan awal dan persepsi inovasi itu benar atau tidak. Tahap implementasi akan berakhir ketika inovasi menjadi bagian yang terintegrasi dari kehidupan adopter atau inovasi dianggap tidak berguna.
- Konfirmasi. Unit pengambilan keputusan yang menegaskan atau membalikkan keputusan untuk menolak atau mengadopsi inovasi yang dibuat pada tahap sebelumnya.

2.1.3 Information System Success Model

Information System Success Model yang dikembangkan pertama kali oleh DeLone dan McLean pada tahun 1992 ini ditargetkan untuk dapat menilai keberhasilan Sistem Informasi (SI). Sepuluh tahun kemudian DeLone dan McLean (2003) memperkenalkan model sukses SI yang telah diperbarui seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.3 di bawah. D & M IS Success Model ini telah banyak digunakan seperti yang diungkapkan dalam artikel luas oleh Petter et al. (2008). Model ini telah dimodifikasi untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh beberapa jenis SI dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya, Holsapple dan Lee-Post (2006) mengedit model yang kemudian akan digunakan dalam mengevaluasi e-learning. Lin (2007) memodifikasi model D & M yang akan digunakan dalam penilaian keberhasilan penggunaan sistem pembelajaran online.



Gambar 2.3 Information System Success Model (DeLone & McLean, 2003)

Aplikasi praktis dari model D & M bergantung pada konteks organisasi. Peneliti yang ingin menerapkan model D & M harus memiliki pemahaman tentang sistem informasi dan organisasi yang akan diteliti (Petter et al, 2008). DeLone & McLean memberikan enam dimensi yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan, yakni :

1. Kualitas Sistem (*System Quality*) - karakteristik yang diinginkan dari suatu sistem informasi. Sebagai contoh : kemudahan penggunaan, fleksibilitas sistem, kehandalan sistem, kemudahan penggunaan, kecanggihan, fleksibilitas, dan waktu respon.
2. Kualitas Informasi (*Information Quality*) - karakteristik yang diinginkan dari output sistem. Sebagai contoh: relevansi, akurasi, keringkasn, kelengkapan, mudah dimengerti, ketepatan waktu, dan kegunaan.
3. Kualitas Layanan (*Service Quality*) - kualitas dukungan yang diterima pengguna sistem dari departemen SI dan dukungan personil TI. Sebagai contoh: respon, akurasi, keandalan, kompetensi teknis, dan empati dari staf personalia.
4. Penggunaan sistem (*Use/Intention to Use*) - tingkat dan cara dimana staf dan pelanggan memanfaatkan kemampuan dari suatu sistem informasi. Misalnya : jumlah penggunaan, frekuensi penggunaan, sifat penggunaan, ketepatan penggunaan, tingkat penggunaan, dan tujuan penggunaan .

5. Kepuasan pengguna (*User Satisfaction*) - tingkat kepuasan pengguna dengan laporan, situs Web, dan dukungan layanan. Sebagai contoh, yang paling banyak digunakan instrumen multi-atribut untuk mengukur kepuasan pengguna informasi dapat ditemukan dalam penelitian Ives et al. (1983).

6. Keuntungan (*Net Benefit*) - sejauh mana SI berkontribusi untuk keberhasilan individu, kelompok, organisasi, industri, dan bangsa. Sebagai contoh: peningkatan produktivitas, peningkatan penjualan, pengurangan biaya, keuntungan meningkat, efisiensi pasar, kesejahteraan konsumen, penciptaan lapangan kerja, dan sebagainya.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Konsep adopsi TI telah berkembang sejak berpuluh-puluh tahun lalu dan sudah banyak penelitian yang mencoba untuk mengupasnya dari berbagai sisi. Beberapa keragaman yang ditemui yakni terkait dengan definisi dari adopsi TI itu sendiri, faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi TI oleh organisasi, bagaimana mengukur keberhasilan adopsi TI dan bagaimana tinjauan terhadap dampaknya. Oleh karena itu, kajian adopsi TI dalam penelitian ini berdasar pada beberapa penelitian terdahulu untuk mengambil celah yang dapat diteliti lebih lanjut maupun dapat juga menguatkan hasil dari penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan pada penelitian ini.

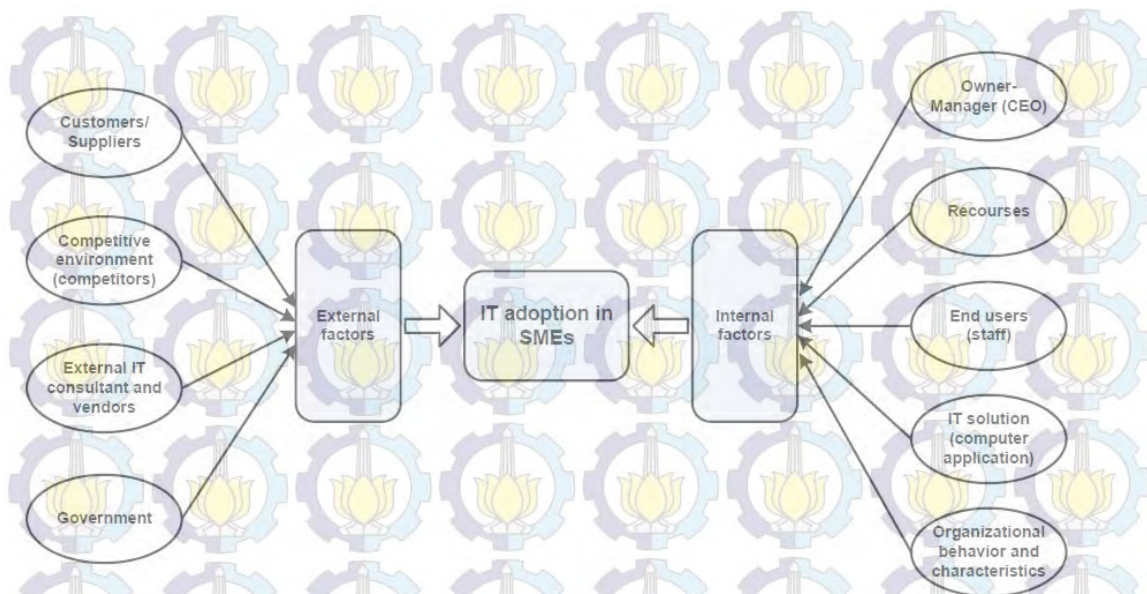
2.2.1 *Information Technology Adoption in Small and Medium-sized Enterprises: An Appraisal of Two Decades Literature*

Ghobakhloo et al. (2011) dalam penelitiannya (dengan judul yang tersebut di atas) telah mengembangkan suatu kerangka terpadu yang digunakan untuk mengklasifikasikan berbagai isu dan relatif faktor terhadap proses adopsi TI dalam UKM. Berdasarkan tinjauan literatur terkait dengan adopsi TI yang banyak ditemui dalam dua dekade terakhir ini, model yang dihasilkan dalam penelitian Ghobakhloo et al (2011) terdiri dari aspek yang berbeda dari faktor adopsi TI internal dan eksternal (pendorong, faktor yang mempengaruhi, dan hambatan) dan

tidak membuat kategori faktor adopsi TI khusus berdasarkan pendorong atau penghambat adopsi TI di UKM.

Tinjauan dari banyak penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi adopsi TI. Penelitian yang tak ada habisnya mengenai adopsi TI dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang berbagai hambatan dan tantangan yang berkaitan dengan adopsi TI oleh UKM serta mengevaluasi faktor yang mempengaruhi suksesnya penyebaran TI. Sebagian besar perspektif yang dihimpun dalam penelitian ini kemudian oleh para penulis dikategorikan sebagai faktor yang mempengaruhi adopsi TI menjadi dua kelompok utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Gambar 2.4). Faktor internal meliputi manajemen puncak, sumber daya organisasi, pengguna akhir, karakteristik dan perilaku organisasi, dan solusi TI itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari tekanan eksternal dan kompetitif, pelanggan dan pemasok, konsultan TI eksternal dan vendor, dan juga pemerintah.

Para penulis percaya bahwa kategorisasi masalah adopsi TI dan faktor yang disajikan melalui kerangka konseptual yang dikembangkan ini dapat membantu pemerintah, organisasi, manajer dan konsultan TI untuk mencapai pemahaman yang lebih jelas terkait proses adopsi TI. Hal ini juga menambah pengetahuan lebih lanjut untuk literatur penelitian mengenai adopsi TI oleh UKM yang lebih komprehensif dalam menyelidiki faktor yang dapat mempengaruhi UKM tersebut untuk mengadopsi TI. Namun penulis menegaskan bahwa penelitian ini mungkin belum mencakup semua aspek proses adopsi TI dan kerangka yang telah dikembangkan dalam penelitian ini belum tentu dapat berlaku untuk semua jenis UKM. Oleh karena itu, temuan ini memerlukan pengujian empiris untuk menentukan relevansi dan kesesuaian dalam lingkungan praktis.



Gambar 2.4 Model Penelitian Ghobakhloo et al. (2011)

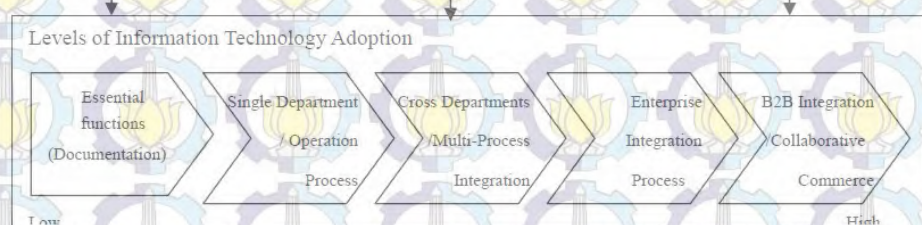
2.2.2 *The Levels of Information Technology Adoption, Business Network, and A Strategic Position Model for Evaluating Supply Chain Integration*

Wang et al. (2004) dalam penelitiannya (dengan judul yang tersebut di atas) mengusulkan tingkat adopsi TI menjadi salah satu bagian penting dalam model untuk mengevaluasi status adopsi TI pada perusahaan inti dan perusahaan afiliasi dalam jaringan bisnis rantai pasokan (Wang & Heng, 2002). Penulis menyadari sulitnya untuk mengevaluasi dampak langsung dan manfaat dari adopsi TI berdasarkan kinerja bisnis. Dalam beberapa jenis adopsi TI, penelitian-penelitian yang ada sebelumnya melihat adopsi dari dampak dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan (Sohn & Wang, 1998). Demikian pula Mehrtens et al. (2001), meyakini bahwa penggunaan TI dalam organisasi merupakan bagian dari kesiapan organisasi, yang dapat pula mempengaruhi tingkat adopsi TI secara interaktif. Dukungan yang cukup dan kesiapan dapat mempercepat proses pelaksanaan sehingga menciptakan lingkungan yang matang untuk tingkat adopsi TI yang lebih tinggi.

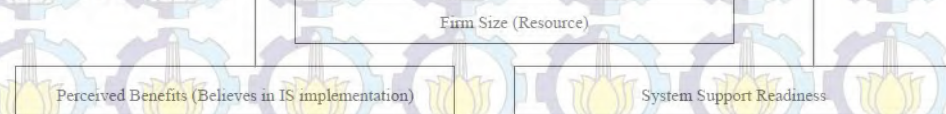
Bila ditinjau dari konstruk model yang dikembangkan, Wang et al. (2004) membagi tingkat adopsi TI menjadi lima tingkatan dalam model posisi ini (Gambar 2.5), yakni :

- 1) Fungsi Esensial (Dokumentasi) - komputer dengan paket perangkat lunak dasar seperti MS - Office dan MS – Windows.
- 2) Internal Departemen / Proses Operasi - sistem informasi berbasis komputer untuk satu jenis proses operasi (misalnya sistem informasi akuntansi).
- 3) Lintas Departemen / Integrasi Multi-proses - beberapa modul sistem informasi berbasis komputer telah dilaksanakan untuk mendukung multi-proses antar departemen (misalnya sistem informasi keuangan, logistik, dan penjualan).
- 4) *Enterprise Integration Process* (EIP) - sistem seperti Enterprise Resource Planning dikembangkan untuk mendukung kegiatan organisasi bisnis yang luas.
- 5) *B2B Integration / Kolaborasi Bisnis* - sistem memiliki hubungan kolaboratif antara perusahaan dengan produsen lain, pemasok, dan pelanggan. Adopsi TI tingkat tertinggi ini digunakan untuk komunikasi antar perusahaan dan transaksi, juga disebut sebagai *Inter-Organisational Systems* (IOS) (Grover, 1993).

External Driving Forces



Internal Driving Forces



Gambar 2.5 Model Penelitian Wang et al. (2004)

Penelitian Wang et al. (2004) ini berusaha untuk menyelidiki motivasi perusahaan dilihat dari internal dan eksternalnya terhadap tingkat adopsi TI. Penelitian ini mendapati situasi yang sebenarnya dari adopsi TI dan integrasi rantai pasok yang menunjukkan karakteristik perusahaan dalam tingkat adopsi TI yang berbeda. Hal ini juga dapat membantu dalam menjelaskan mengapa beberapa perusahaan tidak memilih untuk berinvestasi lebih banyak sumber daya pada infrastruktur TI untuk tingkat yang lebih tinggi. Menurut Wang et al. (2004) banyak penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi banyak faktor untuk adopsi TI, tetapi hanya sedikit yang strategis dan evaluatif.

2.2.3 Relationship between Use of Information Communication Technologies (ICT) and The Performance of Small Enterprises in Kisumu City

Ogalo et al. (2011) dalam penelitiannya (dengan judul yang tersebut di atas) telah melakukan kajian secara empiris yang bertujuan untuk menilai hubungan antara adopsi Information Communication Technology (ICT) dan kinerja dari usaha kecil di Kisumu City. Ogalo et al. (2011) menyatakan bahwa penggunaan TI dalam operasi bisnis dapat meningkatkan kualitas bisnis melalui perbaikan terus-menerus. Berkaitan dengan dampak pada proses produksi secara keseluruhan, penggunaan ICT dapat meningkatkan daya saing perusahaan sehingga memungkinkan untuk meningkatkan pangsa pasar dengan menjadi pembelajar terlebih dahulu daripada pesaing. Penggunaan ICT juga membantu perusahaan untuk memperluas rentang produk, menyesuaikan layanan yang ditawarkan dan/atau merespon lebih baik dan lebih cepat untuk permintaan pelanggan.

Sejalan dengan pendapat Wagner (1997) bahwa dengan pelaksanaan dan penggunaan ICT dalam bisnis apapun sebenarnya memungkinkan pengguna dengan cepat menemukan faktor-faktor kunci dan sejauh mana faktor-faktor kritis yang menyimpang dari hasil yang diharapkan. Maka penelitian yang dilakukan Ogalo et al. (2011) ini berupaya untuk mengetahui jumlah usaha kecil yang telah mengadopsi ICT dalam bisnisnya, mengidentifikasi tingkat adopsi ICT oleh usaha kecil di kota Kisumu, kemudian menguji hubungan antara adopsi ICT dan kinerja usaha kecil di Kisumu City. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis

untuk mengukur hasilnya, penelitian ini mengemukakan bahwa tingkat adopsi ICT dapat dikenali dan terdapat pengaruh dalam usaha kecil. Tingkat adopsi ICT sangat berhubungan dengan kinerja bisnis, namun lebih dari 50 % dari responden mengakui bahwa tingkat adopsi ICT masih lambat. Hal ini menunjukkan bahwa segala faktor adopsi dan implementasi harus ditangani dengan serius sebelum perusahaan bisa memperoleh potensi penuh dari adopsi ICT.

2.2.4 *The Information Technology Adoption Process within Indonesian Small and Medium Enterprises*

Sarosa (2007) dalam penelitiannya (dengan judul yang tersebut di atas) telah mengidentifikasi proses adopsi TI dalam UKM di Indonesia. Berdasarkan literatur terdahulu yang telah menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi TI, dari unsur UKM dan proses interaktif TI, Sarosa (2007) mengembangkan model awal dari proses adopsi TI. Dari perspektif proses interaktif, sebuah organisasi terdiri dari manajer, staf, dan sumber daya, dimana terletak dalam lingkungannya. Sedangkan yang dimaksud lingkungan terdiri dari pemerintah, pemasok, pelanggan, dan pesaing, yang berinteraksi atau mempengaruhi UKM dalam kegiatan bisnisnya. Menurut Sarosa (2007), tidak cukup untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi TI, tetapi juga harus mengetahui bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan eksplorasi adopsi TI sebagai suatu proses, juga disertai dengan identifikasi keberhasilan dan kegagalan dalam adopsi TI oleh UKM di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara semi terstruktur sebagai alat pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa adopsi TI tidak hanya melibatkan penerimaan TI sebagai alat untuk mendukung bisnis tetapi juga melibatkan implementasi aktual dan penggunaan komponen TI. Penggunaan pendekatan kuantitatif pada penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih luas bahwa proses adopsi TI telah dieksplorasi dengan segala kompleksitasnya.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Konstruksi Umum Konseptual Model

Dalam penelitian ini akan dikembangkan sebuah model yang pada bagian ini dijelaskan sebagai kerangka konseptual. Kerangka konseptual merupakan penjelasan yang menyeluruh tentang teori yang menjadi acuan dasar yang dipadukan dengan hasil penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya sehingga memunculkan sebuah gagasan atas suatu permasalahan untuk dapat dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini berfokus pada konsep adopsi TI yang telah bertahun-tahun lalu muncul dan hingga saat ini masih menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Luasnya cakupan dari adopsi TI memberi bukti banyaknya penelitian terdahulu yang telah mencoba untuk mengamati adopsi TI dari berbagai kondisi. Sebagian besar penelitian tentang adopsi TI yang ada sebelumnya dilakukan dalam konteks perusahaan-perusahaan di negara maju dan negara berkembang, sebagian lagi dalam konteks yang khusus pada UKM (Sarosa, 2007). Adopsi TI dalam UKM tentu tidak sama dengan perusahaan besar, karena keduanya memiliki karakteristik dan perilaku yang berbeda. Disebabkan oleh beberapa keterbatasan yang ada, maka sebuah keputusan untuk mengadopsi TI yang tidak ditangani dengan baik dapat memiliki dampak buruk bagi UKM (Sarosa & Zowghi, 2003).

Kondisi apapun yang mungkin terjadi dalam UKM, dimulai saat memutuskan untuk mengadopsi TI, merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan internal maupun eksternal UKM tersebut. Faktor-faktor tersebut jika diterjemahkan ke dalam teori perilaku organisasi (*organizational behavior*) dapat mengacu pada adanya perbedaan individu, kelompok, sistem organisasi, faktor lingkungan dan situasional, yang satu sama lain mempengaruhi perilaku dalam organisasi (Baron dan Greenberg, 2000). Pendekatan kontingensi perilaku organisasi, menurut Robbins (2003), menunjukkan bahwa perilaku organisasi dapat ditinjau dari individu, kelompok, dan sistem organisasi tersebut. Teori ini juga menawarkan wawasan untuk

meningkatkan output manusia yang berkaitan dengan kinerja, kepuasan kerja atau motivasi, absensi, *turnover*, dan sikap yang berhubungan dengan pekerjaan tertentu, dalam organisasi.

Kerangka konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini menyatakan teori perilaku organisasi menjadi dasar yang harus dipahami dalam proses adopsi TI oleh UKM. Hal tersebut dikarenakan konsep adopsi TI yang disepakati dalam penelitian ini yakni adopsi TI yang tidak hanya melibatkan penerimaan TI sebagai alat untuk mendukung bisnis, tetapi juga melibatkan implementasi aktual dan penggunaan komponen TI. Sehingga pengetahuan terkait perilaku UKM selama mengadopsi TI perlu diperhatikan.

Sehubungan dengan konsep adopsi TI seperti yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini berusaha untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap proses adopsi TI di UKM, dengan mempertimbangkan tahapan dalam adopsi TI yang mengacu pada teori difusi inovasi (Rogers, 1995). Difusi inovasi menggunakan pendekatan dimana keputusan untuk mengadopsi teknologi, terutama teknologi baru, didasarkan pada persepsi teknologi dalam unit pengambilan keputusan. *Innovation Diffusion and Innovation Decision Process Model* (IDPM) menjadi bagian dari teori difusi inovasi, didasarkan pada proses komunikasi, dimana inovasi tersebut dikomunikasikan kepada *audiens* (pengadopsi potensial) melalui beberapa tahapan.

Dalam penelitian ini, dengan mengacu pada teori IDPM Rogers (1995), tahapan proses adopsi TI yang menjadi fokus ialah pada tahap keputusan dan implementasi. Tahap awal, yakni pengetahuan dan persuasi, diterjemahkan menjadi tahapan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan untuk mengadopsi TI. Sedangkan tahap konfirmasi, dalam penelitian ini meninjau pengaruh implementasi adopsi TI terhadap kinerja UKM.

Maka, secara umum konstruk penelitian ini dapat dibangun seperti Bagan 3.1 berikut :



Bagan 3.1 Konstruk umum model

Berdasarkan review terhadap literatur adopsi TI oleh UKM, sebuah kerangka kerja telah disusun dan digunakan untuk mengklasifikasikan berbagai macam isu dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses adopsi TI. Kerangka tersebut mengelompokkan faktor-faktor ke dalam aspek internal dan eksternal UKM, dengan tinjauan terhadap literatur yang telah ada selama dua dekade terakhir (Ghobakhloo, 2011). Faktor internal yang berpengaruh dilihat dari manajemen puncak, sumber daya, pengguna akhir, solusi TI, karakteristik dan perilaku organisasi. Faktor eksternal yang berpengaruh ditinjau dari pelanggan dan supplier, lingkungan kompetitif, konsultan TI luar dan vendor, serta pemerintah.

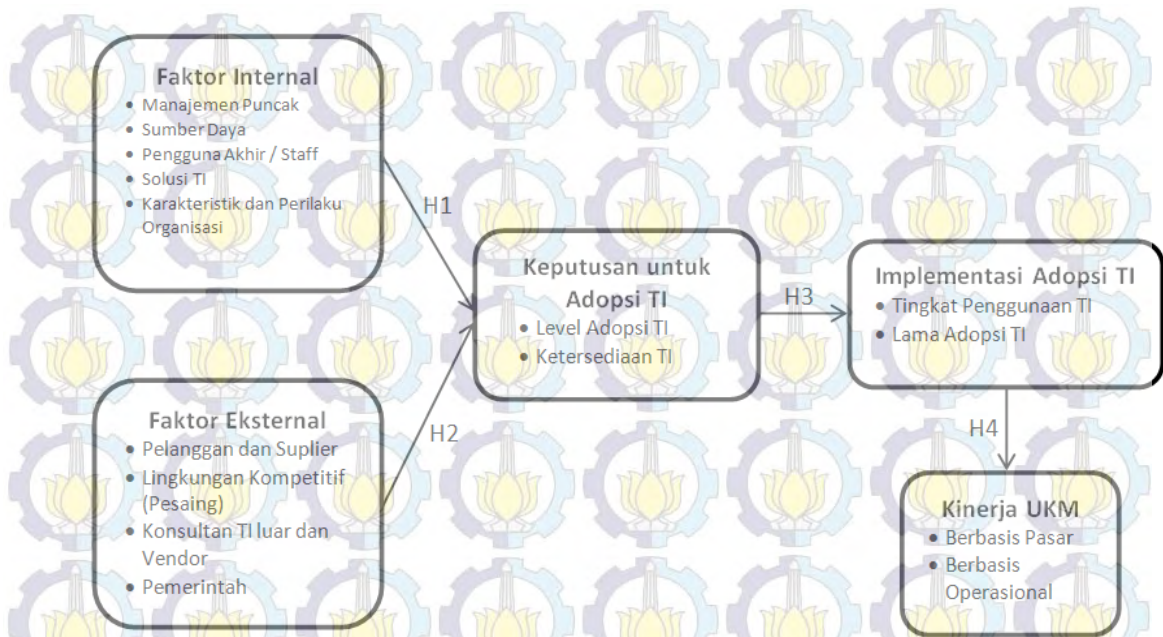
Faktor-faktor baik internal maupun eksternal UKM dapat mempengaruhi pengambilan keputusan terkait adopsi TI dalam UKM tersebut. Dalam beberapa jenis adopsi TI, para peneliti baru-baru ini melihat tingkat adopsi, dampak, dan faktor yang terkait dengan pengambilan keputusan (Sohn & Wang, 1998). Demikian pula, Mehrtens et al. (2001), memperhatikan bahwa penggunaan TI dalam organisasi merupakan bagian dari kesiapan organisasi, yang mempengaruhi tingkat adopsi TI secara interaktif. Dukungan dan kesiapan yang cukup dapat mempercepat proses pelaksanaan dan sehingga menciptakan lingkungan yang matang untuk tingkat yang lebih tinggi dari adopsi TI. Maka, keputusan untuk adopsi TI yang dimaksud dalam penelitian ini, yakni keputusan untuk mengadopsi TI pada tingkat atau level tertentu.

Untuk proses adopsi TI, dalam penelitian ini tidak hanya sampai pada pengambilan keputusan untuk mengadopsi TI, namun juga mencakup tahap implementasi. Tidak cukup bahwa yang dimaksud penggunaan TI hanya diterima atau diputuskan saja tanpa pelaksanaan fisik (Sarosa, 2007). Dalam tahap

implementasi, adopsi TI dapat ditinjau dari intensitas penggunaan TI oleh pengguna akhir UKM. Lama implementasi adopsi TI juga ditambahkan sebagai indikator yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih, terkait pengaruh implementasi adopsi TI terhadap kinerja UKM.

Proses adopsi TI dapat memberi hasil, baik dari TI yang diterima maupun yang digunakan, untuk mendukung bisnis (Rogers, 1995). Penerimaan dan penggunaan TI sering dikaitkan dengan keberhasilan dan kegagalan implementasi TI sebagai bagian dari Sistem Informasi (DeLone, 1988; Raymond, 1985; Turban, McLean & Wetherbe, 2002). Adopsi TI dapat dikaitkan erat dengan keberhasilan atau kegagalan dalam prosesnya. Oleh karena itu, dengan mengacu pada teori IS Success Model DeLone & McLean, penelitian ini mengadaptasi variabel *intention to use/use* yang dapat mempengaruhi *net benefit*. Dalam hal ini, *net benefit* diartikan sebagai kinerja (*performance*) UKM yang ditinjau dari *market share* dan operasionalnya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai bagaimana konstruk model berdasar pada teori dan penelitian terdahulu, maka dengan Bagan 3.2 berikut ini ditunjukkan kerangka konseptual yang akan dikembangkan dalam penelitian. Kerangka konseptual penelitian yang dikembangkan ini menggunakan variabel faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi variabel keputusan adopsi TI, implementasi adopsi TI menjadi tahapan selanjutnya dalam proses adopsi TI yang dipengaruhi oleh pengambilan keputusan, hingga pada akhirnya dapat dilihat pengaruh dari implementasi adopsi TI terhadap kinerja UKM.



Bagan 3.2 Konseptual model yang dikembangkan dalam penelitian

Keterangan rujukan kerangka konsep penelitian :

1. Faktor Internal dan Eksternal → Keputusan Adopsi TI
Ghobakhloo et al. (2011), Sarosa (2007), Drew (2003), Ilhstrom et al. (2003), Utomo & Dodgson (2001).
2. Keputusan untuk Adopsi TI → Implementasi Adopsi TI
Sarosa (2007), Sarosa & Zowghi (2003), Thong (2001).
3. Implementasi Adopsi TI → Kinerja UKM
Ogalo et al. (2011), Maldeni & Jayasena (2009).

3.2 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mencoba untuk memberikan kajian yang mencukupi terkait dengan proses adopsi TI oleh UKM dan pengaruhnya terhadap kinerja UKM tersebut. Berdasarkan kajian dari beberapa teori dan literatur penelitian terdahulu, ditemukan beberapa celah yang akan dikaji lebih mendalam melalui penelitian ini.

3.2.1 Konstruk Hipotesis 1 dan Hipotesis 2

Kajian pertama yakni dari faktor-faktor yang dinyatakan dapat mempengaruhi keputusan untuk mengadopsi TI oleh UKM. Dalam penelitian ini akan mengklasifikasikan faktor menjadi internal dan eksternal untuk UKM, seperti yang disarankan oleh Drew (2003) dan Ilhstrom et.al. (2003). Faktor yang menjadi pendorong dan penghambat adopsi TI, seperti yang dimunculkan dalam beberapa literatur lainnya, tidak dikelompokkan khusus dalam penelitian ini, karena faktor-faktor tersebut dapat diterjemahkan menjadi faktor dengan dampak positif dan negatif bergantung sudut pandang ketika mengartikan hasil penelitian nanti. Penelitian ini menggunakan kategori faktor UKM dari aspek internal dan eksternal agar dapat membantu pihak-pihak terkait untuk mencapai pemahaman yang lebih jelas mengenai adopsi TI. Maka, berdasarkan tinjauan tersebut, diajukan dua hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 (H1) : Faktor internal berpengaruh terhadap keputusan adopsi TI oleh UKM.

Adopsi TI oleh UKM di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut, menurut hasil penelitian Wahid & Iswari (2007), sebagian besar yang berpengaruh ialah dari faktor internal. Oleh karena itu, hipotesis di atas menegaskan adanya pengaruh faktor internal terhadap keputusan adopsi TI oleh UKM. Faktor internal biasanya dikontrol oleh manajemen UKM. Faktor internal, dalam penelitian ini, meliputi manajemen puncak, sumber daya perusahaan, pengguna akhir, karakteristik dan perilaku organisasi, dan solusi TI itu sendiri.

Hipotesis 2 (H2) : Faktor eksternal berpengaruh terhadap keputusan adopsi TI oleh UKM.

Berdasarkan saran dari hasil penelitian terdahulu, faktor eksternal sangat penting bagi keberhasilan adopsi TI di UKM karena bisnis ini umumnya memiliki keterbatasan internal dalam hal pengetahuan TI, keterampilan dan sumber daya pelatihan (Cragg dan Zinatelli, 1995; Fink, 1998; Igbaria et al., 1997). Oleh karena itu, hipotesis di atas menegaskan adanya pengaruh faktor eksternal terhadap keputusan adopsi TI oleh UKM. Faktor eksternal dalam hal ini kurang terkendali atau bahkan tidak terkendali oleh manajemen UKM. Dalam penelitian

ini, faktor eksternal meliputi pelanggan dan supplier, lingkungan kompetitif, konsultan TI luar dan vendor, serta pemerintah.

3.2.2 Konstruksi Hipotesis 3

Definisi yang beragam mengenai adopsi TI dalam organisasi telah dimunculkan oleh banyak literatur terdahulu, seperti keputusan untuk menerima dan menggunakan inovasi (Tan et al, 2009), tingkat penggunaan TI (Grandon & Pearson, 2004), efektivitas dan keberhasilan mengadopsi TI berdasarkan penerimaan atau kepuasan terhadap TI (Al-Gahtani et al., 2007). Setelah meninjau beberapa literatur, penelitian ini mengadaptasi definisi dari Thong & Yap (1995), dimana adopsi TI diartikan sebagai penggunaan TI untuk mendukung bisnis. Mereka kemudian menambahkan bahwa tujuan adopsi TI (termasuk perangkat keras komputer dan juga solusi perangkat lunak) untuk meningkatkan produktivitas bisnis. Definisi proses adopsi TI dalam penelitian ini juga menyepakati pernyataan Sarosa (2007) bahwa tidak cukup bila penggunaan TI hanya diterima atau diputuskan saja tanpa diikuti pelaksanaan fisik atau implementasi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat diutarakan dalam Hipotesis 3 sebagai berikut :

Hipotesis 3 (H3) : Keputusan untuk adopsi TI berpengaruh terhadap implementasi adopsi TI

Keputusan untuk adopsi TI dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kondisi dimana UKM menentukan level adopsi TI hingga solusi TI yang dipilih tersebut telah tersedia di dalam UKM, namun belum digunakan. Hal tersebut yang akan mempengaruhi tahap selanjutnya, yakni implementasi adopsi TI. Pada tahap implementasi, keberlanjutan adopsi TI dapat ditinjau dari tingkat penggunaan TI sesuai dengan yang telah diketahui levelnya pada tahap sebelumnya. Selain itu, lama waktu adopsi TI juga dapat mendukung tinjauan yang lebih mendalam terkait keterkaitan intensitas penggunaan TI dengan keberhasilan adopsi TI. Hal ini dapat mengamati lebih jauh tentang apa yang telah disampaikan Venkatesh (2012), faktor waktu dapat mengakibatkan pembentukan tingkat kebiasaan atau intensitas yang berbeda dari penggunaan TI, tergantung pada sejauh mana interaksi dengan TI yang diadopsi. Dalam jangka waktu tertentu, misalnya 3

bulan, individu yang berbeda dapat membentuk berbagai tingkat kebiasaan tergantung pada penggunaan TI tersebut.

3.2.3 Konstruksi Hipotesis 4

Dalam penelitiannya, Ogalo et al. (2011) menyatakan bahwa penggunaan TI dapat meningkatkan daya saing perusahaan sehingga memungkinkan untuk meningkatkan pangsa pasar (*market share*) dengan menjadi lebih unggul daripada pesaing/kompetitor. Penggunaan TI juga membantu perusahaan untuk memperluas rentang produk, menyesuaikan layanan yang ditawarkan dan / atau merespon lebih baik dan lebih cepat untuk permintaan pelanggan. Penelitian Maldeni & Jayasena (2009) mendukung pernyataan sebelumnya bahwa telah ditemukan adanya pengaruh besar dari penggunaan TI pada peningkatan kinerja cabang bank. Dalam melakukan penelitian ini, ditemukan bahwa tingkat penggunaan TI dalam cabang berbeda secara signifikan. Penelitian ini ingin juga menguatkan hasil beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa implementasi TI dapat memberikan pengaruh pada kinerja UKM, dengan Hipotesis 4 berikut ini :

Hipotesis 4 (H4) : Implementasi adopsi TI berpengaruh terhadap kinerja UKM.

Banyak penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara penggunaan TI dan keuntungan bersih (*net benefit*) (Goodhue & Thompson, 1995; Almutairi & Subramanian, 2005; Kositanurit et al., 2006). Halawi et al. (2007) mengkonfirmasi hal tersebut dengan mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara penggunaan TI dan keuntungan bersih yang diukur dengan perbaikan dalam kinerja. Yuthas & Young (1998) juga menemukan bahwa durasi penggunaan TI berkorelasi dengan kinerja. Sehubungan dengan karakteristik UKM yang memiliki keterbatasan dalam hal keuangan, sumber daya, dan pengetahuan terkait pemanfaatan TI dalam bisnisnya, maka kinerja yang diharapkan dalam penelitian ini mengarah pada kemampuan UKM untuk unggul dalam *market share* dan mampu memenuhi kebutuhan finansial dalam operasionalnya.

3.3 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat variabel-variabel yang saling berkaitan satu sama lain, variabel-variabel tersebut dikelompokkan menjadi variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen ialah variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel dependen ialah variabel yang variasinya dipengaruhi oleh variabel lain (Subriadi, 2013). Sebagai variabel independen yakni Faktor Internal dan Faktor Eksternal, sedangkan yang termasuk variabel dependen yakni Keputusan Adopsi TI, Implementasi Adopsi TI, dan Kinerja UKM. Berikut ini akan dijelaskan lebih detil terkait definisi dari masing-masing variabel tersebut dan untuk rangkumannya dapat dilihat pada Tabel 3.1.

1. Variabel Faktor Internal (X_1)

Faktor-faktor yang ditinjau dari aspek internal UKM dan dapat dikontrol oleh manajemen UKM. Di dalam faktor internal ini tidak dipisahkan mana faktor yang termasuk pendorong atau penghambat, namun ingin diteliti faktor apa dari internal UKM yang berpengaruh besar terhadap keputusan adopsi TI oleh UKM tersebut. Faktor internal ini meliputi manajemen puncak, sumber daya perusahaan, pengguna akhir, karakteristik dan perilaku organisasi, dan solusi TI itu sendiri.

a. Manajemen Puncak ($X_{1.1}$)

Struktur UKM yang pada umumnya sederhana, pada banyak kasus menempatkan satu orang pada manajemen puncak, dalam hal ini *Chief Executive Officers* (CEO). Faktor manajemen puncak dalam penelitian ini dikaji dari karakteristik CEO yang terkait dengan adopsi TI.

Penelitian yang dilakukan oleh Thong dan Yap (1995) dan Thong (1999) menyatakan bahwa usaha kecil yang memiliki CEO dengan sikap yang positif terhadap adopsi TI akan lebih siap untuk mengadopsi TI pada bisnisnya. Sedangkan dukungan dan komitmen CEO terhadap adopsi TI merupakan salah satu landasan untuk mencapai keberhasilan dan kepuasan dari penggunaan TI dalam UKM (Premkumar, 2003; Thong, 2001). Pengetahuan dan pengalaman CEO yang cukup tentang TI juga dapat mendukung adopsi TI di UKM (Fink, 1998; Lybaert, 1998; Sarosa &

Zowghi, 2003). Faktor lain dapat disebabkan oleh karakteristik manajemen puncak yakni inovasi CEO. Keinginan untuk terus bertumbuh juga merupakan karakteristik lain dari CEO yang perlu ditinjau sebagai faktor yang dapat mempengaruhi adopsi TI. Selain itu, CEO yang memahami administrasi akan menggunakan informasi TI lebih lanjut sehingga dapat mendorong keberlanjutan adopsi TI di waktu mendatang.

Berdasarkan tinjauan beberapa literatur di atas, maka beberapa faktor dari manajemen puncak yakni berupa persepsi dan sikap terhadap TI, dukungan dan komitmen, pengetahuan dan pengalaman terkait TI, inovasi, keinginan untuk bertumbuh, dan pemahaman terkait administrasi, secara langsung dapat mempengaruhi proses adopsi TI oleh UKM (Drew, 2003; Premkumar, 2003; Qureshi & York, 2008; Thong & Yap, 1995).

b. Sumber Daya ($X_{1.2}$)

Dalam penelitian ini, tingkat ketersediaan sumber daya di dalam UKM menjadi salah satu faktor penting yang tidak boleh diremehkan. Sumber daya yang dimaksudkan dalam hal ini yakni yang berkaitan dengan finansial/keuangan beserta beberapa faktor turunannya, seperti tingkat investasi TI dan ketersediaan tenaga ahli TI, yang keduanya itu berkaitan dengan keuangan.

Sumber daya keuangan merupakan salah satu sumber daya yang penting, yang dikenal sebagai persyaratan kinerja utama UKM (Rangone, 1999). Keputusan investasi TI yang tidak tepat bisa memberikan konsekuensi keuangan untuk UKM dan dalam kondisi yang ekstrim sangat mungkin menyebabkan kebangkrutan dan kegagalan ekonomi (Sarosa & Zowghi, 2003). UKM menghadapi kesulitan besar dalam mempekerjakan spesialis TI untuk mengimplementasikan TI, berkaitan dengan keterbatasan keuangan (Caldeira & Ward, 2003; Sarosa & Zowghi, 2003). Dibandingkan dengan organisasi besar, UKM menderita kurangnya tenaga ahli TI *in-house* yang mungkin negatif mempengaruhi proses adopsi TI (Chau, 1995; Fink, 1998).

c. Pengguna Akhir ($X_{1.3}$)

Pengguna akhir, termasuk manajer, profesional, hingga karyawan di tingkat operasional merupakan sumber daya berharga lainnya dalam UKM. Kontribusi yang maksimal dari pengguna akhir dapat membantu UKM untuk mencapai keberhasilan bisnis. Banyak literatur sebelumnya telah menunjukkan bahwa karakteristik pengguna TI termasuk pengetahuan tentang TI, pelatihan, sikap dan niat terhadap TI, dan partisipasi dan keterlibatan dalam proses adopsi dapat mempengaruhi penerimaan TI dan lebih lanjut pada keberhasilan proses adopsi TI (Caldeira & Ward, 2003; Fisher & Howell, 2004; Lybaert, 1998; Thong, 2001).

Pengetahuan yang lebih tinggi di kalangan pengguna TI akan membantu mereka dalam proses adopsi TI Ghobakhloo et al. (2010). Premkumar dan Roberts (1999) menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran pengguna akhir tentang manfaat TI juga akan berpengaruh positif terhadap proses adopsi TI. Pengetahuan dan kesadaran tersebut dapat diperkuat melalui adanya pendidikan dan pelatihan bagi pengguna TI di UKM. Dalam UKM, sikap karyawan sebagai pengguna terhadap adopsi TI dapat memiliki dampak signifikan pada sistem penerimaan dan keberhasilan adopsi (Nguyen, 2009). Di sisi lain, kepuasan karyawan terhadap TI juga merupakan dimensi lain dari keberhasilan adopsi TI di UKM (Mahmood et al., 2000; Adamson & Shine, 2003). Keterlibatan aktif pengguna akhir dalam implementasi TI juga harus didorong, agar keuntungan seperti lebih selaras antara TI dan harapan pengguna, peningkatan pengetahuan TI dan pengalaman belajar selama proses adopsi, dapat dicapai (Fink, 1998; Thong, 1999).

d. Solusi TI ($X_{1.4}$)

Solusi TI yang dimaksudkan dalam penelitian ini meninjau dari karakteristik TI bila nantinya diadopsi, seperti kebutuhan biaya TI, bagaimana keamanan dan kualitas TI, kesesuaian dengan proses bisnis, dampak dan manfaat TI, serta perencanaan TI.

Fink (1998) menunjukkan bahwa sangat penting bagi para manajer untuk mempertimbangkan unsur biaya TI selama proses adopsi TI dalam UKM. Selain biaya langsung seperti hardware, software dan biaya instalasi, biaya adopsi TI juga termasuk biaya tidak langsung seperti biaya pelatihan staf/karyawan, transformasi dari sistem lama, serta sebagai beban *post-implementation* TI, biaya manajemen waktu dan usaha, kerugian produktivitas, juga biaya pemeliharaan dan pengembangan (Love & Irani, 2004; Cinta et al., 2005). Tan et al. (2009) menemukan bahwa selain tingginya biaya TI, masalah keamanan TI merupakan risiko dari adopsi TI yang dirasakan oleh UKM. Masalah keamanan tersebut harus dipertimbangkan dalam memilih solusi TI yang akan diadopsi. Berkaitan dengan keamanan, kualitas TI yang tersedia di pasar juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi adopsi TI dalam UKM (Caldeira & Ward, 2003), kualitas mengacu pada atribut TI yang dipilih, seperti kehandalan dan kegunaan (Sardana, 2008).

Penelitian lain oleh Riemenschneider et al. (2003) mengungkapkan bahwa dampak TI dan manfaat yang diharapkan dari penggunaan TI merupakan faktor penyumbang yang signifikan terhadap proses keputusan adopsi. Maka, sangat penting untuk mempertimbangkan aplikasi yang sesuai untuk bisnis mereka ketika memutuskan apakah atau tidak untuk menerapkan TI baru (Nguyen, 2009).

Selain itu, faktor yang harus juga diperhatikan yakni terkait adanya perencanaan TI. Perencanaan TI berarti bahwa UKM harus menentukan mengapa dan bagaimana TI dapat meningkatkan proses bisnis mereka, kemudian mengembangkan strategi dan tujuan untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Love et al., 2005).

e. Karakteristik dan Perilaku Organisasi ($X_{1.5}$)

Adopsi TI oleh UKM tidak lepas dari bagaimana UKM tersebut dapat menyikapi penerimaan TI dalam proses bisnisnya. Oleh karena UKM memiliki beberapa keterbatasan bila dibandingkan perusahaan besar, maka dalam penelitian ini juga penting untuk meninjau faktor karakteristik dan perilaku organisasi yang dapat mempengaruhi adopsi TI.

Nguyen (2009) menyatakan banyak perusahaan mengadopsi TI baru hanya untuk menyaingi UKM lain yang telah menerapkan teknologi tersebut. Dalam keadaan seperti itu, kurangnya definisi atau strategi tujuan adopsi TI dapat berdampak pada kegagalan proyek. Penelitian lain dari Salmeron dan Bueno (2006) menunjukkan juga bahwa UKM di sektor industri yang sama cenderung untuk menerapkan TI yang mirip, memiliki sikap yang sama terhadap perubahan teknologi dan memiliki personil dengan sikap yang sama terhadap penggunaan teknologi baru. Padahal, UKM harus menilai kematangan TI mereka untuk menentukan kesiapan TI dan apakah tersedia alat TI yang dapat diimplementasikan dengan memuaskan sesuai kondisi organisasi dan lingkungan saat ini (Sarosa dan Zowghi, 2003).

Thong dan Yap (1995) berpendapat bahwa sebenarnya UKM di sektor yang membutuhkan informasi yang intensif mungkin memiliki lebih banyak kecenderungan untuk mengadopsi TI dibandingkan lingkungan dengan informasi yang kurang intensif. Drew (2003) menambahkan bahwa sikap terhadap perubahan industri, tren dan peluang untuk pertumbuhan adalah beberapa kekuatan yang mendorong UKM untuk mengadopsi TI. UKM yang memiliki budaya organisasi fleksibel dan memiliki kemampuan adaptasi dengan tingkat yang lebih tinggi, serta keterbukaan akan perubahan, akan lebih cenderung dan siap untuk menerima perubahan yang berhubungan dengan TI, perubahan-perubahan yang mungkin mendorong keberhasilan proyek TI (Arroyo et al., 2007; Nguyen, 2009). Sedangkan dalam implementasinya, UKM memerlukan organisasi dan struktural perubahan (Levy et al., 2002). Karena UKM biasanya memiliki struktur yang sederhana dan terpusat di manajemen puncak, sentralisasi ini mungkin

dapat dianggap sebagai *enabler* dan faktor keberhasilan dalam adopsi dan implementasi TI di UKM (Ghobakhloo et al., 2011).

2. Variabel Faktor Eksternal (X_2)

Faktor-faktor yang ditinjau dari aspek eksternal UKM, kurang terkendali atau bahkan tidak terkendali oleh manajemen UKM. Di dalam faktor eksternal ini juga tidak dipisahkan mana faktor yang termasuk pendorong atau penghambat, namun ingin diteliti faktor apa dari eksternal UKM yang berpengaruh besar terhadap keputusan adopsi TI oleh UKM tersebut. Faktor-faktor tersebut yakni pelanggan dan supplier, lingkungan kompetitif, konsultan TI luar dan vendor, serta pemerintah.

a. Pelanggan dan Supplier ($X_{2.1}$)

Pelanggan dan pemasok merupakan entitas eksternal yang menjadi pemangku kepentingan penting bagi UKM. Oleh karena itu, pelanggan dan pemasok sangat mungkin dapat mempengaruhi kebutuhan UKM untuk mengadopsi TI guna mempertahankan hubungan baik dengan keduanya.

Literatur yang ada menunjukkan bahwa UKM rentan terhadap tekanan pelanggan, UKM mengadopsi TI sebagai akibat dari permintaan dari pelanggan untuk mengembangkan efisiensi transaksi antar-organisasi mereka (Levy et al., 2003). Bila UKM dapat memenuhi tekanan pelanggan dan pemasok, layanan yang diberikan UKM sesuai dengan harapan mereka, maka dikatakan UKM memiliki kredibilitas. Mehrrens et al., (2001) menyatakan bahwa adanya tuntutan kredibilitas tersebut telah menjadi pendorong untuk UKM mengadopsi TI.

b. Lingkungan Kompetitif ($X_{2.2}$)

Persaingan bisnis yang semakin ketat membuat UKM harus berusaha untuk tetap kompetitif dan terus inovatif demi mempertahankan kelangsungan bisnisnya.

Tekanan kompetitif akan mempengaruhi adopsi TI ketika UKM merasa bahwa TI akan mampu mendukung posisi kompetitif mereka. Oleh karena itu, UKM mengadopsi TI untuk mendapatkan keunggulan kompetitif

(Ghobakhloo et al., 2011). UKM yang aktif dalam industri yang memiliki tingkat inovasi tinggi dan tantangan kompetitif yang kuat memungkinkan untuk melihat TI sebagai pendorong kuat dalam perubahan strategis dibandingkan dengan industri lainnya (Drew, 2003; Gunasekaran et al., 2000; Migiro & Ocholla, 2005).

c. Konsultan TI luar dan Vendor (X_{2,3})

Keterbatasan pengetahuan internal UKM tentang TI, berkaitan juga dengan pengalaman dan keterampilan dalam penggunaan TI, UKM dapat mengisi kesenjangan tersebut melalui bantuan eksternal seperti melibatkan keahlian konsultan TI eksternal dan memanfaatkan dukungan vendor.

Menurut Thong et al. (1997) dan Thong (1999), konsultan eksternal dan vendor merupakan sumber utama keahlian dari eksternal mengenai implementasi TI dalam UKM. Penelitian selanjutnya dari Thong (2001) mengungkapkan bahwa UKM dengan tingkat efektivitas konsultan TI yang lebih tinggi memiliki tingkat kepuasan pengguna dan secara keseluruhan efektivitas TI yang lebih tinggi pula. Caldeira & Ward (2003) menambahkan bahwa dukungan vendor merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan adopsi TI dalam UKM.

d. Pemerintah (X_{2,4})

Hubungan antara pemerintah dan UKM dapat memunculkan kondisi yang berbeda-beda di tiap negara. Kebijakan pemerintah akan berkaitan erat dengan bagaimana UKM dengan karakter uniknya mampu memanfaatkan fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhannya.

Inisiatif dan kebijakan pemerintah dapat secara langsung atau tidak langsung merangsang pengembangan infrastruktur TI dan penyediaan informasi untuk adopsi TI di UKM (Ghobakhloo et al., 2011). Namun, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan pengaruh dari dukungan pemerintah terhadap adopsi TI di UKM. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kesenjangan antara apa yang benar-benar diperlukan untuk UKM dan apa yang disediakan oleh pemerintah (Sarosa dan Zowghi, 2003).

3. Variabel Keputusan Adopsi TI (Y_1)

Keputusan adopsi TI dalam hal ini diasumsikan sebagai kondisi dimana UKM telah siap untuk menggunakan TI. Keputusan tersebut ditandai dengan pengadaan TI pada level yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga TI dipastikan telah tersedia dalam UKM. Jika keputusan telah dibuat, maka akan mengarahkan pada tahapan adopsi selanjutnya yakni tahap implementasi yang melibatkan penerapan TI dalam bisnis.

a. Level Adopsi TI ($Y_{1.1}$)

Level adopsi TI dalam penelitian ini diterjemahkan sebagai tingkat penerapan TI yang dipilih oleh UKM sesuai dengan kebutuhan dalam menunjang pelaksanaan proses bisnisnya dan juga berdasarkan manfaat yang ingin diperoleh dari penerapan TI tersebut.

Berdasarkan tinjauan dari penelitian Wang et al. (2004), maka penelitian ini menyepakati level adopsi TI dibagi menjadi lima tingkatan, yakni :

- 1) Fungsi Esensial (Dokumentasi) - komputer dengan paket perangkat lunak dasar seperti MS - Office dan MS - Windows.
- 2) Internal Departemen / Proses Operasi - sistem informasi berbasis komputer untuk satu jenis proses operasi (misalnya sistem informasi akuntansi).
- 3) Lintas Departemen / Integrasi Multi-proses - beberapa modul sistem informasi berbasis komputer telah dilaksanakan untuk mendukung multi-proses antar departemen (misalnya sistem informasi keuangan, logistik, dan penjualan).
- 4) *Enterprise Integration Process* (EIP) - sistem seperti Enterprise Resource Planning dikembangkan untuk mendukung kegiatan organisasi bisnis yang luas.
- 5) *B2B Integration* / Kolaborasi Bisnis - sistem memiliki hubungan kolaboratif antara perusahaan dengan produsen lain, pemasok, dan pelanggan.

b. Ketersediaan TI ($Y_{1.2}$)

Ketersediaan TI dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kondisi dimana level adopsi TI yang telah ditentukan dapat tersedia dalam UKM dengan memperhatikan biaya pengadaan dan juga infrastruktur yang ada. UKM dapat membandingkan penawaran solusi TI dari vendor dengan solusi TI yang dibutuhkan UKM. Hal itu merupakan cara sederhana untuk pengadaan TI sesuai dengan infrastruktur yang ada dan juga dengan harga yang sesuai alokasi. Dalam hal ini, UKM dapat memastikan solusi TI yang tersedia dapat diterapkan dengan kondisi UKM saat ini (Sarosa dan Zowghi, 2003).

4. Variabel Implementasi Adopsi TI (Y_2)

Implementasi adopsi TI dalam penelitian ini diterjemahkan sebagai penggunaan TI untuk mendukung proses bisnis UKM dengan tujuan memperoleh keuntungan bagi bisnisnya. Pada tahap implementasi, keberlanjutan adopsi TI dapat ditinjau dari tingkat penggunaan TI sesuai level adopsi TI yang telah diputuskan sebelumnya. Selain itu, lama waktu adopsi TI juga dapat mendukung tinjauan yang lebih mendalam terkait keterkaitan intensitas penggunaan TI dengan keberhasilan adopsi TI.

a. Tingkat Penggunaan TI ($Y_{2.1}$)

Tingkat penggunaan TI dalam hal ini diartikan mulai dari niat menggunakan TI, bagaimana realisasi penggunaan TI, hingga pada akhirnya dapat mengetahui bagaimana keberlanjutan dari penggunaan tersebut. Berdasarkan banyak literatur sebelumnya yang memberikan pandangan yang beragam, penelitian ini menyepakati beberapa hal yang dapat ditinjau dalam tingkat penggunaan TI ini, yakni niat penggunaan, realisasi penggunaan meliputi TI jumlah komponen TI yang digunakan dan frekuensi penggunaannya, keberhasilan yang dirasakan termasuk niat untuk menggunakan kembali.

b. Lama Adopsi TI (Y_{2,2})

Penelitian ini memasukkan lama adopsi TI untuk mengkaji lebih lanjut pendapat Venkatesh (2012) bahwa faktor waktu dapat mengakibatkan pembentukan kebiasaan atau intensitas yang berbeda dari penggunaan TI, tergantung pada sejauh mana interaksi dengan TI yang diadopsi. Dalam jangka waktu tertentu, misalnya 3 bulan, individu yang berbeda dapat membentuk berbagai tingkat kebiasaan tergantung pada penggunaan TI tersebut. Oleh karena itu, lama adopsi TI dalam hal ini diterjemahkan sebagai periode waktu implementasi TI yang sudah dijalani oleh UKM.

5. Variabel Kinerja (Z₁)

Kinerja yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan salah satu indikator yang menggambarkan pencapaian UKM terhadap tujuan bisnisnya yang mendapat pengaruh dari adanya adopsi TI.

Sehubungan dengan karakteristik UKM yang memiliki keterbatasan dalam hal keuangan, sumber daya, dan pengetahuan terkait pemanfaatan TI dalam bisnisnya, maka kinerja yang diharapkan dalam penelitian ini mengarah pada kemampuan UKM untuk unggul (memperoleh *net benefit*) dalam *market share* dan mampu memenuhi kebutuhan finansial dalam operasionalnya.

a. Berbasis Pasar (Z_{1,1})

Berdasarkan penelitian Subriadi et al. (2013), kinerja dapat ditinjau dari posisi bersaing atau posisi relatif organisasi terhadap pesaing. Hal tersebut karena penggunaan TI oleh UKM seharusnya mampu memberikan keunggulan bersaing dalam lingkungan kompetitif. Oleh karena itu, salah satu dimensi yang diukur dalam penelitian ini yakni *market based performance*. Dimana UKM mampu bersaing merebut pasar baru atau mempertahankan *market share*, ditinjau melalui kemampuan dalam pengenalan barang/jasa dan bagaimana usaha dalam memperluas pasar (Ravichandra & Lertwongsatien, 2000, 2005).



b. Berbasis Operasional (Z_{1,2})

Ogalo et al. (2011) menyatakan bahwa penerapan TI yang efektif dapat mengakibatkan penurunan biaya. Hal ini juga berarti semakin mengurangi risiko kegagalan bisnis dan meningkatkan fleksibilitas. Kemampuan dan fleksibilitas dalam penggunaan TI dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran dari satu dimensi lagi dalam penelitian ini yakni berupa *operating based*. Dimana pemenuhan tujuan ekonomi UKM dapat merefleksikan profitabilitas, produktifitas, serta posisi relatif UKM terhadap pesaing (Ravichandra & Lertwongsatien, 2000, 2005).

Pencapaian kinerja keuangan secara operasional pada BPR pun ternyata ada banyak ukurannya, namun penelitian ini menyepakati *Return on Assets* (ROA) sebagai acuan kinerja keuangan yang dicermati dalam BPR. Pencapaian kinerja keuangan ini juga dapat ditinjau pada Laporan Keuangan BPR yang dipublikasikan secara berkala di situs Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Tabel 3.1 Rangkuman Definisi Operasional

VARIABEL FAKTOR INTERNAL (X₁)		
Indikator	Sub-Indikator	Sumber
Manajemen Puncak (X _{1.1})	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi dan sikap terhadap adopsi TI • Dukungan dan komitmen CEO • Pengetahuan dan pengalaman TI • Inovasi CEO • Kontrol perilaku terhadap TI yang berlebihan • Kemauan untuk bertumbuh • Paham terhadap administrasi 	Thong and Yap, 1995; Caldeira and Ward, 2003; Drew, 2003; Qureshi and York, 2008; Lybaert, 1998
Sumber Daya (X _{1.2})	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan sumber daya finansial • Tingkat investasi TI • Tenaga ahli TI in-house 	Caldeira and Ward, 2003; Lybaert, 1998; Thong, 2001; Fink, 1998
Pengguna Akhir (X _{1.3})	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan pengguna terkait TI • Pelatihan pengguna • Sikap dan persepsi pengguna terhadap TI • Partisipasi pengguna 	Caldeira and Ward, 2003; Thong, 2001; Fink, 1998; Lybaert, 1998
Solusi TI (X _{1.4})	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas TI di pasar • Biaya TI • Dampak dan manfaat TI pada organisasi • Kesesuaian dengan proses bisnis • Perencanaan TI • Kompleksitas dan Mudah dipahami • Keamanan 	Caldeira and Ward, 2003; Tan et al., 2009; Premkumar, 2003; De Burca et al., 2005; Thong, 2001; Love et al., 2005
Karakteristik dan Perilaku Organisasi (X _{1.5})	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan bisnis • Konteks strategis UKM • Ukuran bisnis • Jenis industri • Intensitas informasi • Kematangan bisnis • Struktur organisasi • Budaya organisasi • Intervensi keluarga pada manajemen • Perubahan • Integrasi dengan proses internal 	Bruque and Moyano, 2007; Levy et al., 2001; Mole et al., 2004; Salmeron and Bueno, 2006; Thong and Yap, 1995; Drew, 2003; Lybaert, 1998; Nguyen, 2009; De Burca et al., 2005
VARIABEL FAKTOR EKSTERNAL (X₂)		
Indikator	Sub-Indikator	Sumber
Pelanggan dan Pemasok (X _{2.1})	<ul style="list-style-type: none"> • Tekanan untuk mengadopsi TI • Permintaan pelanggan untuk mengadopsi TI 	Alam and Noor, 2009; De Burca et al., 2005; Riemenschneider et

	<ul style="list-style-type: none"> • Permintaan pemasok untuk mengadopsi TI 	al., 2003
Lingkungan Kompetitif (X _{2,2})	<ul style="list-style-type: none"> • Tekanan pasar dan sosial untuk mengadopsi TI • Bertahan dalam lingkungan yang kompetitif • Potensi menemukan pasar baru 	Drew, 2003; Mole et al., 2004; Caldeira and Ward, 2003; Thong and Yap, 1995
Konsultan TI luar dan Vendor (X _{2,3})	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan dan dukungan terhadap layanan • Kompetensi dan efektivitas konsultan TI luar 	Cragg and Zinatelli, 1995; Morgan et al., 2006; Thong, 2001
Pemerintah (X _{2,4})	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan pemerintah • Dukungan pemerintah 	Alam and Noor, 2009; Seyal et al., 2000; Tan et al., 2009

VARIABEL KEPUTUSAN ADOPSI TI (Y₁)

Indikator	Sub-Indikator	Sumber
Level Adopsi TI (Y _{1,1})	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian dengan kebutuhan bisnis • Kesesuaian dengan manfaat yang diharapkan dari solusi TI 	Sarosa (2007); Wang et al. (2004)
Ketersediaan TI (Y _{1,2})	<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan TI • Kompatibilitas TI 	Sarosa & Zowghi (2003)

VARIABEL IMPLEMENTASI ADOPSI TI (Y₂)

Indikator	Sub-Indikator	Sumber
Tingkat Penggunaan TI (Y _{2,1})	<ul style="list-style-type: none"> • Niat untuk menggunakan TI • Jumlah komponen TI yang digunakan • Frekuensi penggunaan TI • Keberhasilan yang dirasakan • Niat untuk menggunakan kembali 	Urbach & Muller (2012); Petter et al. (2008)
Lama Adopsi TI (Y _{2,2})	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu untuk adaptasi dengan TI • Kebiasaan dalam menggunakan TI 	Venkatesh (2012)

VARIABEL KINERJA UKM (Z₁)

Indikator	Sub-Indikator	Sumber
Berbasis Pasar (Z _{1,1})	<ul style="list-style-type: none"> • Kecepatan memasuki pasar baru • Kecepatan memberikan produk/jasa ke pasar • Tingkat kepuasan terhadap produk/jasa • Produktivitas 	Ravichandran & Lertwongsatien (2005); Prahalad & Hamel (1990)
Berbasis Operasional (Z _{1,2})	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat keuntungan • Kinerja keuangan internal • Kinerja keuangan dibandingkan pesaing • Aset dan volume bisnis 	Ravichandran & Lertwongsatien (2000, 2005); Arslan & Ozturan (2011)

Sumber : Peneliti, diolah (2014)

BAB 4 METODE PENELITIAN

4.1 Obyek dan Lokasi Penelitian

Obyek yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia. Definisi UKM mengacu pada UU No 20 Tahun 2008, dimana **Usaha Kecil** memiliki kriteria sebagai berikut :

- (1) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sedangkan **Usaha Menengah** memiliki kriteria sebagai berikut :

- (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

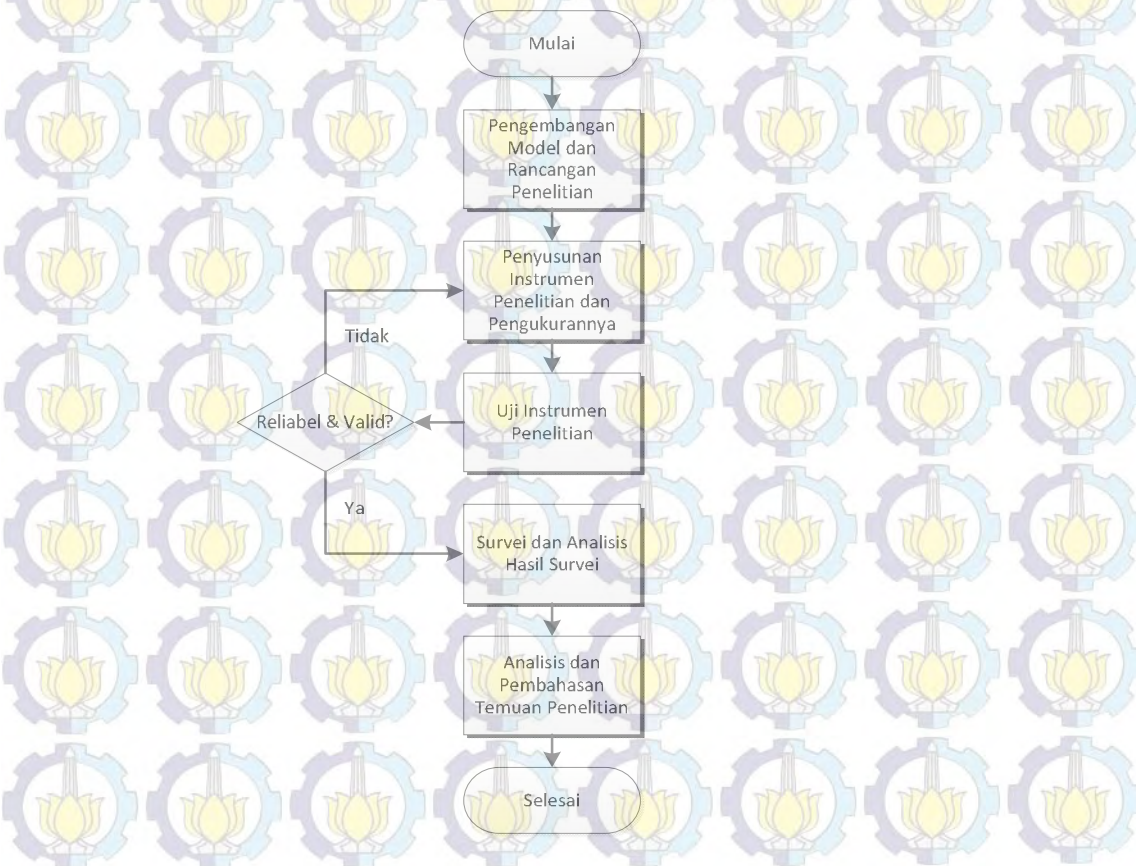
Kriteria lain dari UKM yang dipilih sebagai obyek dalam penelitian ini yakni satu jenis industri yang telah menggunakan TI untuk menunjang fungsi *core business* (bisnis utama) maupun *non-core business* yakni minimal fungsi-fungsi keuangan, sumber daya manusia, dan pemasaran. Penggunaan TI tersebut guna memperkuat daya saing dimana tingkat persaingan dalam industri tersebut cukup tinggi. Dalam penelitiannya, Muthalib (2006) menyatakan bahwa industri perbankan merupakan salah satu industri yang paling tinggi tingkat ketergantungannya pada aktivitas-aktivitas pengumpulan, pemrosesan, analisa dan penyampaian laporan (informasi), dimana semua itu dapat ditunjang dengan penerapan teknologi informasi. Industri perbankan dalam kategori UKM harus mampu bersaing dengan bank umum yang telah mengaplikasikan program dan

sistem yang lebih canggih serta lembaga keuangan lainnya yang juga telah berkembang begitu pesat.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini menyepakati Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai fokus obyek yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Aset di BPR diketahui tidak ada yang lebih dari 50 milyar rupiah dan BPR telah menggunakan TI untuk menunjang aktivitas bisnis utamanya. Beberapa tahun terakhir, BPR di Indonesia telah didorong oleh Perhimpunan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia (Perbarindo) untuk menjalin kerja sama dengan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) dalam pemanfaatan teknologi informasi (Infobank, 21 Januari 2013). Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini juga akan memperhatikan lama penggunaan TI pada BPR yang menjadi obyek penelitian.

4.2 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan yang digambarkan dengan alur sebagai berikut :



Gambar 4.1 Tahapan Penelitian

4.2.1 Pengembangan Model dan Rancangan Penelitian

Konseptual model yang dikembangkan dalam penelitian ini telah digambarkan konstruksinya dan telah dibahas lebih detil beserta usulan hipotesisnya yakni pada Bab 3.

Dalam rangka menguji dan menganalisis model sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, maka penelitian yang dirancang kali ini berupa penelitian kausatif, deskriptif, dan kuantitatif.

Penelitian ini bersifat kausatif, yakni bertujuan untuk menggambarkan hubungan ada tidaknya pengaruh antar variabel yang dikembangkan melalui model konseptual. Dalam hal ini untuk melakukan kajian terkait pengaruh dari variabel faktor internal dan faktor eksternal terhadap keputusan adopsi TI, pengaruh keputusan adopsi TI terhadap implementasi adopsi TI, dan pengaruh implmentasi adopsi TI terhadap kinerja UKM.

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap pengaruh antar variabel dalam model melalui pengujian hipotesis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni dengan mengukur fenomena yang diteliti, dengan menggali data dari lapangan seperti kuesioner survei atau wawancara.

4.2.2 Penyusunan Instrumen Penelitian dan Pengukurannya

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa daftar pernyataan yang dirancang sesuai dengan indikator dan sub-indikator dari variabel-variabel yang ada dalam model konseptual. Pada Tabel 4.1 disajikan berupa variabel, indikator, item pernyataan, dan skala pengukuran yang mengacu pada Tabel 3.1 (terdapat pada Bab 3). Sub-indikator pada Tabel 3.1 digunakan untuk menentukan jumlah item pernyataan pada Tabel 4.1, selanjutnya akan dituangkan menjadi perumusan pernyataan pada kuesioner yang digunakan dalam penelitian (kuesioner terdapat pada Lampiran 1).

Tabel 4.1 Variabel, Indikator, Item Pernyataan, dan Skala Pengukuran dalam penelitian

No	Variabel Laten	Indikator	Jumlah Item Pernyataan	Skala Pengukuran	
1	Faktor Internal (X ₁)	X _{1,1}	Manajemen Puncak	10	Interval
		X _{1,2}	Sumber Daya	3	
		X _{1,3}	Pengguna Akhir	5	
		X _{1,4}	Solusi TI	8	
		X _{1,5}	Karakteristik dan Perilaku Organisasi	11	
2	Faktor Eskternal (X ₂)	X _{2,1}	Pelanggan dan Pemasok	4	Interval
		X _{2,2}	Lingkungan Kompetitif	3	
		X _{2,3}	Konsultan TI luar dan Vendor	3	
		X _{2,4}	Pemerintah	2	
3	Keputusan untuk Adopsi TI (Y ₁)	Y _{1,1}	Level adopsi TI	2	Interval
		Y _{1,2}	Ketersediaan TI	2	Interval
4	Implementasi Adopsi TI (Y ₂)	Y _{2,1}	Tingkat Penggunaan TI	6	Interval
		Y _{2,2}	Lama Adopsi TI	4	
5	Kinerja UKM (Z ₁)	Z _{1,1}	Berbasis Pasar	4	Interval
		Z _{1,2}	Berbasis Operasional	4	

Sumber : Peneliti, diolah (2014)

Skala Likert yang digunakan untuk mengukur atau menilai jawaban dari tiap item pernyataan menggunakan rentang nilai 1-5, dimana semakin besar nilai menunjukkan jawaban yang semakin positif dan sebaliknya. Skala Likert digunakan untuk mewakili persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner.

4.2.3 Uji Instrumen Penelitian

Pengujian awal instrumen penelitian dilakukan pada 30 responden, yaitu manajemen puncak/CEO dan karyawan BPR. Sebelum kuesioner disebar pada 30 responden tersebut, tiap item pernyataan dalam instrumen penelitian dikomunikasikan terlebih dahulu dengan seorang konsultan TI untuk BPR dan juga perwakilan dari Perhimpunan BPR Indonesia (wilayah kerja Jawa Timur).

Pengujian instrumen penelitian selanjutnya dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas, yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu perangkat lunak SPSS for Windows versi 17.

Uji validitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan tugas pengukurannya (Rusmini, 2009). Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2004). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*Construct Validity*), digunakan korelasi *product moment* dengan angka kasar dari Pearson, yakni dengan mengkorelasikan skor setiap item pernyataan dengan skor total. Hasil uji validitas ini menyatakan bahwa pernyataan dalam instrumen telah valid apabila bilangan koefisien korelasi antara skor suatu indikator dengan total skor seluruh indikator adalah > 0.3 atau nilai signifikansi (*p-value*) < 0.05 (Solimun, 2002).

Uji reliabilitas adalah suatu pengujian yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan (Saryono, 2008). Instrumen dikatakan reliabel berarti tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap pernyataan atau obyek diukur yang sama (Sekaran, 2003). Reliabilitas pernyataan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan Cronbach Alpha, dimana semakin dekat koefisien alpha dengan nilai 1, berarti item-item pernyataan dalam instrumen semakin reliabel (Ghozali, 2006). Menurut Maholtra (2005), koefisien Cronbach Alpha minimal 0,60 sudah mencukupi untuk dikatakan bahwa instrumen telah reliabel. Rangkuman dari hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Rangkuman Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Item	Uji Validitas (Pearson Correlation)			Uji Reliabilitas (Cronbach Alpha)		
			Koef.	Kriteria	Ket.	Koef.	Kriteria	Ket.
Faktor Internal (X1)	Manajemen Puncak (X1.1)	X1.1.1	0,414*	> 0,3 Signifikan	Valid	0,783	> 0,6	Reliabel
		X1.1.2	0,603**		Valid			
		X1.1.3	0,695**		Valid			
		X1.1.4	0,599**		Valid			
		X1.1.5	0,423*		Valid			
		X1.1.6	0,612**		Valid			
		X1.1.7	0,555**		Valid			
		X1.1.8	0,677**		Valid			
		X1.1.9	0,640**		Valid			
		X1.1.10	0,619**		Valid			
	Sumber Daya (X1.2)	X1.2.1	0,735**	> 0,3 Signifikan	Valid	0,680	> 0,6	Reliabel
		X1.2.2	0,836**		Valid			
		X1.2.3	0,787**		Valid			
	Pengguna Akhir (X1.3)	X1.3.1	0,599**	> 0,3 Signifikan	Valid	0,737	> 0,6	Reliabel
		X1.3.2	0,580**		Valid			
		X1.3.3	0,838**		Valid			
		X1.3.4	0,716**		Valid			
		X1.3.5	0,782**		Valid			
	Solusi TI (X1.4)	X1.4.1	0,603**	> 0,3 Signifikan	Valid	0,828	> 0,6	Reliabel
		X1.4.2	0,578**		Valid			
		X1.4.3	0,689**		Valid			
		X1.4.4	0,675**		Valid			
		X1.4.5	0,753**		Valid			
		X1.4.6	0,706**		Valid			
		X1.4.7	0,798**		Valid			
		X1.4.8	0,670**		Valid			
	Karakteristik dan Perilaku Organisasi (X1.5)	X1.5.1	0,562**	> 0,3 Signifikan	Valid	0,810	> 0,6	Reliabel
		X1.5.2	0,539**		Valid			
		X1.5.3	0,720**		Valid			
		X1.5.4	0,453*		Valid			
		X1.5.5	0,512**		Valid			
		X1.5.6	0,641**		Valid			
		X1.5.7	0,694**		Valid			
X1.5.8		0,824**	Valid					
X1.5.9		0,540**	Valid					
X1.5.10		0,456*	Valid					
X1.5.11		0,510**	Valid					
Faktor Eksternal (X2)	Pelanggan dan Pemasok (X2.1)	X2.1.1	0,866**	> 0,3 Signifikan	Valid	0,687	> 0,6	Reliabel
		X2.1.2	0,814**		Valid			
		X2.1.3	0,351		Valid			
		X2.1.4	0,736**		Valid			
	Lingkungan Kompetitif (X2.2)	X2.2.1	0,821**	> 0,3 Signifikan	Valid	0,664	> 0,6	Reliabel
		X2.2.2	0,745**		Valid			
		X2.2.3	0,771**		Valid			
	Konsultan TI Luar dan Vendor (X2.3)	X2.3.1	0,838**	> 0,3 Signifikan	Valid	0,824	> 0,6	Reliabel
		X2.3.2	0,801**		Valid			
		X2.3.3	0,938**		Valid			
Pemerintah (X2.4)	X2.4.1	0,867**	> 0,3 Signifikan	Valid	0,718	> 0,6	Reliabel	
	X2.4.2	0,901**		Valid				
Keputusan Adopsi TI (Y1)	Level Adopsi TI (Y1.1)	Y1.1.1	0,941**	> 0,3 Signifikan	Valid	0,877	> 0,6	Reliabel
		Y1.1.2	0,948**		Valid			
	Ketersediaan TI (Y1.2)	Y1.2.1	0,926**	> 0,3 Signifikan	Valid	0,839	> 0,6	Reliabel
		Y1.2.2	0,931**		Valid			

Variabel	Indikator	Item	Uji Validitas (Pearson Correlation)			Uji Reliabilitas (Cronbach Alpha)		
			Koef.	Kriteria	Ket.	Koef.	Kriteria	Koef.
Implementasi Adopsi TI (Y2)	Tingkat Penggunaan TI (Y2.1)	Y2.1.1	0,811**	> 0,3 Signifikan	Valid	0,888	> 0,6	Reliabel
		Y2.1.2	0,828**		Valid			
		Y2.1.3	0,757**		Valid			
		Y2.1.4	0,776**		Valid			
		Y2.1.5	0,876**		Valid			
	Lama Adopsi TI (Y2.2)	Y2.2.1	0,772**	> 0,3 Signifikan	Valid	0,821	> 0,6	Reliabel
		Y2.2.2	0,790**		Valid			
		Y2.2.3	0,825**		Valid			
		Y2.2.4	0,907**		Valid			
					Valid			
Kinerja (Z1)	Berbasis Pasar (Z1.1)	Z1.1.1	0,795**	> 0,3 Signifikan	Valid	0,723	> 0,6	Reliabel
		Z1.1.2	0,785**		Valid			
		Z1.1.3	0,818**		Valid			
		Z1.1.4	0,564**		Valid			
	Berbasis Operasional (Z1.2)	Z1.2.1	0,847**	> 0,3 Signifikan	Valid	0,907	> 0,6	Reliabel
		Z1.2.2	0,912**		Valid			
		Z1.2.3	0,902**		Valid			
		Z1.2.4	0,885**		Valid			

Sumber : Lampiran 2, diolah (2014) *) Signifikan pada $\alpha = 5\%$ **) Signifikan pada $\alpha = 1\%$

Berdasarkan Tabel di atas, uji validitas terhadap semua item indikator menunjukkan nilai Korelasi Pearson (*product moment*) lebih dari 0,3 dan signifikan pada level $\alpha = 1\%$ atau $\alpha = 5\%$. Demikian pula untuk uji reliabilitas terhadap semua item indikator menunjukkan nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,6.

Dengan demikian, uji awal terhadap instrumen penelitian ini dapat dinyatakan telah valid dan reliable, sehingga dapat digunakan untuk pengolahan instrumen selanjutnya. Hasil uji validitas dan reliabilitas secara lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

4.2.4 Survei dan Analisis Hasil Survei

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari survei yang berupa kuesioner dan wawancara. Data yang dikumpulkan tersebut disebut sebagai data primer. Data primer didapatkan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi instrumen penelitian kepada responden yang telah ditetapkan. Selain data primer, penelitian ini juga menggali data sekunder yang sesuai dengan kebutuhan guna menguatkan atau menyempurnakan data primer yang diperoleh.

4.2.4.1 Populasi dan Sampel

Sesuai dengan obyek penelitian ini, maka unit yang analisis dalam penelitian ini yaitu BPR yang berada di wilayah di Jawa Timur. Berdasarkan data statistik dari Bank Indonesia (<http://bi.go.id>), hingga Maret 2014 terdapat sejumlah 325 BPR di Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini dispesifikkan lagi menjadi BPR yang berada di wilayah Gerbangkertosusila, yakni Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan. Jumlah populasi ditetapkan dengan mengambil kantor pusat BPR yang berada di wilayah tersebut, tidak menyertakan kantor cabang karena diketahui bahwa seluruh kebijakan terkait penggunaan TI ditentukan oleh kantor pusat. Menurut situs Bank Indonesia (<http://bi.go.id>, diakses 17/03/2014), terdapat sejumlah 101 BPR yang berada di wilayah Gerbangkertosusila.

Penetapan populasi berdasarkan pertimbangan (Subriadi et al., 2013), yakni (1) dekat dengan beberapa perusahaan penyedia perangkat keras dan perangkat lunak TI kelas dunia yang ada di Jawa Timur, sehingga diharapkan TI dapat lebih cepat diadopsi oleh BPR, (2) merupakan wilayah pengawasan Bank Indonesia terbesar di Jawa Timur yang berada di wilayah kota Surabaya, (3) dekat dengan pusat pemerintahan Jawa Timur dan memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap perkembangan perekonomian.

Sehubungan dengan populasi yang bersifat homogen, maka teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Untuk besar sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus dari Notoatmodjo (2002) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

dengan :

n = besar sampel

N = besar populasi

d = tingkat kepercayaan / ketepatan (10%)

Responden yang ditetapkan dalam masing-masing BPR yakni pengguna TI yang meliputi manajemen puncak dan karyawan/staf. Penetapan responden tersebut yakni berdasarkan peran yang mempengaruhi adopsi TI mulai dari pertimbangan saat adopsi TI akan diputuskan hingga diimplementasikan dalam UKM.

4.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah ditentukan guna memperoleh data secara empiris yang berkaitan dengan hipotesis yang diajukan, dengan menggunakan Skala Likert untuk menilai instrumen penelitian. Setelah itu, melakukan konfirmasi melalui wawancara singkat dengan pemangku kepentingan atau manajemen puncak BPR terkait dengan adopsi TI. Sedangkan untuk sumber lain yang mendukung dapat diperoleh melalui publikasi yang dapat dipercaya dari lembaga yang terkait dalam situsnya di internet.

4.2.4.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni Analisis Deskriptif dan Analisis Inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data berdasarkan kecenderungan dari tanggapan responden terhadap item pertanyaan yang berkaitan dengan indikator dari variabel penelitian. Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan untuk mengetahui karakteristik responden. Analisis inferensial digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan pendekatan *component based* dengan alat bantu *Generalized Structured Component Analysis* (GSCA).

GSCA dikembangkan oleh Heungsun Hwang, Hec Montreal dan Yhoshio Takane pada tahun 2004. Metode GSCA setara dengan analisis model struktural berbasis kovarians (SEM). GSCA adalah metode yang berbasis komponen, dapat digunakan untuk perhitungan skor dan juga dapat diterapkan pada sampel yang sangat kecil. GSCA *powerfull* untuk menguji atau mengkonfirmasi teori tentang hubungan antar variabel yang terdapat di dalam model struktural. Di samping itu,

GSCA dapat digunakan pada model structural yang melibatkan variabel dengan indikator reflektif dan atau formatif (Subriadi, 2013).

a) Indikator Reflektif

Model indikator reflektif mengasumsikan ukuran pada indikator mengukur suatu variabel, sehingga perubahan pada variabel akan mempengaruhi perubahan pada indikator. Jika ada dua ukuran indikator yang sama reliabilitasnya, maka dapat saling dipertukarkan, jika salah satu indikatornya dihilangkan, maka tidak akan merubah validitas variabel/konstruk. Model indikator reflektif digambarkan dengan tanda panah dari variabel ke indikator.

b) Indikator Formatif

Model indikator formatif mengasumsikan semua indikator mempengaruhi konstruk, sehingga asumsinya tidak ada hubungan korelasi antar indikator. Maka untuk menilai validitas konstruk, perlu ditinjau dari variabel lain yang mempengaruhi konstruk. Pada model indikator formatif, jika menghilangkan satu indikator maka akan merubah makna konstruk dan dapat menghilangkan bagian tertentu yang unik dari konstruk. Model indikator formatif ini digambarkan dengan tanda panah dari indikator yang mengarah ke variabel.

Berdasarkan tinjauan terhadap definisi operasional yang telah disampaikan sebelumnya (pada Bab 3) dan juga berdasarkan penjelasan dari dua model indikator dalam GSCA di atas, maka pada Tabel 4.3 berikut ditunjukkan sifat hubungan antara indikator dengan variabel dalam penelitian ini.

Tabel 4.3 Sifat Hubungan Indikator dan Variabel dalam penelitian

Variabel	Indikator	Sifat
Faktor Internal	Manajemen Puncak	Formatif
	Sumber Daya	
	Pengguna Akhir	
	Solusi TI	
Faktor Eksternal	Karakteristik dan Perilaku Organisasi	Formatif
	Pelanggan dan Bank Lain	
	Lingkungan Kompetitif	
	Konsultan TI Luar dan Vendor	
Keputusan Adopsi TI	Level Adopsi TI	Reflektif
	Ketersediaan TI	
Implementasi Adopsi TI	Tingkat penggunaan TI	Reflektif
	Lama Adopsi TI	
Kinerja	Berbasis Pasar	Reflektif
	Berbasis Operasional	

Sumber : Peneliti, diolah (2014)

4.2.5 Analisis dan Pembahasan Temuan Penelitian

Setelah dilakukan analisis deskriptif dan analisis inferensial, maka tahapan terakhir dalam penelitian ini yakni menganalisis dan membahas temuan keseluruhan dalam penelitian, terkait dengan kesimpulan hasil pengujian model dan saran untuk peluang penelitian yang akan datang.

BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur dan mengetahui kontribusi adopsi Teknologi Informasi (TI) terhadap kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM), yang dalam hal ini mengambil obyek penelitian Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sesuai acuan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni Undang-undang no. 20 tahun 2008, pemilihan obyek penelitian didasarkan atas kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan (penjelasan lebih rinci ada pada Bab 4). Dari kriteria yang didefinisikan pada acuan tersebut, ruang lingkup UKM tidak dibatasi sehingga bisa sangat beragam. Mengacu pada penelitian Subriadi et.al (2013), jenis usaha dari UKM dapat dikelompokkan sebagai Usaha Manufaktur, Usaha Dagang, dan Usaha Jasa. Berdasarkan karakteristik usahanya, maka BPR termasuk dalam kategori usaha jasa. Kriteria lainnya yang menjadi dasar penentuan obyek penelitian ini telah disampaikan pada Bab 4.

Berdasarkan informasi yang terdapat pada situs Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id, diakses 25/06/2014), Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR tidak menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian. Berikut usaha yang dapat dilaksanakan oleh BPR:

- Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- Memberikan kredit.
- Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

Menurut data statistik yang diperoleh melalui situs Bank Indonesia (www.bi.go.id, diakses 17/03/2014), jumlah BPR Konvensional yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia yakni sebanyak 3046 (kantor pusat dan cabang). Oleh karena penelitian ini berfokus pada BPR yang berada di kantor pusat saja,

menurut data (dari sumber yang sama) menunjukkan jumlah seluruh kantor pusat BPR di Indonesia sebanyak 1634. Dari statistik yang ada dapat diketahui bahwa jumlah kantor pusat BPR Konvensional terbanyak ada pada provinsi Jawa Timur, yakni sejumlah 325. Jika mencermati sebaran BPR di Jawa Timur, jumlah BPR yang menjadi populasi penelitian yakni terdapat pada wilayah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan (Gerbangkertosusila) diketahui sebanyak 101 kantor pusat.

Dari data yang didapatkan pada situs Bank Indonesia, yang kemudian dipetakan berdasarkan total aset, maka BPR yang menjadi sampel penelitian dapat diklasifikasikan sesuai dengan kriteria UKM yakni dibagi menjadi Usaha Kecil dan Usaha Menengah. Tabel 5.1 berikut ini menunjukkan klasifikasi BPR dengan meninjau jumlah aset per Maret 2014.

Tabel 5.1 Kategori Usaha BPR berdasarkan Aset

No	Wilayah BPR	Aset < Rp 2,5 M (Usaha Kecil)	Aset > Rp 2,5 M dan < Rp 50 M (Usaha Menengah)
1	Gresik	1	11
2	Bangkalan	2	1
3	Mojokerto	1	12
4	Surabaya	0	8
5	Sidoarjo	15	39
6	Lamongan	1	7
	Jumlah	20	81

Sumber : Bank Indonesia, diolah (2014).

Berdasarkan data yang didapatkan dari profil BPR yang dipublikasikan pada situs Bank Indonesia, sebanyak 7,69% BPR yang menjadi sampel penelitian ini termasuk dalam kategori Usaha Kecil, yakni yang memiliki total aset < 2,5 M rupiah, sedangkan mayoritas berada pada kategori Usaha Menengah. Bila dicermati terkait jumlah aset yang dimiliki BPR dari laporan keuangan tahunan (Maret 2013 – Maret 2014), tercatat adanya peningkatan aset pada sebanyak 67,30% BPR, sedangkan sisanya dalam satu tahun terakhir ini sayangnya harus mengalami penurunan aset. Namun, informasi ini dapat disambut baik karena lebih dari separuh jumlah BPR yang diteliti telah menunjukkan kemajuan bisnisnya dengan ditandai oleh peningkatan aset.

5.2 Hasil Survei Penelitian

Survei yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan mendistribusikan kuesioner langsung ke lokasi kantor pusat BPR yang menjadi sampel penelitian. Sesuai dengan kebutuhan dari survei penelitian ini, maka pada setiap kantor pusat BPR dibutuhkan dua orang responden, yakni satu orang Direktur (*decision maker*) sebagai pengguna TI di level strategis dan satu orang Karyawan/Staf sebagai pengguna TI pada level teknis atau dalam hal ini berarti menggunakan TI untuk mendukung jalannya fungsional bisnis. Pengumpulan data kuesioner penelitian ini membutuhkan waktu kurang lebih dua bulan. Kuesioner telah berhasil didistribusikan ke 80 unit BPR, namun 28 unit BPR tidak mengembalikan kuesioner, sehingga instrumen penelitian yang layak digunakan untuk analisis yakni 52 unit BPR atau 51,48% dari total populasi 101 unit BPR.

Sehubungan dengan analisis data yang menggunakan pendekatan *component based* dengan alat bantu *Generalized Structured Component Analysis* (GSCA), maka penelitian ini tidak perlu mendapatkan ukuran sampel yang besar. Beberapa literatur menyebutkan bahwa GSCA menggunakan metode *resampling bootstrap*, sehingga dengan minimum sampel sebesar 30 responden sudah mencukupi untuk dilakukan analisis. Maka, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sebanyak 52 unit BPR, dapat dikatakan telah memenuhi persyaratan untuk menggunakan analisis GSCA.

5.3 Deskripsi Karakteristik Responden

Data terkait identitas diri dan BPR yang diisikan dalam kuesioner dapat menggambarkan beberapa karakteristik responden. Karakteristik tersebut dianalisis guna memperoleh gambaran mengenai latar belakang dan kondisi responden. Karakteristik dideskripsikan berdasarkan data diri dan BPR dari responden dalam penelitian ini yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, lokasi BPR, usia BPR, jumlah tenaga kerja, level adopsi TI dan lama adopsi TI di BPR. Rekapitulasi karakteristik responden disajikan pada Tabel 5.2.

Karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini paling banyak berusia dalam rentang 46-50 tahun, yakni sebanyak

20,19%. Responden pada rentang usia ini didominasi oleh manajemen puncak atau dalam hal ini sebagai pengambil keputusan terkait TI di BPR. Selanjutnya diikuti dengan distribusi responden yang berada di bawah usia 30 tahun, yakni sebanyak 17,31%, yang didominasi oleh karyawan atau koordinator bagian operasional sebagai pengguna TI di BPR. Informasi dari karakteristik berdasarkan usia, yang diamati juga dari jabatan responden ini, menunjukkan bahwa pengelola TI di BPR berada pada usia produktif dan matang, secara merata pada rentang usia 25 – 60 tahun. Dengan demikian, diharapkan segala hal yang berkaitan dengan adopsi TI dapat dipertimbangkan secara menyeluruh dari aspek strategis hingga teknisnya oleh para pelaku di BPR.

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, yakni untuk laki-laki sejumlah 50,96% dan untuk perempuan sejumlah 49,04%. Dengan demikian, tidak ditemukan batasan pada pelaku di BPR, baik laki-laki maupun perempuan, untuk dapat bersinggungan dengan dunia TI.

Tabel 5.2 Karakteristik Individu Responden

No	Karakteristik	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
Usia			
1	≤ 30 tahun	18	17,31
	31 - 35 tahun	17	16,35
	36 - 40 tahun	17	16,35
	41 - 45 tahun	17	16,35
	46 - 50 tahun	21	20,19
	> 50 tahun	14	13,46
Jenis Kelamin			
2	Laki-laki	53	50,96
	Perempuan	51	49,04
Tingkat Pendidikan			
3	SMA	5	4,81
	Diploma	15	14,42
	Sarjana	74	71,15
	Pasca Sarjana	10	9,62
Masa Kerja			
4	≤ 5 tahun	35	33,65
	6 - 10 tahun	30	28,85
	11 - 15 tahun	17	16,35
	16 - 20 tahun	10	9,62
	> 20 tahun	12	11,54

Sumber : Peneliti, diolah (2014).

Berkaitan dengan tingkat pendidikan responden, 71,15% merupakan lulusan Sarjana (S1). Tingkat pendidikan manajemen puncak atau direksi BPR ialah Sarjana (S1) dan Pasca Sarjana (S2), hal ini menggambarkan pengetahuan dan keahlian mereka pada level strategis untuk dapat merencanakan adopsi TI dan menyelaraskannya TI dengan tujuan bisnis BPR. Sedangkan karyawan atau koordinator bagian operasional mayoritas berpendidikan Sarjana (S1), Diploma (D1-D3) dan ada yang sebagian kecil lulusan SMA. Informasi ini memberikan gambaran bahwa tenaga kerja di BPR cukup rata dari tingkat pendidikannya, maka diharapkan cukup mampu dalam menangani TI sesuai dengan peran masing-masing di dalam BPR.

Masa kerja responden menunjukkan persebaran yang cukup merata, baik untuk manajemen puncak maupun karyawan. Masa kerja mayoritas responden ≤ 5 tahun yakni sebesar 33,65%, diikuti dengan jumlah responden yang berada pada rentang masa kerja 6-10 tahun sebesar 28,85%, dan sisanya tersebar cukup rata di atas 10 tahun. Dengan tinjauan terhadap masa kerja responden ini dapat memberikan gambaran terkait wawasan dan pengalaman responden yang dinilai sudah cukup dalam menjalankan aktivitas bisnis di BPR khususnya yang berkaitan dengan adopsi TI.

Berdasarkan Tabel 5.3, karakteristik BPR bila ditinjau dari lokasinya menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak berada di wilayah Sidoarjo, yakni sebanyak 32 unit BPR dari total 58 unit BPR yang berada di wilayah ini. Sedangkan responden lainnya jumlahnya cukup rata pada wilayah Surabaya, Lamongan, Mojokerto, Gresik, dan yang paling sedikit berada di wilayah Bangkalan. Lokasi strategis dapat memainkan peran yang cukup penting bagi BPR dalam rangka menjangkau pelanggan yang potensial. Guna menjangkau akses informasi ke pasar, ketersediaan fasilitas dan infrastruktur pada lokasi dimana BPR itu berada dapat menjadi hal krusial yang dapat dipertimbangkan. Namun, faktor sosial-budaya maupun religi juga patut diperhatikan terkait lokasi BPR, karena dapat mempengaruhi banyak atau sedikitnya BPR yang berada di wilayah tersebut, seperti contohnya BPR yang berada di wilayah Bangkalan yang totalnya hanya terdapat 3 unit saja.

Sebagian besar aktivitas bisnis BPR yakni sebanyak 67,30% telah berlangsung lebih dari 20 tahun dan tidak ada BPR responden dalam penelitian ini yang berdiri kurang dari 5 tahun. Lama waktu BPR beroperasi atau dalam hal ini dideskripsikan sebagai usia BPR dapat menggambarkan bahwa sistem yang ada di dalam BPR dapat dikatakan cukup matang untuk bisa merespon berbagai perubahan yang dihadapi oleh BPR di lingkungan bisnis yang terus dinamis. Selama kurun waktu tersebut, manajemen puncak BPR diharapkan memiliki cukup waktu untuk memahami kondisi dan peluang BPR dalam rangka menciptakan keunggulan kompetitif, terlebih dengan pemanfaatan TI.

Tabel 5.3 Karakteristik BPR Responden

No	Karakteristik	Jumlah	Prosentase (%)
1	Lokasi Perusahaan		
	Gresik	3	5,77
	Bangkalan	2	3,85
	Mojokerto	4	7,69
	Surabaya	6	11,54
	Sidoarjo	32	61,54
	Lamongan	5	9,62
2	Usia Perusahaan		
	≤ 5 tahun	0	0
	6 - 10 tahun	5	9,62
	11 - 15 tahun	7	13,46
	16 - 20 tahun	5	9,62
> 20 tahun	35	67,31	
3	Jumlah Tenaga Kerja		
	≤ 10 orang	11	21,15
	11 - 20 orang	21	40,38
	21 - 30 orang	8	15,38
	31 - 40 orang	3	5,77
> 40 orang	9	17,31	
4	Level TI		
	Fungsi Dokumentasi	52	100
	Fungsi Standar Proses	8	15,38
	Fungsi Integrasi Proses	44	84,62
	Fungsi Kolaborasi Bisnis	36	69,23
5	Lama Adopsi TI		
	1 - 3 tahun	21	40,38
	3 - 5 tahun	7	13,46
	6 - 10 tahun	15	28,85
	> 10 tahun	9	17,31

Sumber : Peneliti, diolah (2014).

Karakteristik BPR lainnya yakni bila ditinjau dari jumlah tenaga kerjanya, dapat diketahui bahwa sebanyak 61,53% BPR memiliki tenaga kerja tidak lebih dari 20 orang. Namun ada beberapa BPR yang telah memiliki lebih dari 20 orang tenaga kerja hingga ada yang mencapai sekitar 60 orang tenaga kerja di kantor BPR. Informasi yang diperoleh dari data ini menggambarkan bahwa sesuai dengan usaha BPR yang dikategorikan ke dalam usaha kecil dan menengah, maka distribusi jumlah tenaga kerja ini dapat dikatakan telah ideal, sesuai juga dengan definisi UKM dari Bank Dunia yang menyebutkan bahwa tenaga kerja dalam UKM maksimal sebanyak 300 orang. Semakin banyaknya tenaga kerja yang dimiliki BPR juga dapat mencerminkan semakin berkembangnya BPR dalam menjalankan bisnisnya.

BPR pada umumnya mengadopsi TI untuk mendukung aktivitas bisnis utamanya, yakni berupa pendanaan (tabungan, deposito), penyaluran (kredit, pinjaman), dan operasional (pencatatan transaksi, laporan keuangan). Namun bagi manajemen puncak BPR yang menyadari akan peran penting TI guna meningkatkan kinerja BPR bahkan lebih jauh lagi guna menciptakan keunggulan kompetitif bisnisnya, maka BPR tersebut telah mengadopsi TI dalam beberapa tingkatan sesuai dengan fungsionalitasnya. Adopsi TI yang dimaksudkan tersebut dapat mengacu pada penelitian Wang et al. (2004) yang telah menyediakan lima tingkatan adopsi TI oleh perusahaan. Namun bila disesuaikan dengan kondisi bisnis BPR yang diteliti, maka ditetapkan empat level TI yang diadopsi oleh BPR yakni fungsi dokumentasi, fungsi standar proses, fungsi integrasi proses, dan fungsi kolaborasi bisnis.

Fungsi dokumentasi diterjemahkan sebagai TI yang digunakan oleh satu pengguna untuk menjalankan pekerjaan, seperti Ms. Word, Ms. Excel, dan sejenisnya. Fungsi standar proses diartikan sebagai TI yang digunakan oleh satu atau lebih pengguna untuk menjalankan satu proses, seperti Sistem Informasi Kepegawaian, dan sejenisnya. Fungsi integrasi proses maksudnya TI yang digunakan oleh banyak pengguna dalam satu kantor BPR (internal) untuk menjalankan berbagai proses yang saling terintegrasi, seperti Sistem Informasi Perbankan Terpadu (SIPT), Aplikasi *Core Banking*, dan sejenisnya. Sedangkan fungsi kolaborasi bisnis ialah TI yang digunakan oleh internal BPR untuk

berkolaborasi dengan eksternal BPR (misal: Bank lain, Regulator), seperti Sistem Informasi Debitur (SID), Aplikasi Laporan Berkala BPR (LBBPR), dan sejenisnya.

TI dapat dikatakan mampu mendukung pendokumentasian sederhana dalam aktivitas bisnis di BPR, hal ini ditegaskan melalui data survei yang menunjukkan bahwa semua BPR yang menjadi obyek penelitian ini telah mengadopsi TI pada level fungsi dokumentasi. Sebanyak 84,62% BPR juga telah mengadopsi TI untuk mendukung integrasi beberapa proses di internal BPR, sebagian besar menerapkan TI berupa aplikasi *Core Banking* untuk menangani proses yang berkaitan dengan tabungan, deposito, dan kredit dari sekian banyak nasabah BPR. Fungsi kolaborasi bisnis juga mulai banyak diadopsi oleh BPR karena sehubungan dengan adanya kebijakan dari Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menyampaikan laporan keuangan dengan menggunakan aplikasi yang disediakan oleh Bank Indonesia (LBBPR) dan dapat saling terhubung melalui jaringan intranet. Namun ternyata belum semua BPR yang menjadi obyek penelitian ini bisa menggunakan aplikasi tersebut karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerjanya. Sedangkan BPR yang memiliki total aset di atas 10 M harus memenuhi kebijakan dari BI dan OJK untuk bergabung dalam Sistem Informasi Debitur (SID), sehingga bisa dipastikan sejumlah BPR telah mengadopsi TI untuk dapat berkolaborasi dengan beberapa pihak eksternal BPR, dalam hal ini pihak regulator dan lembaga keuangan lainnya.

Lama adopsi TI dalam BPR nantinya akan berkaitan dengan kemampuan adaptasi pengguna TI di dalam BPR tersebut yang mana dapat membentuk kebiasaan tertentu dalam penggunaannya. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak total 59,62% BPR telah mengadopsi TI lebih dari 3 tahun, sedangkan 40,38% mengadopsi TI baru selama kurun waktu 1-3 tahun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengguna TI di BPR telah memiliki cukup waktu untuk mempelajari dan beradaptasi dengan TI yang diadopsi.

5.4 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat memberikan gambaran terkait persepsi responden terhadap pernyataan dari seluruh instrumen yang diteliti dalam penelitian. Analisis yang dilakukan yakni dengan menghitung rata-rata (*mean*) yang didapatkan dari jawaban responden pada masing-masing item dalam setiap indikator untuk keseluruhan variabel penelitian. Interpretasi variabel-variabel penelitian diperoleh dari nilai analisis terhadap nilai *mean* tersebut. Dalam penelitian ini, nilai *mean* yang menunjukkan angka mendekati satu maka dikatakan persepsi responden semakin tidak setuju terhadap pernyataan, sebaliknya bila nilai *mean* menunjukkan angka yang semakin mendekati lima maka diartikan semakin mendukung pernyataan yang diajukan.

5.4.1 Deskripsi Faktor Internal (X1)

Variabel Faktor Internal (X1) dalam penelitian ini terdiri dari lima indikator, yakni Manajemen Puncak (X1.1), Sumber Daya (X1.2), Pengguna Akhir (X1.3), Solusi TI (X1.4), dan Karakteristik dan Perilaku Organisasi (X1.5). Hasil kuesioner yang menunjukkan persepsi responden terhadap indikator-indikator pada variabel ini dapat dicermati pada Tabel 5.4. Dengan *mean* yang bernilai 4 pada semua indikator dalam variabel faktor internal ini, maka berarti responden yang ada di BPR dapat dikatakan telah menyadari dan menyepakati keberadaan faktor internal yang besar perannya dalam adopsi TI di BPR. Indikator solusi TI memperoleh respon tertinggi dalam variabel ini yakni dengan nilai *mean* sebesar 4,43. Dua indikator berikutnya juga mampu dipersepsikan oleh responden dengan baik dan jika dicermati tidak terpaut jauh nilainya, ialah pengguna akhir dengan *mean* 4,38 dan manajemen puncak dengan *mean* 4,37. Selanjutnya, indikator yang mendapatkan respon lebih rendah lagi ialah sumber daya dengan nilai *mean* 4,28 dan diikuti karakteristik dan perilaku organisasi dengan *mean* bernilai 4,08.

Tabel 5.4 Rangkuman Deskripsi Variabel Faktor Internal

	Indikator	Mean
X1.1	Manajemen Puncak	4.37
X1.2	Sumber Daya	4.28
X1.3	Pengguna Akhir	4.38
X1.4	Solusi TI	4.43
X1.5	Karakteristik dan Perilaku Organisasi	4.08

Sumber : Lampiran 4, diolah (2014)

a) Manajemen Puncak

Manajemen puncak dalam struktur organisasi di BPR diartikan sebagai Direksi, yang sesuai dengan kebijakan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa harus terdapat minimal 2 orang Direktur dalam satu unit BPR. Manajemen puncak dalam hal ini menjalankan peran sebagai pengambil keputusan (*decision maker*) salah satunya terkait keputusan untuk mengadopsi TI dalam BPR. Berdasarkan data yang dirangkum pada Tabel 5.5, dengan memperoleh nilai *mean* sebesar 4,37, maka dapat dinyatakan bahwa indikator ini merupakan faktor internal yang penting dan hasil tersebut menandakan indikator ini telah dicermati dengan baik.

Persepsi manajemen puncak terhadap adopsi TI yang menyatakan bahwa penerapan TI dapat membawa manfaat bagi bisnis BPR mendapatkan respon sangat setuju (73,1%) dan setuju (26,9%) dari responden. Dengan demikian, item ini memperoleh *mean* tertinggi dalam indikator manajemen puncak yakni senilai 4,73. Kondisi ini mencerminkan optimisme manajemen puncak bahwa dengan BPR menerapkan TI maka akan banyak manfaat yang kemudian dapat dirasakan oleh BPR. Hal ini dinilai penting oleh responden agar dimiliki oleh setiap manajemen puncak yang mengambil keputusan untuk adopsi TI.

Tabel 5.5 Rangkuman Deskripsi Indikator Manajemen Puncak

Ukuran		Respon (%)					Mean
		1	2	3	4	5	
X1.1	Manajemen Puncak						4.37
X1.1.1	Persepsi terhadap adopsi TI	0	0	0	26.9	73.1	4.73
X1.1.2	Sikap terhadap adopsi TI	0	0	0	36.5	63.5	4.63
X1.1.3	Komitmen Manajemen Puncak	0	0	0	36.5	63.5	4.63
X1.1.4	Dukungan Manajemen Puncak	0	0	0	36.5	63.5	4.63
X1.1.5	Pengetahuan tentang TI	0	1.9	5.8	75.0	17.3	4.08
X1.1.6	Pengalaman menggunakan TI	0	1.9	7.7	75.0	15.4	4.04
X1.1.7	Inovasi TI	0	1.9	13.5	67.3	17.3	4.00
X1.1.8	Kontrol perilaku untuk TI	0	1.9	3.8	65.4	28.8	4.21
X1.1.9	Kemauan untuk bertumbuh	0	0	0	44.2	55.8	4.56
X1.1.10	Paham terhadap administrasi	0	0	7.7	63.5	28.8	4.21

Sumber : Lampiran 3 dan 4, diolah (2014)

Terdapat tiga item pada indikator ini yang mendapat tanggapan tidak setuju dari responden, meskipun hanya 1,9% pada setiap item-nya, namun tetap perlu dicermati oleh manajemen puncak. Tiga item tersebut yakni inovasi untuk penerapan TI dalam BPR yang memperoleh *mean* terendah 4,00, kemudian pengalaman dalam menggunakan TI yang mendapat *mean* senilai 4,04, dan pengetahuan tentang TI yang diterapkan di BPR yang direspon dengan nilai *mean* 4,08. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam adopsi TI, manajemen puncak tidak wajib memiliki ketiga hal tersebut, namun inovasi, pengetahuan, dan pengalaman manajemen puncak akan memberikan nilai tambah bagi internal BPR dalam mengadopsi TI.

Secara keseluruhan, seluruh item pada indikator manajemen puncak ini telah mampu dipersepsikan dengan baik oleh responden, hal tersebut ditegaskan dengan nilai *mean* pada semua item yang bernilai 4 ke atas. Dengan demikian, manajemen puncak merupakan indikator yang sesuai untuk membentuk faktor internal yang dapat mempengaruhi adopsi TI di BPR.

b) Sumber Daya

Indikator Sumber daya dalam variabel faktor internal ini diartikan sebagai sumber daya finansial atau keuangan beserta beberapa faktor turunannya, seperti tingkat investasi TI dan ketersediaan tenaga ahli TI, yang keduanya berkaitan erat dengan keuangan. Terdapat tiga item yang menggambarkan indikator sumber daya, yakni ketersediaan sumber daya finansial, investasi TI, dan tenaga ahli internal (*in-house*). Ketiga item dapat dikatakan telah mampu dipersepsikan dengan baik oleh responden, terbukti dengan data pada Tabel 5.6 yang menunjukkan nilai *mean* pada semua item di atas 4 dan satu sama lain tidak terpaut jauh niainya.

BPR yang akan menerapkan TI perlu memiliki sumber daya finansial yang terencana dengan baik, pernyataan tersebut disepakati oleh responden dengan 61,5% yang menyatakan setuju, 36,5% menyatakan sangat setuju, dan hanya 1,9% yang ragu-ragu, sehingga item investasi TI ini mendapatkan *mean* bernilai 4,35. Item berikutnya, yang mendapatkan *mean* hanya terpaut 0,22 dengan nilai *mean* tertinggi pada indikator ini, menyepakati bahwa perlu adanya sumber daya finansial yang dialokasikan khusus untuk mengadopsi TI di BPR. Kedua item ini merefleksikan bahwa pengelola BPR telah memiliki kesadaran tentang pentingnya mengalokasikan finansial khusus untuk TI dan hal tersebut hendaknya dapat direncanakan dengan matang.

Item tenaga ahli internal (*in-house*) yang menggambarkan kebutuhan tenaga ahli TI internal di BPR ketika akan mengadopsi TI, merupakan hal yang tak kalah penting pula, ditunjukkan dengan nilai *mean* sebesar 4,15. Hal ini menjadi informasi yang menarik karena BPR sejatinya memiliki keterbatasan dalam sumber daya manusianya, sedangkan kebutuhan akan tenaga ahli TI dirasa cukup penting dalam menunjang keberhasilan adopsi TI di BPR.

Bila ditinjau secara keseluruhan, sumber daya finansial yang berkaitan dengan investasi TI dan didukung pula dengan keberadaan tenaga ahli TI dapat dikatakan telah menjadi faktor penting pada internal BPR yang harus diperhatikan dalam adopsi TI di BPR.

Tabel 5.6 Rangkuman Deskripsi Indikator Sumber Daya

Ukuran		Respon (%)					Mean
		1	2	3	4	5	
X1.2	Sumber Daya						4.28
X1.2.1	Ketersediaan Sumber Daya Finansial	0	0	5.8	55.8	38.5	4.33
X1.2.2	Investasi TI	0	0	1.9	61.5	36.5	4.35
X1.2.3	Tenaga ahli TI internal (in-house)	0	3.8	5.8	61.5	28.8	4.15

Sumber : Lampiran 3 dan 4, diolah (2014)

c) Pengguna Akhir

Adopsi TI yang memberikan kemudahan bagi responden dalam membantu pekerjaannya merupakan pernyataan yang mendapat respon positif tertinggi (dapat dicermati pada Tabel 5.7) dalam indikator pengguna akhir ini, sebanyak 42,3% setuju dan 57,7% menyatakan sangat setuju. Penggunaan TI juga telah menjadi kebutuhan dalam menunjang proses bisnis dalam BPR, hal tersebut terbukti dengan nilai *mean* sebesar 4,52 pada item sikap terhadap TI. Persepsi dan sikap responden yang ditunjukkan oleh kedua pernyataan tersebut mencerminkan optimisme responden dalam menyambut keberadaan TI di dalam BPR.

Informasi lainnya yang didapatkan pada indikator pengguna akhir ini menunjukkan bahwa pelatihan untuk pengguna dan partisipasi aktif pengguna juga mendapat sorotan cukup penting dalam adopsi TI di BPR, dengan nilai *mean* berturut-turut sebesar 4,38 dan 4,31. Bila kedua item tersebut dikaitkan dengan satu item terakhir dengan nilai *mean* terendah dalam indikator ini, yakni pengetahuan TI, maka dapat dikatakan bahwa pengguna TI dalam BPR membutuhkan pelatihan TI guna meningkatkan pengetahuan, sehingga diharapkan setelah pengetahuan meningkat maka diikuti dengan kesadaran untuk lebih aktif dalam menggunakan TI di BPR juga dapat meningkat pula.

Secara keseluruhan, lima item telah mampu mengukur dengan baik indikator pengguna akhir. Dengan *mean* yang bernilai di atas 4 pada masing-masing item, hal ini menunjukkan bahwa pengguna akhir menjadi salah satu faktor penting dari internal BPR dalam adopsi TI.

Tabel 5.7 Rangkuman Deskripsi Indikator Pengguna Akhir

Ukuran		Respon (%)					Mean
		1	2	3	4	5	
X1.3	Pengguna Akhir						4.38
X1.3.1	Pengetahuan tentang TI	0	0	3.8	78.8	17.3	4.13
X1.3.2	Pelatihan Pengguna	0	0	1.9	57.7	40.4	4.38
X1.3.3	Persepsi terhadap TI	0	0	0	42.3	57.7	4.58
X1.3.4	Sikap terhadap TI	0	1.9	0	42.3	55.8	4.52
X1.3.5	Partisipasi menggunakan TI	0	0	5.8	57.7	36.5	4.31

Sumber : Lampiran 3 dan 4, diolah (2014)

d) Solusi TI

Karakteristik TI menjadi salah satu indikator dari faktor internal BPR. Karakteristik ini difokuskan pada beberapa item seperti biaya atau harga TI, keamanan dan kualitas TI, kesesuaian TI dengan proses bisnis, dampak dan manfaat TI, serta perencanaan TI. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kekhawatiran terbesar responden terhadap TI yang akan diadopsi di BPR terletak pada aspek keamanannya. Dari Tabel 5.8 diketahui sebesar 4,79 nilai *mean* yang didapatkan pada item keamanan TI ini menunjukkan bahwa 21,2% setuju dan 78,8% sangat setuju bila keamanan menjadi fokus pertama yang dipertimbangkan dalam memilih solusi TI bagi BPR. Hal ini sejalan dengan keterbatasan TI yang dirasakan oleh pengelola BPR dalam hal kemampuan mendeteksi terjadinya *Fraud* yang seringkali memberikan ancaman serius pada lembaga-lembaga keuangan.

Tabel 5.8 Rangkuman Deskripsi Indikator Solusi TI

Ukuran	Solusi TI	Respon (%)					Mean
		1	2	3	4	5	
X1.4	Solusi TI						4.43
X1.4.1	Kualitas TI di pasar	0	0	5.8	61.5	32.7	4.27
X1.4.2	Biaya TI	1.9	1.9	5.8	61.5	28.8	4.13
X1.4.3	Manfaat TI pada perusahaan	0	0	0	42.3	57.7	4.58
X1.4.4	Kesesuaian dengan proses bisnis perusahaan	0	0	0	48.1	51.9	4.52
X1.4.5	Perencanaan TI	0	0	0	61.5	38.5	4.38
X1.4.6	TI mudah dipelajari	0	0	1.9	57.7	40.4	4.38
X1.4.7	TI mudah digunakan	0	0	0	61.5	38.5	4.38
X1.4.8	Keamanan	0	0	0	21.2	78.8	4.79

Sumber : Lampiran 3 dan 4, diolah (2014)

Item berikutnya yang menjadi fokus perhatian manajemen puncak BPR dalam memilih solusi TI yakni pada manfaat dan kesesuaiannya dengan proses bisnis BPR. Kedua item tersebut memperoleh *mean* yang juga cukup tinggi, manfaat TI dengan nilai 4,58 dan kesesuaian dengan proses bisnis bernilai 4,52. Hal ini menggambarkan bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki BPR dibandingkan perusahaan besar, maka TI diharapkan mampu menjadi solusi yang tepat dalam mendukung proses bisnis BPR dan memberikan manfaat sesuai yang diharapkan oleh BPR.

Karakteristik TI yang mudah dipelajari dan mudah digunakan juga tak kalah pentingnya, didukung dengan adanya perencanaan yang matang dalam penerapannya. Ketiga item tersebut telah dipersepsikan dengan cukup baik oleh responden dimana nilai *mean* pada ketiga item tersebut bernilai sama yakni 4,38.

Kualitas TI di pasar dan biaya TI berturut-turut mendapatkan nilai *mean* yang lebih rendah dibandingkan item lainnya. Bahkan ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju (1,9%) dan tidak setuju (1,9%) ketika harus memilih TI yang harganya sesuai dengan alokasi finansial untuk investasi TI. Kondisi ini menggambarkan bahwa manajemen puncak BPR menghendaki TI dengan biaya atau harga yang bisa diusahakan lebih rendah dari alokasi finansial, meski kualitas TI di

pasar tidak terlalu bagus, yang penting sesuai dengan kebutuhan dan memberikan manfaat bagi BPR.

e) Karakteristik dan Perilaku Organisasi

Karakteristik dan perilaku organisasi dapat ditinjau dari berbagai macam aspek di dalamnya, dalam hal ini tidak lepas dari bagaimana BPR menyikapi penerimaan TI agar dapat sejalan dengan bisnisnya. Tabel 5.9 menunjukkan 11 item yang menjadi ukuran dari indikator karakteristik dan perilaku organisasi.

Pertumbuhan bisnis BPR menjadi latar belakang kuat yang dipertimbangkan oleh manajemen puncak dalam mengadopsi TI. Dengan nilai *mean* tertinggi yang diberikan pada item ini, yakni 4,62, menggambarkan bahwa BPR menghadapi kondisi yang menuntut BPR untuk bisa terus berkembang dengan keterbatasan yang ada. Sebanyak 61,5% responden sangat setuju ketika adopsi TI diharapkan dapat membantu dalam mengatasi kondisi tersebut.

Perlunya strategi dalam mencapai tujuan bisnis BPR yang dapat didukung oleh TI ternyata telah disadari cukup penting oleh responden, ditunjukkan dengan nilai *mean* sebesar 4,40. Kemampuan dalam mengintegrasikan aktivitas bisnis dalam BPR juga dirasa tidak mudah, oleh karena itu responden mempersepsikan dengan baik bahwa adopsi TI diharapkan mampu menjadi solusi akan hal tersebut, hal ini ditunjukkan dengan nilai *mean* 4,35. Begitu pula terkait kesiapan BPR dalam mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi selama adopsi TI, nilai *mean* sebesar 4,25 menggambarkan bahwa item tersebut juga tak luput dari perhatian serius BPR.

Tabel 5.9 Rangkuman Deskripsi Indikator Karakteristik dan Perilaku Organisasi

Ukuran		Respon (%)					Mean
		1	2	3	4	5	
X1.5	Karakteristik dan Perilaku Organisasi						4.08
X1.5.1	Pertumbuhan bisnis	0	0	0	38.5	61.5	4.62
X1.5.2	Strategi bisnis	0	0	3.8	51.9	44.2	4.40
X1.5.3	Ukuran bisnis	1.9	17.3	25.0	46.2	9.6	3.44
X1.5.4	Perbedaan kebutuhan tiap organisasi	0	1.9	9.6	67.3	21.2	4.08
X1.5.5	Intensitas informasi	0	7.7	7.7	48.1	36.5	4.13
X1.5.6	Kematangan bisnis	1.9	5.8	5.8	71.2	15.4	3.92
X1.5.7	Struktur organisasi	1.9	3.8	7.7	76.9	6.9	3.88
X1.5.8	Budaya organisasi	0	9.6	3.8	63.5	23.1	4.00
X1.5.9	Intervensi terhadap manajemen	1.9	9.6	13.5	51.9	23.1	3.85
X1.5.10	Perubahan	0	0	1.9	71.2	26.9	4.25
X1.5.11	Integrasi dengan proses internal	0	0	3.8	57.7	38.5	4.35

Sumber : Lampiran 3 dan 4, diolah (2014)

Tiga aspek berikutnya yang tidak kalah pentingnya dalam mengukur karakteristik dan perilaku organisasi yakni adopsi TI yang dihadapkan pada intensitas informasi yang tinggi, kebutuhan TI yang berbeda-beda pada setiap BPR, dan peran budaya organisasi dalam adopsi TI. Ketiganya mampu dipersepsikan dengan cukup baik oleh responden dengan nilai *mean* yang masih menyentuh 4 ke atas.

Respon yang persebarannya cukup lebar ditemui pada empat item dalam indikator ini, yakni pada kematangan bisnis, struktur organisasi, intervensi terhadap manajemen, dan ukuran bisnis. Ada yang menyatakan ketidak-setujuannya, namun mayoritas responden sepakat terhadap pernyataan yang masing-masing mewakili keempat item tersebut. Bisnis BPR memang berbeda dengan perusahaan besar, maka kondisinya belum banyak BPR yang berinisiatif melakukan evaluasi terhadap kematangan bisnisnya, padahal itu dinilai cukup penting bagi manajemen puncak sebagai masukan dalam pengambilan keputusan terkait adopsi TI. Terkait dengan struktur organisasi, hal ini akan bersinggungan dengan kebutuhan tenaga ahli di internal BPR, oleh karena itu responden merasa struktur organisasi BPR harus jelas sebelum mengadopsi TI. Sedangkan

mengenai intervensi terhadap manajemen, responden setuju bila bagaimanapun bentuk usaha BPR maka tetap harus profesional dalam menjalankan bisnisnya.

Dari seluruh item yang terdapat pada indikator ini, item ukuran bisnis mendapat nilai *mean* terendah yakni 3,44. Hal ini dapat dikatakan bahwa responden tidak yakin bila jumlah karyawan dalam BPR dapat menjadi faktor yang harus dipertimbangkan dalam adopsi TI, sehingga faktor lainnya dirasa lebih dominan dibandingkan dengan item ini. Secara keseluruhan, indikator karakteristik dan perilaku organisasi ini menunjukkan hasil yang cukup baik sebagai faktor penting yang ada pada internal BPR.

5.4.2 Deskripsi Faktor Eksternal

Variabel Faktor Eksternal (X2) dalam penelitian ini terdiri dari empat indikator, yakni Pelanggan dan Bank Lain (X2.1), Lingkungan Kompetitif (X2.2), Konsultan TI Luar dan Vendor (X2.3), dan Pemerintah (X2.4). Persepsi responden terhadap indikator-indikator pada variabel ini digambarkan melalui nilai *mean* yang dapat dicermati pada Tabel 5.10.

Tabel 5.10 Rangkuman Deskripsi Variabel Faktor Eskternal

	Indikator	Mean
X2.1	Pelanggan dan Bank Lain	3.55
X2.2	Lingkungan Kompetitif	3.78
X2.3	Konsultan TI Luar dan Vendor	3.76
X2.4	Pemerintah	3.60

Sumber : Lampiran 4, diolah (2014)

Dengan *mean* yang bernilai lebih dari 3,5 pada semua indikator dalam variabel faktor eksternal ini, maka berarti responden yang ada di BPR dapat dikatakan telah menyadari dan menyepakati adanya faktor eksternal yang turut andil terhadap adopsi TI di BPR. Indikator lingkungan kompetitif memperoleh respon tertinggi dalam variabel ini yakni dengan nilai *mean* sebesar 3,78. Tidak terpaut jauh di bawahnya terdapat indikator Konsultan TI Luar dan Vendor yang juga mampu dipersepsikan oleh responden dengan baik dengan *mean* 3,76. Selanjutnya, indikator yang mendapatkan respon lebih rendah lagi ialah

Pemerintah dengan *mean* bernilai 3,60 dan terakhir ada indikator Pelanggan dan Bank Lain dengan nilai *mean* 3,55.

a) Pelanggan dan Bank Lain

Pelanggan merupakan pihak eksternal yang menjadi *stakeholder* utama BPR, dalam hal ini pelanggan diartikan sebagai nasabah. Sedangkan Bank lainnya dalam hal ini berperan sebagai sponsor atau penyedia bantuan dana bagi BPR yang juga menjadi *stakeholder* yang tak kalah pentingnya. Ukuran indikator pelanggan dan bank lain yang telah mampu dipersepsikan dengan baik oleh responden yakni permintaan pelanggan untuk mengadopsi TI, dengan nilai *mean* tertinggi sebesar 4,40. Berdasarkan Tabel 5.11, responden sebanyak 53,8% setuju, 44,2% sangat setuju, dan hanya 1,9% yang ragu-ragu, dalam memberikan respon terhadap adanya permintaan agar BPR menerapkan TI guna memberikan kemudahan layanan kepada pelanggan. Hal ini merefleksikan adanya peluang BPR untuk menggiring banyak nasabah dengan pemanfaatan TI yang dapat memberikan kemudahan layanan kepada nasabah.

Tabel 5.11 Rangkuman Deskripsi Indikator Pelanggan dan Bank Lain

Ukuran	Respon (%)	Respon (%)					Mean
		1	2	3	4	5	
X2.1	Pelanggan dan Bank Lain						3.55
X2.1.1	Tekanan dari pelanggan untuk mengadopsi TI	3.8	38.5	17.3	34.6	5.8	3.00
X2.1.2	Tekanan dari bank lain (sponsor atau pemberi dana) untuk mengadopsi TI	0	44.2	26.9	25.0	3.8	2.88
X2.1.3	Permintaan pelanggan untuk mengadopsi TI	0	0	1.9	53.8	44.2	4.40
X2.1.4	Permintaan bank lain (sponsor atau pemberi dana) untuk mengadopsi TI	0	5.8	15.4	59.6	19.2	3.92

Sumber : Lampiran 3 dan 4, diolah (2014)

Adanya permintaan dari bank lain untuk mengadopsi TI juga direspon cukup baik oleh responden, dengan nilai *mean* 3,92 mayoritas responden (59,6%) setuju bila TI dapat diadopsi oleh BPR untuk turut memberikan kemudahan dalam berinteraksi dengan bank lain yang menjadi sponsor atau penyedia bantuan dana.

Dua item yang memperoleh nilai *mean* lebih rendah dibandingkan dua item sebelumnya yakni tekanan dari pelanggan dan juga dari bank lain untuk mengadopsi TI. Sebanyak 38,5% responden tidak setuju bila dikatakan BPR menghadapi tekanan dari pelanggan untuk mengadopsi TI, sedangkan 44,2% responden juga tidak setuju bila dikatakan BPR menghadapi tekanan dari bank lain untuk mengadopsi TI.

Secara keseluruhan, terdapat kontradiksi pada dua kelompok item dalam indikator ini yakni yang menggambarkan bahwa pelanggan dan bank lain sebagai *stakeholder* BPR tidak memberikan tekanan untuk adopsi TI, namun pemanfaatan TI dalam BPR diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi pelanggan dalam menggunakan jasa BPR maupun juga bagi bank yang menjadi sponsor dalam berinteraksi atau berkolaborasi dengan BPR.

b) Lingkungan Kompetitif

Bertahan dalam lingkungan yang kompetitif itu dirasa tidaklah mudah bagi BPR, ditengah banyaknya lembaga keuangan yang ada maka bukan tidak mungkin akan terjadi persaingan ketat dalam memenangkan pasar. Namun, dengan munculnya solusi TI dalam bidang perbankan, maka BPR diharapkan mampu menghadapi tantangan tersebut. Kondisi tersebut digambarkan dengan tiga item untuk mengukur indikator lingkungan kompetitif ini.

Tabel 5.12 Rangkuman Deskripsi Indikator Lingkungan Kompetitif

Ukuran		Respon (%)					Mean
		1	2	3	4	5	
X2.2	Lingkungan Kompetitif						3.78
X2.2.1	Tekanan dari pasar untuk mengadopsi TI	1.9	23.1	19.2	44.2	11.5	3.40
X2.2.2	Bertahan dalam lingkungan yang kompetitif	0	9.6	3.8	65.4	21.2	3.98
X2.2.3	Potensi menemukan pasar baru	0	7.7	11.5	59.6	21.2	3.94

Sumber : Lampiran 3 dan 4, diolah (2014)

Sesuai dengan informasi yang diperoleh dari Tabel 5.12, mayoritas responden (86,6%) menyepakati bahwa adopsi TI di BPR dalam upaya untuk dapat terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi, terlebih untuk dapat bertahan dalam lingkungan yang semakin kompetitif. Diikuti dengan item yang menyatakan pemanfaatan TI memiliki potensi untuk dapat menemukan pasar baru, yang mampu dipersepsikan cukup baik pula oleh responden, yakni dengan nilai *mean* 3,94. Sedangkan untuk adanya tekanan dari pasar terkait adopsi TI di BPR, responden memberikan tanggapan yang cukup beragam, sejumlah 25% menyatakan ketidak-setujuan, 55,7% menyatakan setuju hingga sangat setuju, dan 19,2% lainnya ragu-ragu. Bila ditinjau secara keseluruhan, pada lingkungan kompetitif yang dihadapi BPR, peluang untuk bertahan dan menemukan pasar dinilai lebih dominan melatarbelakangi BPR dalam mengadopsi TI, dibandingkan dengan tekanan dari pasar.

c) Konsultan TI Luar dan Vendor

Konsultan TI eksternal dan vendor dalam penelitian ini diartikan sebagai sumber keahlian dari eksternal terkait adopsi TI di BPR. Sehubungan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh BPR, dalam hal ini terkait pengetahuan dan kemampuan seputar TI, maka keberadaan dan dukungan yang disediakan baik oleh konsultan TI luar maupun vendor dinilai cukup penting untuk mendorong implementasi TI di BPR.

Tabel 5.13 Rangkuman Deskripsi Indikator Konsultan TI Luar dan Vendor

Ukuran		Respon (%)					Mean
		1	2	3	4	5	
X2.3	Konsultan TI luar dan vendor						3.76
X2.3.1	Ketersediaan dan dukungan dari konsultan TI luar	0	5.8	26.9	53.8	13.5	3.75
X2.3.2	Ketersediaan dan dukungan dari vendor	0	5.8	11.5	71.2	11.5	3.88
X2.3.3	Kompetensi konsultan TI luar	0	7.7	30.8	51.9	9.6	3.63

Sumber : Lampiran 3 dan 4, diolah (2014)

Ketersediaan dan dukungan dari vendor mendapat nilai *mean* tertinggi dalam indikator ini, yakni 3,88, terlihat pada Tabel 5.13. Hal ini menandakan bahwa BPR belum mampu memproduksi TI sendiri, karena berkaitan dengan finansial yang minim dan tenaga ahli TI yang sangat jarang ditemukan di BPR, oleh karena itu keberadaan dan dukungan vendor mutlak dibutuhkan BPR guna mengakomodasi kebutuhan TI yang sesuai dengan proses bisnis BPR.

Ketersediaan dan dukungan dari konsultan TI luar juga dinilai oleh responden dapat memainkan peran yang cukup penting bagi BPR yang mengadopsi TI. Dengan nilai *mean* sebesar 3,75, menggambarkan bahwa pengetahuan internal BPR terhadap TI yang masih minim dinilai dapat dimediasi oleh konsultan di luar BPR yang paham benar tentang seluk beluk TI di dalam BPR. Namun karena TI yang diadopsi BPR tidak terlalu kompleks (sesuai dengan ukuran bisnis BPR), maka kompetensi konsultan TI luar tidak lebih dipentingkan oleh responden dibandingkan dua item lainnya, terbukti dengan nilai *mean* terendah pada indikator ini. Meski demikian, 61,5% responden tetap menyatakan setuju bila kompetensi konsultan TI luar dapat membantu BPR beradaptasi lebih baik dengan TI.

d) Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini diartikan sebagai pihak-pihak regulator yang memiliki kepentingan dengan BPR, yakni Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, karena BPR dalam hal ini tidak bersinggungan secara langsung dengan pihak pemerintahan.

Tabel 5.14 Rangkuman Deskripsi Indikator Pemerintah

Ukuran		Respon (%)					Mean
		1	2	3	4	5	
X2.4	Pemerintah						3.60
X2.4.1	Kebijakan Pemerintah	0	17.3	11.5	53.8	17.3	3.71
X2.4.2	Dukungan Pemerintah	0	26.9	11.5	48.1	13.5	3.48

Sumber : Lampiran 3 dan 4, diolah (2014)

Ukuran dari indikator ini ditinjau dari dua item, yakni kebijakan dan dukungan. Berdasarkan Tabel 5.14, dapat diketahui dengan jelas bahwa kebijakan dari regulator lebih berperan besar dalam mendorong BPR untuk mengadopsi TI, nilai *mean* pada item ini lebih unggul dibandingkan item dukungan pemerintah, yakni sebesar 3,71. Hal ini telah terbukti dari kebijakan Bank Indonesia yang menginstruksikan BPR untuk mempublikasikan laporan keuangan secara berkala dengan menggunakan aplikasi yang telah disediakan oleh BI yang terhubung dengan jaringan intranet. Dengan demikian, BPR tentunya akan mengimplementasikan TI tersebut guna memperlancar aktivitas bisnis utamanya.

Sedangkan untuk dukungan dari pemerintah, responden menilai masih belum meratanya dukungan dalam menjangkau BPR yang ada, sehingga dalam kondisi ini masih ada sejumlah 26,9% responden yang tidak setuju dan 11,5% ragu-ragu terkait dukungan dari pemerintah untuk dapat mendorong adopsi TI di BPR. Meski demikian, secara keseluruhan dalam indikator ini, item-item yang ada telah bisa dipersepsikan dengan cukup baik oleh responden.

5.4.3 Deskripsi Keputusan Adopsi TI

Variabel Keputusan Adopsi TI menggambarkan kondisi dimana BPR telah siap untuk menggunakan TI. Kesiapan dalam menggunakan TI dapat ditinjau dengan dua indikator dalam penelitian ini, yakni Level Adopsi TI dan Ketersediaan TI. Ukuran untuk persepsi responden terhadap indikator-indikator pada variabel ini dapat dicermati pada Tabel 5.15. Indikator level adopsi TI memperoleh respon yang lebih baik dibandingkan indikator ketersediaan TI, yakni dengan nilai *mean* sebesar 4,33, sedangkan indikator ketersediaan TI dapat dipersepsikan responden dengan *mean* sebesar 3,92.

Tabel 5.15 Rangkuman Deskripsi Variabel Keputusan Adopsi TI

	Indikator	Mean
Y1.1	Level Adopsi TI	4.33
Y1.2	Ketersediaan TI	3.92

Sumber : Lampiran 4, diolah (2014)

a) Level Adopsi TI

Tingkat adopsi TI perlu disesuaikan dengan kebutuhan dalam menunjang pelaksanaan proses bisnis dan juga disesuaikan berdasarkan manfaat yang ingin diperoleh dari penerapan TI tersebut. Hal itulah yang menjadi ukuran indikator level adopsi TI. Responden sebanyak 55,8% setuju, bahkan 42,3% menyatakan sangat setuju ketika TI yang dipilih untuk diadopsi dalam BPR telah disesuaikan dengan kebutuhan bisnis di BPR tersebut. Dengan nilai *mean* sebesar 4,40 yang ditunjukkan pada Tabel 5.16, kondisi ini merefleksikan bahwa responden menyadari bila pemilihan TI di BPR bukan dilatarbelakangi untuk mengikuti tren pesaing, namun karena memang ada kebutuhan bisnis yang dapat ditangani lebih optimal dengan TI.

Tabel 5.16 Rangkuman Deskripsi Indikator Level Adopsi TI

Ukuran		Respon (%)					Mean
		1	2	3	4	5	
Y1.1	Level Adopsi TI						4.33
Y1.1.1	Kesesuaian dengan kebutuhan bisnis	0	0	1.9	55.8	42.3	4.40
Y1.1.2	Kesesuaian dengan harapan akan keunggulan TI	0	1.9	3.8	61.5	32.7	4.25

Sumber : Lampiran 3 dan 4, diolah (2014)

Responden sebagian besar juga menyepakati bahwa TI yang diadopsi oleh BPR perlu diketahui terlebih dahulu keunggulannya sehingga diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi BPR ketika menerapkannya. Pernyataan tersebut didukung dengan item kesesuaian dengan harapan akan keunggulan TI yang mampu dipersepsikan responden dengan nilai *mean* 4,25. Secara keseluruhan, indikator level adopsi TI ini dapat dikatakan mampu menjadi ukuran yang sesuai bagi variabel keputusan adopsi TI.

b) Ketersediaan TI

Indikator ketersediaan TI menggambarkan bahwa BPR dapat memastikan TI yang akan diadopsi dapat tersedia dan dapat diterapkan pada kondisi BPR saat ini. Terdapat dua item untuk memberikan pengukuran terhadap persepsi responden yang terkait indikator ini, yakni ketersediaan TI di pasar dan kemudahan dalam pengadaan TI.

TI yang dapat terpasang dengan mudah di internal BPR menjadi hal penting yang harus dipertimbangkan oleh responden saat memutuskan untuk mengadopsi TI, terbukti pada Tabel 5.17 ditunjukkan sebanyak 67,3% responden setuju menanggapi item kemudahan dalam pengadaan TI. Nilai *mean* sebesar 4,10 menandakan responden mampu mempersepsikan dengan baik item ini.

Tabel 5.17 Rangkuman Deskripsi Indikator Ketersediaan TI

Ukuran		Respon (%)					Mean
		1	2	3	4	5	
Y1.2	Ketersediaan TI						3.92
Y1.2.1	Ketersediaan TI di pasar	0	7.7	23.1	55.8	13.5	3.75
Y1.2.2	Kemudahan dalam pengadaan TI	0	0	11.5	67.3	21.2	4.10

Sumber : Lampiran 3 dan 4, diolah (2014)

Item ketersediaan TI di pasar memperoleh *mean* lebih rendah daripada item kemudahan dalam pengadaan TI, yakni senilai 3,75. Kondisi ini menggambarkan bahwa responden memahami apabila TI yang dibutuhkan untuk BPR tidak tersedia di pasar, maka dapat membeli TI yang tetap sesuai dengan kebutuhan bisnis dan alokasi finansial. Bila ditinjau secara keseluruhan dari hasil pada kedua itemnya, indikator ketersediaan TI ini dapat dikatakan telah cukup baik dalam merefleksikan variabel keputusan adopsi TI.

5.4.4 Deskripsi Implementasi Adopsi TI

Implementasi adopsi TI merupakan tahap selanjutnya setelah keputusan adopsi TI. Keberhasilan dalam implementasi TI dapat ditinjau dari bagaimana tingkat penerapan TI yang dicermati dari berapa lama waktu penerapan TI tersebut. Dengan demikian, terdapat dua indikator yang menerjemahkan implementasi adopsi TI ini yaitu indikator tingkat penggunaan TI dan lama adopsi TI. Pada Tabel 5.18 dapat diketahui bahwa nilai *mean* kedua indikator lebih dari 4, hal tersebut diartikan bahwa BPR yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah mampu mengimplementasikan TI dengan baik.

Tabel 5.18 Rangkuman Deskripsi Variabel Implementasi Adopsi TI

	Indikator	Mean
Y2.1	Tingkat Penggunaan TI	4.35
Y2.2	Lama Adopsi TI	4.24

Sumber : Lampiran 4, diolah (2014)

a) Tingkat Penggunaan TI

Tingkat penggunaan TI digambarkan dalam enam item yakni niat untuk menggunakan TI, motivasi untuk menggunakan TI, jumlah komponen TI yang digunakan, frekuensi penggunaan TI, keberhasilan yang dirasakan, dan niat untuk menggunakan TI kembali. Berdasarkan tinjauan terhadap Tabel 5.19, responden dapat mempersepsikan semua item dengan baik, ditunjukkan dengan *mean* pada semua itemnya yang bernilai 4 ke atas.

Dari seluruh responden dalam penelitian ini, diketahui sejumlah 48,1% menyepakati dan 51,9% sangat menyepakati bahwa niat baik untuk menggunakan TI merupakan hal mendasar yang penting dalam implementasi TI di BPR. Informasi tersebut juga ditegaskan dengan perolehan nilai *mean* tertinggi pada item niat untuk menggunakan TI, yakni senilai 4,52.

Tabel 5.19 Rangkuman Deskripsi Indikator Tingkat Penggunaan TI

Ukuran		Respon (%)					Mean
		1	2	3	4	5	
Y2.1	Tingkat Penggunaan TI						4.35
Y2.1.1	Niat untuk menggunakan TI	0	0	0	48.1	51.9	4.52
Y2.1.2	Motivasi untuk menggunakan TI	0	0	1.9	59.6	38.5	4.37
Y2.1.3	Jumlah komponen TI yang digunakan	0	1.9	3.8	73.1	21.2	4.13
Y2.1.4	Frekuensi penggunaan TI	0	0	0	65.4	34.6	4.35
Y2.1.5	Keberhasilan yang dirasakan	0	1.9	1.9	53.8	42.3	4.37
Y2.1.6	Niat untuk menggunakan kembali	0	0	0	63.5	36.5	4.37

Sumber : Lampiran 3 dan 4, diolah (2014)

Ada tiga item berikutnya dalam indikator tingkat penggunaan TI dengan kesamaan nilai *mean* 4,37, yaitu motivasi untuk menggunakan TI, keberhasilan yang dirasakan dari penggunaan TI, dan niat untuk menggunakan TI kembali. Kondisi ini dapat digambarkan keterkaitannya satu dengan yang lain. Ketika responden telah merasakan keberhasilan atau manfaat dari penggunaan TI di BPR, hal tersebut dapat berdampak

pada motivasi yang semakin tinggi untuk menggunakan TI dan juga semakin besarnya niat untuk terus menggunakan TI.

Dua item dengan *mean* yang lebih rendah dibandingkan item lainnya dalam indikator ini yaitu frekuensi penggunaan TI dengan *mean* 4,35 dan jumlah komponen TI yang digunakan dengan *mean* 4,13. Untuk frekuensi penggunaan TI, hasilnya masih termasuk baik, karena seluruh responden mempersepsikan telah berusaha menggunakan secara rutin TI selama proses bisnis dalam BPR berjalan. Sedangkan yang berkaitan dengan jumlah komponen TI yang digunakan, maka pengguna TI di BPR perlu lebih memperhatikan penggunaan TI secara optimal sesuai dengan fungsinya.

b) Lama Adopsi TI

Indikator lama adopsi TI ini mengamati faktor waktu dalam adaptasi dengan TI dan pembentukan kebiasaan menggunakan TI oleh pengguna TI di BPR. Bila ditinjau dari Tabel 5.20, empat item yang mengukur indikator level adopsi TI mendapatkan nilai *mean* yang semuanya di atas 4, hal tersebut menandakan semua item dapat ditanggapi dengan baik oleh responden dan dapat dikatakan item-item tersebut telah sesuai menjadi ukuran dari indikator lama adopsi TI.

Tabel 5.20 Rangkuman Deskripsi Indikator Lama Adopsi TI

Ukuran		Respon (%)					Mean
		1	2	3	4	5	
Y2.2	Lama Adopsi TI						4.24
Y2.2.1	Kemampuan adaptasi dengan TI	0	0	5.8	73.1	21.2	4.15
Y2.2.2	Kecepatan adaptasi dengan TI	0	1.9	0	59.6	38.5	4.35
Y2.2.3	Lama waktu membentuk kebiasaan dalam menggunakan TI	0	0	3.8	71.2	25.0	4.21
Y2.2.4	Kebiasaan dalam menggunakan TI	0	0	0	75.0	25.0	4.25

Sumber : Lampiran 3 dan 4, diolah (2014)

Semakin cepat bisa beradaptasi dengan TI yang diterapkan di BPR, maka akan semakin mudah dalam menggunakan TI tersebut, hal ini menandakan bahwa responden menyadari pentingnya kecepatan adaptasi dengan TI yang diterapkan dalam BPR guna menjalankan TI dalam aktivitas sehari-harinya. Item ini telah mampu mendapat respon yang baik oleh mayoritas responden dengan nilai *mean* tertinggi sebesar 4,35. Diikuti dengan item berikutnya, yakni kebiasaan responden dalam menggunakan TI dengan capaian *mean* sebesar 4,25. Sebanyak 75% responden menyepakati bahwa selama kurun waktu TI di BPR, responden telah mampu terbiasa dalam menggunakan TI tersebut. Lama waktu adopsi TI ternyata juga dipersepsikan responden dengan *mean* senilai 4,21, yang artinya mampu membentuk kebiasaan responden dalam menggunakan TI. Sementara itu, kemampuan dalam beradaptasi dengan TI perlu mendapatkan perhatian dari pengguna TI di BPR karena hanya mendapat *mean* 4,15 atau yang terkecil sebagai ukuran dari indikator ini.

5.4.5 Deskripsi Kinerja BPR

Kinerja BPR dalam penelitian kali ini mengarah pada kemampuan BPR untuk unggul (memperoleh *net benefit*) dalam *market share* dan mampu memenuhi kebutuhan finansial dalam operasionalnya. Variabel kinerja BPR ini diterjemahkan menjadi dua indikator yaitu indikator kinerja berbasis pasar (*market based performance*) dan berbasis operasional (*operating based performance*). Bila ditinjau dari Tabel 5.21, maka indikator berbasis pasar dapat dikatakan sudah baik untuk menggambarkan variabel kinerja BPR dengan sumbangsih *mean* sebesar 4,00. Sedangkan indikator berbasis operasional, meskipun memperoleh *mean* yang lebih kecil, namun dapat dikatakan telah cukup sesuai untuk merefleksikan variabel kinerja BPR.

Tabel 5.21 Rangkuman Deskripsi Variabel Kinerja

	Indikator	Mean
Z1.1	Berbasis Pasar	4,00
Z1.2	Berbasis Operasional	3,63

Sumber : Lampiran 4, diolah (2014)

a) Berbasis Pasar

Indikator kinerja berbasis pasar ini muncul untuk meneliti seberapa jauh peran TI yang diadopsi oleh BPR dengan kaitannya terhadap keberhasilan BPR dalam persaingan merebut pasar baru atau mempertahankan *market share*. Terdapat empat item, yang ditunjukkan pada Tabel 5.22, sebagai pengukuran dari indikator kinerja berbasis pasar ini, secara berturut-turut item-item ini telah mampu dipersepsikan dengan baik oleh responden, adalah tingkat produktivitas yang mendapatkan nilai *mean* tertinggi sebesar 4,08, diikuti dengan item kecepatan memasuki pasar baru dengan *mean* sejumlah 4,02, lalu berikutnya ada kecepatan memberikan produk/jasa ke pasar yang memperoleh *mean* sebesar 3,98, dan terakhir item tingkat kepuasan terhadap produk/jasa dengan *mean* bernilai 3,90.

Tabel 5.22 Rangkuman Deskripsi Indikator Berbasis Pasar

Ukuran		Respon (%)					Mean
		1	2	3	4	5	
Z1.1	Berbasis Pasar						4.00
Z1.1.1	Kecepatan memasuki pasar baru	0	0	11.5	75.0	13.5	4.02
Z1.1.2	Kecepatan memberikan produk/jasa ke pasar	1.9	1.9	9.6	69.2	17.3	3.98
Z1.1.3	Tingkat kepuasan terhadap produk/jasa	0	3.8	17.3	63.5	15.4	3.90
Z1.1.4	Tingkat produktivitas	0	1.9	1.9	82.7	13.5	4.08

Sumber : Lampiran 3 dan 4, diolah (2014)

Tingkat produktivitas yang melebihi pesaing dapat diartikan bisnis yang dijalankan BPR mampu menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dari pesaingnya. Hal ini mampu dipersepsikan dengan baik oleh responden. Tidak jauh berbeda pula dengan tanggapan responden pada item kecepatan memasuki pasar baru, peran TI dalam hal ini disepakati oleh responden untuk dapat mendorong BPR dalam memasuki peluang pasar baru.

b) Berbasis Operasional

Indikator kinerja berbasis operasional menggambarkan tujuan ekonomi BPR melalui pengukuran kinerja dalam hal profitability dan juga posisi relatif BPR terhadap kompetitor terkait kinerja keuangannya.

Tabel 5.23 Rangkuman Deskripsi Indikator Berbasis Operasional

Ukuran	Respon (%)					Mean	
	1	2	3	4	5		
Z1.2	Berbasis Operasional					3.63	
Z1.2.1	Tingkat keuntungan	0	7.7	26.9	61.5	3.8	3.62
Z1.2.2	Kinerja keuangan tahunan	0	7.7	19.2	67.3	5.8	3.71
Z1.2.3	Kinerja keuangan dibandingkan pesaing	0	13.5	26.9	53.8	5.8	3.52
Z1.2.4	Aset bisnis	0	7.7	25.0	59.6	7.7	3.67

Sumber : Lampiran 3 dan 4, diolah (2014)

Dari keempat item yang menjadi ukuran pada indikator kinerja berbasis operasional ini, dapat dicermati pada Tabel 5.23, bahwa item kinerja keuangan tahunan BPR mendapat nilai *mean* tertinggi yakni sebesar 3,71. Sementara bila diamati hasil dari item lainnya, kinerja keuangan BPR dibandingkan pesaing memperoleh respon positif yang paling kecil dengan nilai 3,52. Hal ini menandakan bahwa responden menilai capaian kinerja keuangan pada BPR relatif rendah jika dibandingkan pesaingnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden kurang dapat merasakan peran TI dalam membantu meningkatkan daya saing bisnis dengan para pesaingnya.

5.5 Evaluasi Asumsi GSCA

Uji Linieritas dilakukan untuk mengevaluasi asumsi pada GSCA yang berhubungan dengan penyusunan model, yakni hubungan antar variabel laten di dalam konseptual model. Asumsi Linieritas merupakan satu-satunya syarat untuk dapat menggunakan metode GSCA. Oleh sebab itu sebelum melakukan pengujian model pada GSCA, maka hubungan antar variabel dalam model harus lolos uji linieritas. Asumsi hubungan tersebut diketahui dengan uji linieritas, yakni melalui

metode *Curve Estimation* yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu perangkat lunak SPSS for Windows versi 17.

Terdapat empat hubungan antar variabel yang terdapat dalam konseptual model, yakni Faktor Internal terhadap Keputusan Adopsi TI, Faktor Eksternal terhadap Keputusan Adopsi TI, Keputusan Adopsi TI terhadap Implementasi TI, dan Implementasi TI terhadap Kinerja. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh hubungan antar variabel dalam model memiliki hubungan linier, dimana hubungan Faktor Internal terhadap Keputusan Adopsi TI, Faktor Eksternal terhadap Keputusan Adopsi TI, dan Keputusan Adopsi TI terhadap Implementasi TI dibuktikan dengan tingkat signifikansi di bawah 5% ($p < 0,05$). Sedangkan satu hubungan antara Implementasi TI terhadap Kinerja dinyatakan linier dengan asumsi yakni meskipun tingkat signifikansi lebih dari 5% namun setelah diuji pada 11 jenis equation yang ada dalam *Curve Estimation*, hasilnya menunjukkan pola yang dapat diasumsikan telah memenuhi linieritas. Dengan demikian, seluruh hubungan memenuhi asumsi linieritas untuk penerapan metode GSCA.

5.6 Penilaian Kesesuaian Model

Penilaian kesesuaian (*Measure of Fit*) model dalam hal ini dilakukan dengan mengacu pada analisis GSCA, dimana dilakukan dengan *Measure of Fit Measurement Model* dan *Measure of Fit Structural Model*. *Measure of Fit Measurement Model* dilakukan untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitas dari setiap indikator pada variabel. Sedangkan *Measure of Fit Structural Model* dilakukan untuk melihat seberapa besar hubungan antar variabel yang mampu dijelaskan oleh model yang diusulkan. Penilaian kesesuaian model ada pula yang ditinjau dari *Measurement of Fit Overall Model*, namun dalam penelitian ini tidak perlu dilakukan karena pengukuran ini hanya dilakukan pada model yang mana indikator pada masing-masing variabelnya seluruhnya bersifat reflektif.

5.6.1 Analisis *Measure of Fit Measurement Model*

Pengukuran ini dilakukan dengan memperhatikan indikator-indikator pada setiap variabel penelitian. Berdasarkan konstruk indikator dan variabel yang terdapat dalam konseptual model penelitian ini, dengan dilakukannya rekonstruksi model berbasis kajian teori, maka model dalam penelitian ini memiliki variabel yang indikatornya ada yang bersifat formatif dan reflektif. Variabel dengan indikator bersifat formatif yakni pada variabel Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Sedangkan untuk variabel dengan indikator bersifat reflektif yakni pada variabel Keputusan Adopsi TI, Implementasi Adopsi TI, dan Kinerja.

Measures of Fit pada variabel dengan model indikator yang bersifat reflektif, ukuran validitas didasarkan pada *convergent validity*, dalam hal ini dapat dievaluasi pada nilai *estimate loading* dan signifikansinya. Dikatakan valid apabila nilai *estimate loading* bernilai $\geq 0,5$ dan signifikan pada level 0,05. Sedangkan untuk *Measures of Fit* pada variabel dengan model indikator yang bersifat formatif, ukurannya didasarkan pada *substantive content*, dalam hal ini dapat dicermati pada nilai *estimate weight* indikatornya dan signifikansinya.

a) Model Pengukuran Variabel Faktor Internal (X1)

Variabel Faktor Internal (X1) diukur dengan lima indikator yakni Manajemen Puncak (X1.1), Sumber Daya (X1.2), Pengguna Akhir (X1.3), Solusi TI (X1.4), Karakter dan Perilaku Organisasi (X1.5). Variabel ini termasuk variabel dengan model indikatornya bersifat formatif, maka *Measure of Fit* diukur berdasarkan *substantive content*, yakni dengan mencermati estimasi dan signifikansi pada *weight*.

Berdasarkan Tabel 5.24, bila ditinjau dari nilai *estimate weight* pada masing-masing indikatornya, terdapat tiga indikator yang bernilai positif, sedangkan dua lainnya bernilai negatif. Hasil kelima indikator pada variabel faktor internal ini belum menunjukkan signifikansinya bila dilihat pada nilai *critical ratio (CR) weight*. Nilai *estimate* paling besar yakni 0,567 yang diperoleh indikator Manajemen Puncak (X1.1), dengan

demikian indikator tersebut dapat dikatakan yang paling sesuai untuk membentuk variabel Faktor Internal. Dua indikator berikutnya dengan nilai *estimate* yang tidak terpaut jauh yaitu Karakteristik dan Perilaku Organisasi (X1.5) sebesar 0,502 dan Solusi TI (X1.3) sebesar 0,452.

Tabel 5.24 *Measure of Fit Measurement Model* Variabel Faktor Internal

Variable	Weight		
	Estimate	SE	CR
Faktor Internal	AVE = 0.000		
X1.1	0.567	0.614	0.92
X1.2	-0.102	0.371	0.28
X1.3	0.452	0.524	0.86
X1.4	-0.420	0.456	0.92
X1.5	0.502	0.558	0.9

Sumber : Lampiran 5, diolah 2014

Kondisi yang menarik untuk dikaji dari variabel faktor internal ini ialah ada dua indikatornya yang pada *estimate weight* bernilai negatif, yakni Sumber Daya (X1.2) dan Solusi TI (X1.4). Bila dicermati kembali item-item pada dua indikator tersebut, keseluruhan item telah dapat dipersepsikan dengan baik oleh responden, yang ditunjukkan dengan nilai *mean* di atas 4. Namun kedua indikator tersebut ternyata menunjukkan kondisi yang tidak dominan sebagai faktor internal BPR.

Sebagai salah satu faktor yang ada pada internal BPR, posisi sumber daya ini cukup krusial dalam kaitannya dengan adopsi TI di BPR, sehingga meskipun kondisi sumber daya ternyata kurang mendukung dalam internal BPR, aspek ini tidak bisa diabaikan begitu saja, terutama karena berkaitan dengan finansial BPR yang terbatas. Dengan nilai *estimate weight* yang diperoleh indikator Sumber Daya, dapat dimaknai bahwa celah negatif dari sumber daya ini perlu diatasi dengan memainkan potensi internal lainnya dalam BPR. Begitu pula yang terjadi pada indikator Solusi TI, meski kondisinya kurang mendukung internal BPR, namun aspek ini tidak dapat diremehkan. Solusi TI yang menggambarkan karakteristik dari TI yang akan diadopsi oleh BPR ini dapat berdampak cukup vital pada internal perusahaan, utamanya bila

terkait keamanan TI dalam lingkungan perbankan. Dengan demikian, fenomena ini menggambarkan keberadaan faktor lain yang perlu dioptimalkan untuk mengatasi faktor-faktor yang kurang ideal pada internal BPR.

b) Model Pengukuran Variabel Faktor Eksternal (X2)

Variabel Faktor Eksternal (X2) diukur dengan empat indikator yakni Pelanggan dan Bank Lain (X2.1), Lingkungan Kompetitif (X2.2), Konsultan TI Luar dan Vendor (X2.3), dan Pemerintah (X2.4). Variabel ini juga merupakan variabel dengan model indikator yang bersifat formatif, maka *Measure of Fit* diukur berdasarkan *substantive content*, yakni dengan mencermati estimasi dan signifikansi pada *weight*.

Dengan mengacu pada Tabel 5.25, tinjauan terhadap nilai *estimate* menunjukkan adanya tiga indikator yang bernilai positif dan terdapat satu indikator yang nilainya negatif. Hasil keempat indikator pada variabel faktor eksternal ini sayangnya juga belum menunjukkan signifikansinya bila dilihat pada nilai *critical ratio* (CR) *weight*. Indikator Lingkungan Kompetitif (X2.2) memperoleh nilai *estimate weight* terbesar untuk variabel ini, yakni 0,810. Hasil tersebut konsisten bila dicermati kembali dari nilai *mean* pada indikator lingkungan kompetitif yang menorehkan nilai tertinggi pula. Kondisi ini menandakan bahwa lingkungan kompetitif merupakan faktor paling dominan dari eksternal BPR yang penting diperhatikan terkait dengan pengaruhnya terhadap adopsi TI di BPR.

Pemerintah (X2.4) yang dalam hal ini diartikan sebagai regulator, turut memberikan sumbangsih nilai *estimate* sebesar 0,550 pada variabel faktor eksternal. Dalam hal ini, peran regulator dalam mengeluarkan kebijakan yang bersifat mengikat bagi BPR dapat menjadi aspek dari eksternal BPR yang menjadi penting pula untuk diperhatikan. Sedangkan indikator berikutnya, yakni Pelanggan dan Bank Lain (X2.1), hanya mengantongi nilai *estimate* sebesar 0,028. Meskipun nilainya lebih kecil,

namun indikator ini mengingatkan cukup pentingnya keberadaan dua *stakeholder* tersebut bagi bisnis BPR.

Tabel 5.25 *Measure of Fit Measurement Model* Variabel Faktor Eksternal

Variable	Weight		
	Estimate	SE	CR
Faktor Eksternal	AVE = 0.000		
X2.1	0.028	0.600	0.05
X2.2	0.810	0.615	1.32
X2.3	-0.215	0.448	0.48
X2.4	0.550	0.498	1.1

Sumber : Lampiran 5, diolah 2014

Hasil yang menarik untuk dikaji dalam variabel faktor eksternal ini yaitu pada indikator Konsultan TI luar dan Vendor (X2.3), yang menunjukkan nilai negatif pada *estimate weight*. Meskipun memperoleh nilai *mean* tertinggi kedua, ternyata indikator ini menunjukkan kondisi yang tidak dominan sebagai faktor eksternal BPR. Padahal, konsultan TI luar dan vendor diharapkan dapat menanggulangi keterbatasan pengetahuan dan kemampuan tentang TI dalam internal BPR. Dengan demikian, fenomena ini menggambarkan keberadaan konsultan TI luar dan vendor sebagai sumber pengetahuan dan kemampuan terkait adopsi TI yang perlu dioptimalkan perannya sebagai pihak eskternal BPR.

c) Model Pengukuran Variabel Keputusan Adopsi TI (Y1)

Variabel Keputusan Adopsi TI (Y1) diterjemahkan ke dalam dua indikator yakni Level Adopsi TI (Y1.1) dan Ketersediaan TI (Y1.2).

Variabel keputusan adopsi TI termasuk variabel dengan model indikator yang bersifat reflektif, maka *Measure of Fit* diukur berdasarkan *loading*, yakni dengan mencermati nilai *estimate loading* dan signifikansi pada *critical ratio loading*.

Tabel 5.26 *Measure of Fit Measurement Model* Variabel Keputusan Adopsi TI

Variable	Loading		
	Estimate	SE	CR
Keputusan Adopsi TI	AVE = 0.586		
Y1.1	0.857	0.097	8.83*
Y1.2	0.663	0.275	2.41*

CR* = significant at .05 level, Sumber : Lampiran 5, diolah 2014

Berdasarkan Tabel 5.26 di atas, dapat diketahui bahwa level adopsi TI merupakan indikator dengan nilai *estimate loading* sebesar 0,857 dan signifikan dengan *critical ratio* sebesar 8,83 pada level 0,05 ($p < 0,05$). Sedangkan indikator ketersediaan TI memiliki nilai *estimate loading* sebesar 0,663 dan juga signifikan dengan *critical ratio* sebesar 2,41 pada level 0,05 ($p < 0,05$). Maka dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *convergent validity* kedua indikator tersebut baik dan tepat untuk mendeskripsikan variabel keputusan adopsi TI. Tidak hanya itu, kedua indikator dapat dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik pula. Hal ini dibuktikan melalui nilai AVE (*average variance extracted*) pada variabel keputusan adopsi TI sebesar 0,586 yang diakar-kuadratkan akan memperoleh nilai 0,765. Dengan mencermati Tabel 5.27, nilai tersebut lebih besar daripada seluruh nilai korelasi variabel keputusan adopsi TI terhadap variabel laten lainnya.

Tabel 5.27 Hasil Korelasi Variabel Laten pada Model

Correlations of Latent Variables (SE)					
	Faktor Internal	Faktor Eksternal	Keputusan Adopsi TI	Implementasi TI	Kinerja
Faktor Internal	1	0.534 (0.329)	0.569 (0.561)	0.580 (0.549)	0.514 (0.438)
Faktor Eksternal	0.534 (0.329)	1	0.552 (0.492)	0.382 (0.259)	0.569 (0.405)
Keputusan Adopsi TI	0.569 (0.561)	0.552 (0.492)	1	0.393 (0.158)*	0.349 (0.152)*
Implementasi TI	0.580 (0.549)	0.382 (0.259)	0.393 (0.158)*	1	0.198 (0.129)
Kinerja	0.514 (0.438)	0.569 (0.405)	0.349 (0.152)*	0.198 (0.129)	1

Sumber : Lampiran 5, diolah 2014

Bila ditinjau dari *estimate loading* pada Tabel 5.26, indikator level adopsi TI memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan indikator ketersediaan TI. Hal ini memperlihatkan bahwa level adopsi TI lebih dominan dalam merefleksikan variabel keputusan adopsi TI ini. Dengan kata lain, keputusan adopsi TI mampu digambarkan dengan baik oleh level adopsi TI. Meskipun demikian, ketersediaan TI juga tidak kalah pentingnya dalam mendeskripsikan bagaimana kondisi yang dimaksud dari keputusan adopsi TI.

d) Model Pengukuran Variabel Implementasi Adopsi TI (Y2)

Variabel Implementasi Adopsi TI (Y2) digambarkan dengan dua indikator yakni Tingkat Penggunaan TI (Y2.1) dan Lama Adopsi TI (Y2.2). Variabel implementasi adopsi TI juga merupakan salah satu variabel dengan model indikator yang bersifat reflektif, maka *Measure of Fit* diukur berdasarkan *loading*, yakni dengan mencermati nilai *estimate loading* dan signifikansi pada *critical ratio loading*.

Berdasarkan Tabel 5.28, dapat diketahui bahwa indikator tingkat penggunaan TI memiliki nilai *estimate loading* sebesar 0,944 dan signifikan dengan *critical ratio* sebesar 57,42 pada level 0,05 ($p < 0,05$). Sedangkan indikator lama adopsi TI memiliki nilai *estimate loading* sebesar 0,929 dan juga signifikan dengan *critical ratio* sebesar 27,86

pada level 0,05 ($p < 0,05$). Maka dengan hasil yang ditunjukkan pada kedua indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa *convergent validity* kedua indikator tersebut sangat baik dengan raihan nilai yang mendekati 1. Kedua indikator tersebut juga sudah tepat untuk mendeskripsikan variabel keputusan adopsi TI. Bila dievaluasi dari nilai AVE sebesar 0,877 yang diakar-kuadratkan sehingga bernilai 0,936, maka kedua indikator tersebut dapat disimpulkan memiliki *discriminant validity* yang sangat baik pula, dimana nilainya lebih besar daripada seluruh nilai korelasi variabel implementasi adopsi TI terhadap variabel laten lainnya yang ditunjukkan pada Tabel 5.27.

Tabel 5.28 *Measure of Fit Measurement Model* Variabel Implementasi Adopsi TI

Variable	Loading		
	Estimate	SE	CR
Implementasi Adopsi TI	AVE = 0.877		
Y2.1	0.944	0.016	57.42*
Y2.2	0.929	0.033	27.86*

CR* = significant at .05 level, Sumber : Lampiran 5, diolah 2014

Nilai *estimate loading* tingkat penggunaan TI yang ditunjukkan pada Tabel 5.28 bernilai lebih besar bila dibandingkan dengan lama adopsi TI. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat penggunaan TI lebih dominan dalam mendeskripsikan variabel implementasi adopsi TI. Namun, nilai *estimate loading* pada lama adopsi TI hanya berbeda 0,015 saja dengan tingkat penggunaan TI. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat penggunaan TI dan juga lama adopsi TI merupakan indikator yang sesuai untuk menggambarkan implementasi adopsi TI. Dengan kata lain, kedua indikator tersebut mampu menjelaskan dengan baik bagaimana kondisi implementasi adopsi TI di BPR.

e) Model Pengukuran Variabel Kinerja (Z1)

Variabel Kinerja (Z1) dijeremahkan ke dalam dua indikator yakni Berbasis Pasar (Z1.1) dan Berbasis Operasional (Z1.2). Variabel kinerja juga merupakan salah satu variabel dengan model indikator yang bersifat reflektif, maka *Measure of Fit* diukur berdasarkan *loading*, yakni dengan mencermati nilai *estimate loading* dan signifikansi pada *critical ratio loading*.

Tabel 5.29 *Measure of Fit Measurement Model* Variabel Kinerja

Variable	Loading		
	Estimate	SE	CR
Kinerja	AVE = 0.810		
Z1.1	0.899	0.024	38.08*
Z1.2	0.901	0.030	29.64*

CR* = significant at .05 level, Sumber : Lampiran 5, diolah 2014

Dengan mengacu pada Tabel 5.29 di atas, kinerja berbasis pasar memiliki nilai *estimate loading* sebesar 0,899 dengan *critical ratio* sebesar 38,08 pada level 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat dikatakan valid dan signifikan. Sedangkan kinerja berbasis operasional memiliki nilai *estimate loading* sebesar 0,901, yang berarti valid, dan juga signifikan dengan *critical ratio* sebesar 29,64 pada level 0,05 ($p < 0,05$). Maka dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua indikator tersebut memiliki *convergent validity* yang baik dan sesuai untuk mendeskripsikan variabel kinerja. Kedua indikator tersebut juga memiliki *discriminant validity* yang baik pula, ditunjukkan dengan AVE pada variabel kinerja bernilai 0,810 yang diakar-kuadratkan akan memperoleh nilai 0,9. Dengan mencermati Tabel 5.27, nilai tersebut jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan seluruh nilai korelasi variabel kinerja terhadap variabel laten lainnya.

Bila kembali mencermati Tabel 5.29, nilai *estimate loading* kinerja berbasis operasional bernilai lebih besar bila dibandingkan dengan kinerja berbasis pasar. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi pencapaian kinerja berbasis operasional pada kenyataannya lebih unggul

dibanding kinerja berbasis pasar. Meskipun demikian, nilai *estimate loading* pada kinerja berbasis pasar tidak terpaut jauh dengan kinerja berbasis pasar, sehingga kedua indikator tersebut dapat saling melengkapi dalam mendeskripsikan kinerja di BPR. Hasil pada variabel ini dapat disimpulkan bahwa kinerja berbasis operasional (yang diterjemahkan sebagai kinerja keuangan BPR) beserta kinerja berbasis pasar (yang diterjemahkan sebagai kinerja pemasaran BPR) mampu menggambarkan dengan baik dan tepat mengenai bagaimana kondisi kinerja BPR yang sesungguhnya.

5.6.2 Analisis Measure of Fit Structural Model

Dalam analisis GSCA, pengukuran *goodness of fit model* dapat dilakukan dengan mengevaluasi nilai FIT dan *Adjusted FIT* (AFIT). Hasil pada Tabel 5.30 menunjukkan nilai FIT sebesar 0,468 yang artinya model mampu menjelaskan 46,8% variasi dari data yang ada. Dapat juga diartikan bahwa keragaman Faktor Internal, Faktor Eksternal, Keputusan Adopsi TI, dan Implementasi TI mampu mempengaruhi Kinerja sebesar 46,8% dan signifikan pada tingkat 95%. Sedangkan sisanya sebesar 53,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam konstruk model penelitian ini.

Tabel 5.30 Hasil Measure of Fit Structural Model

Model Fit	
FIT	0.468
AFIT	0.451
NPAR	25

Sumber : Lampiran 5, diolah 2014

Sedangkan untuk nilai AFIT dalam penelitian ini, yakni sebesar 0,451, dapat menjadi alternatif perbandingan untuk mengakomodasi keragaman variabel lainnya. Nilai AFIT menggambarkan bahwa model mampu menjelaskan 45,1% variabel faktor internal, faktor eksternal, keputusan adopsi TI, dan implementasi adopsi TI dalam mempengaruhi kinerja. Dengan demikian, berdasarkan hasil yang

diperoleh pada nilai FIT dan AFIT ini, dapat disimpulkan bahwa model mampu dengan baik menjelaskan fenomena yang dikaji dalam penelitian ini.

5.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini dapat dianalisis dari nilai yang ditunjukkan oleh output GSCA yang berupa *Path Coefficients* pada *measures of fit* model struktural, yakni dengan mencermati nilai *estimate*, *standard error*, dan *critical ratio* pada setiap hubungan variabel.

Tabel 5.31 Hasil Koefisien Jalur pada output GSCA

Path Coefficients			
	Estimate	SE	CR
Faktor Internal->Keputusan Adopsi TI	0.384	0.491	0.78
Faktor Eksternal->Keputusan Adopsi TI	0.347	0.442	0.78
Keputusan Adopsi TI->Implementasi Adopsi TI	0.393	0.158	2.48*
Implementasi Adopsi TI->Kinerja	0.198	0.129	1.54

CR* = significant at .05 level, Sumber : Lampiran 5, diolah 2014

Nilai *Path Coefficients* untuk hubungan antar variabel dalam model, yang ditunjukkan oleh Tabel 5.31 di atas, bila digambarkan ke dalam konstruk variabel pada model empiris penelitian ini dapat terlihat seperti Gambar 5.1 di bawah ini.



Gambar 5.1 Nilai Koefisien Jalur pada Model

5.7.1 Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 : Faktor internal berpengaruh terhadap keputusan adopsi TI

Berdasarkan Tabel 5.31 atau Gambar 5.1, dari tinjauan terhadap hubungan antara variabel faktor internal dengan keputusan adopsi TI dapat diketahui nilai *estimate* pada *path coefficients* sebesar 0,384, *standard error* bernilai 0,491, dan *critical ratio* sebesar 0,78. Kondisi ini mencerminkan bahwa hubungan faktor internal terhadap keputusan adopsi TI tidak signifikan. Sehingga, hasil dari pengujian ini dapat disimpulkan bahwa faktor internal tidak terbukti berpengaruh terhadap keputusan adopsi TI di BPR. Maka, Hipotesis 1 dalam penelitian ini dinyatakan ditolak.

Hasil yang tidak signifikan pada Hipotesis 1 dapat ditinjau lebih dalam dengan mencermati konstruk variabel faktor internal terhadap variabel keputusan adopsi TI, yakni pada beberapa indikator hingga item, berdasarkan analisis hasil temuan dari pengujian-pengujian yang telah dilakukan. Pada variabel faktor internal, dapat dicermati pada dua indikator yang memunculkan kondisi menarik, yaitu indikator sumber daya dan solusi TI.

Sebagai salah satu pembentuk faktor internal, sumber daya dalam hal ini berkaitan dengan keuangan beserta beberapa faktor turunannya, seperti tingkat investasi TI dan ketersediaan tenaga ahli TI internal. Adopsi TI membutuhkan investasi jangka panjang dalam jumlah yang tidak sedikit, sehingga sebuah keputusan investasi TI yang tidak tepat dapat memberikan konsekuensi keuangan hingga pada kondisi yang ekstrim seperti kebangkrutan (Sarosa dan Zowghi, 2003). Hal ini yang kemudian memunculkan kekhawatiran bagi manajemen puncak BPR dalam mengambil keputusan terkait adopsi TI, karena disebabkan keterbatasan sumber daya keuangan yang dimiliki BPR. Berkaitan dengan kendala keuangan tersebut, akibatnya BPR juga mengalami kesulitan dalam mempekerjakan tenaga ahli TI untuk mengimplementasikan TI di lingkungan internal BPR. Padahal, Caldeira dan Ward (2003) mengungkapkan bahwa pengetahuan dan keahlian dalam implementasi TI,

yang ada pada internal BPR, merupakan penentu kuat keputusan adopsi TI. Maka, tenaga ahli TI internal yang kurang dipahami perannya dan ditemui kesulitan dalam mempekerjakannya di dalam BPR kemungkinan akan menjadi pertimbangan serius dalam keputusan manajemen puncak untuk mengadopsi TI.

Salah satu karakteristik yang dipertimbangkan dalam menentukan solusi TI ialah terkait biaya TI. Fink (1998) menunjukkan bahwa sangat penting bagi para manajer untuk mempertimbangkan unsur biaya TI dalam adopsi TI di UKM. Kesulitan dalam memperkirakan besarnya biaya TI akan memunculkan kekhawatiran terhadap manfaat yang akan diperoleh dari investasi TI. BPR, yang memiliki sumber daya keuangan terbatas, mengalami kesulitan dalam memperkirakan biaya TI yang perlu dialokasikan. Maka, pertimbangan terkait biaya TI ini kemungkinan akan menjadi pertimbangan penting dalam keputusan manajemen puncak untuk mengadopsi TI di BPR.

5.7.2 Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2 : Faktor eksternal berpengaruh terhadap keputusan adopsi TI

Bila ditinjau dari Tabel 5.31 atau Gambar 5.1, dapat dilihat hubungan antara variabel faktor eksternal dengan keputusan adopsi TI memperoleh nilai *estimate* pada *path coefficients* sebesar 0,347, *standard error* bernilai 0,442, dan *critical ratio* sebesar 0,78. Maka, kondisi ini menandakan bahwa hubungan faktor eksternal terhadap keputusan adopsi TI tidak signifikan. Dari pengujian ini dapat disimpulkan hasilnya bahwa faktor eksternal tidak terbukti berpengaruh terhadap keputusan adopsi TI di BPR. Dengan demikian, Hipotesis 2 dalam penelitian ini dinyatakan ditolak.

Hasil yang tidak signifikan pada Hipotesis 2 dapat ditinjau dengan mencermati konstruk variabel faktor eksternal terhadap variabel keputusan adopsi TI. Pada variabel faktor eksternal, kondisi menarik ditemukan pada indikator konsultan TI luar dan vendor. Menurut DeLone (1981) dukungan eksternal yang diberikan oleh konsultan TI dan vendor sangat penting bagi

UKM yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan keahlian IT untuk menerapkan teknologi baru. Kemampuan profesional mereka bisa memiliki dampak positif terhadap proses adopsi TI, dimana sebagian besar UKM mengalami kekurangan tenaga ahli TI internal (Nguyen, 2009). Namun kondisi dalam BPR menunjukkan bahwa keberadaan konsultan TI belum dapat dimanfaatkan perannya guna menjembatani minimnya pengetahuan dan keahlian untuk mengadopsi TI. BPR lebih mempertimbangkan sumber daya keuangan yang tersedia karena umumnya memerlukan biaya yang cukup besar untuk menyewa konsultan TI luar. Hal ini akan menjadi pertimbangan menarik terkait keputusan manajemen puncak untuk mengadopsi TI di BPR dengan adanya keterbatasan sumber daya internal yang memiliki pengetahuan dan keahlian TI yang memadai.

5.7.3 Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 : Keputusan untuk adopsi TI berpengaruh terhadap implementasi adopsi TI

Dengan mengacu pada output GSCA yang ditampilkan pada Tabel 5.31 atau yang diinterpretasikan melalui Gambar 5.1, dapat diketahui nilai *estimate* pada *path coefficients* keputusan adopsi TI terhadap implementasi adopsi TI yakni sebesar 0,393, lalu nilai *standard error* sebesar 0,158, dan *critical ratio* sebesar 2,48 dengan signifikansi pada level 0,05 ($p < 0.05$).

Kondisi ini mencerminkan bahwa antara keputusan adopsi TI terhadap implementasi adopsi TI terdapat korelasi positif yang signifikan. Pengujian ini mengadaptasi teori Rogers (1995) dengan menggunakan tahapan dalam adopsi TI dan terbukti dari hasil penelitian ini bahwa tahapan keputusan adopsi TI dapat berpengaruh terhadap tahapan berikutnya yaitu implementasi adopsi TI di BPR. Maka, Hipotesis 3 dalam penelitian ini dinyatakan dapat diterima.

Berdasarkan hasil pengujian ini, maka dapat dikatakan bahwa kondisi pada saat memutuskan untuk mengadopsi TI akan memberikan dampak yang secara langsung dapat mempengaruhi kondisi saat TI

tersebut diimplementasikan di dalam bisnis BPR. Bila mencermati kembali Tabel 5.26, indikator level adopsi TI dan ketersediaan TI mampu dengan baik menerjemahkan variabel keputusan adopsi TI. Level adopsi TI yang ditunjukkan dengan nilai *estimate loading* sebesar 0,857 dan signifikan pada *critical ratio* 8,83, kemudian ketersediaan TI yang ditunjukkan dengan nilai *estimate loading* sebesar 0,663 dan signifikan pada *critical ratio* 2,41. Dengan demikian, semakin tinggi level TI yang dipilih untuk diadopsi di BPR dan didukung dengan TI yang semakin mudah tersedia dalam BPR maka akan berpengaruh terhadap semakin tinggi pula tingkat implementasi TI tersebut di BPR selama kurun waktu tertentu.

5.7.4 Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis 4 : Implementasi adopsi TI berpengaruh terhadap kinerja

Berdasarkan Tabel 5.31 atau Gambar 5.1, dari tinjauan terhadap hubungan antara implementasi adopsi TI terhadap kinerja, didapatkan nilai *estimate* pada *path coefficients* sebesar 0,198, *standard error* bernilai 0,129, dan *critical ratio* sebesar 1,54. Kondisi ini menggambarkan bahwa hubungan implementasi adopsi TI terhadap kinerja tidak signifikan.

Sehingga dari pengujian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi adopsi TI tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja BPR. Dengan demikian, Hipotesis 4 dalam penelitian ini dinyatakan ditolak.

Hasil yang tidak signifikan pada Hipotesis 4 dapat ditinjau dengan mencermati konstruk variabel implementasi adopsi TI terhadap variabel kinerja. Pada variabel implementasi adopsi TI, hasil yang didapatkan pada indikator tingkat penggunaan TI mengindikasikan bahwa TI yang ada dalam BPR belum dapat dioptimalkan penggunaannya, meskipun sudah ada niat dan motivasi besar dari pengguna. Sedangkan berkaitan dengan lama adopsi TI, ada indikasi pengguna belum mampu beradaptasi dengan terus lebih baik dalam penggunaan TI dari waktu ke waktu. Beberapa hal tersebut menjadi kondisi yang penting untuk diperhatikan selama implementasi adopsi TI di BPR karena kemungkinan akan mempengaruhi

tingkat keberhasilan implementasi TI. Bila ditinjau pada variabel kinerja, ukuran yang menggambarkan tingkat kepuasan pelanggan belum mampu dicermati oleh manajemen puncak BPR. Hal ini diduga karena implementasi TI belum dimanfaatkan untuk mengelola pelanggan BPR. Selain itu, pencapaian kinerja keuangan bila dibandingkan dengan pesaing juga masih sulit dicermati oleh manajemen puncak. Hal ini diduga karena kebutuhan informasi pada ranah strategis belum dapat diakomodasi melalui implementasi TI, karena TI di BPR diimplementasikan sejauh untuk mendukung aktivitas bisnis pada ranah teknis yang terkait pendanaan (tabungan dan deposito), penyaluran (kredit dan pinjaman), dan dokumentasi keuangan (pencatatan dan laporan).

5.8 Analisis Persepsi dan Pengaruh Variabel Penelitian

Penelitian ini mengusulkan adanya lima variabel yang dikonstruksi untuk menjadi satu kesatuan struktural model. Bila diamati pada Tabel 5.32 yang muncul dalam hasil output GSCA, keseluruhan variabel telah mampu dipersepsikan dengan baik oleh responden dalam penelitian ini. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *mean* yang diperoleh semua variabel berada di atas 3,5 dalam skala 1-5, dimana semakin mendekati 5 dikatakan semakin baik. Implementasi adopsi TI merupakan variabel dengan nilai *mean* tertinggi sebesar 4,298, sedangkan faktor eksternal dalam hal ini memperoleh nilai *mean* terendah sebesar 3,695.

Tabel 5.32 Rangkuman Nilai Mean Variabel Laten pada Model

Means Scores of Latent Variables	
Faktor Internal	4.225
Faktor Eksternal	3.695
Keputusan Adopsi TI	4.177
Implementasi Adopsi TI	4.298
Kinerja	3.841

Sumber : Lampiran 5, diolah 2014

Besaran parameter dari masing-masing hubungan pada model struktural dapat ditentukan dari nilai R^2 . Nilai R^2 yang terdapat pada output GSCA dapat dianalisis untuk mengetahui bagaimana pengaruh pada variabel laten endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel laten lain yang mempengaruhinya. Pada Tabel 5.33, R^2 dapat dicermati pada variabel laten endogen yang membentuk struktural model penelitian ini, yaitu variabel Keputusan Adopsi TI (Y1), Implementasi Adopsi TI (Y2), dan Kinerja (Z1).

Tabel 5.33 Rangkuman Besar Pengaruh Variabel Laten

R square of Latent Variable	
Faktor Internal	0
Faktor Eksternal	0
Keputusan Adopsi TI	0.410
Implementasi Adopsi TI	0.154
Kinerja	0.039

Sumber : Lampiran 5, diolah 2014

Variabel faktor internal dan faktor eksternal memberikan kontribusi yang mampu menjelaskan variabel keputusan adopsi TI yakni sebesar 41%, sedangkan 59% disebabkan oleh variabel lainnya. Variabel implementasi adopsi TI yang dipengaruhi oleh variabel keputusan adopsi TI memperlihatkan signifikansinya pada derajat keyakinan 95% seperti yang telah disampaikan dalam pengujian hipotesis ketiga. Kontribusi pengaruh variabel keputusan adopsi TI yang mampu menjelaskan variabel implementasi adopsi TI yakni sebesar 15,4%, sehingga sejumlah 84,6% perlu dijelaskan oleh variabel lain. Sedangkan untuk variabel kinerja yang mampu dijelaskan oleh variabel implementasi adopsi TI hanya memberikan kontribusi sebesar 3,9%. Dengan demikian, variabel implementasi adopsi TI tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja BPR, maka berarti diperlukan variabel lain yang dapat menunjang peran penting TI dalam meningkatkan kinerja BPR.

5.9 Pembahasan Hasil Penelitian

Tinjauan terhadap pengujian dan analisis model struktural secara keseluruhan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa model yang diusulkan dapat diterima dan selanjutnya dapat digunakan untuk memperkirakan hubungan kausalitas antar variabel penelitian. Ada beberapa kondisi menarik yang diketahui dari hasil penelitian ini, yang dapat dikaji kembali berdasarkan pembahasan pada bagian berikut ini.

5.9.1 Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Keputusan Adopsi TI

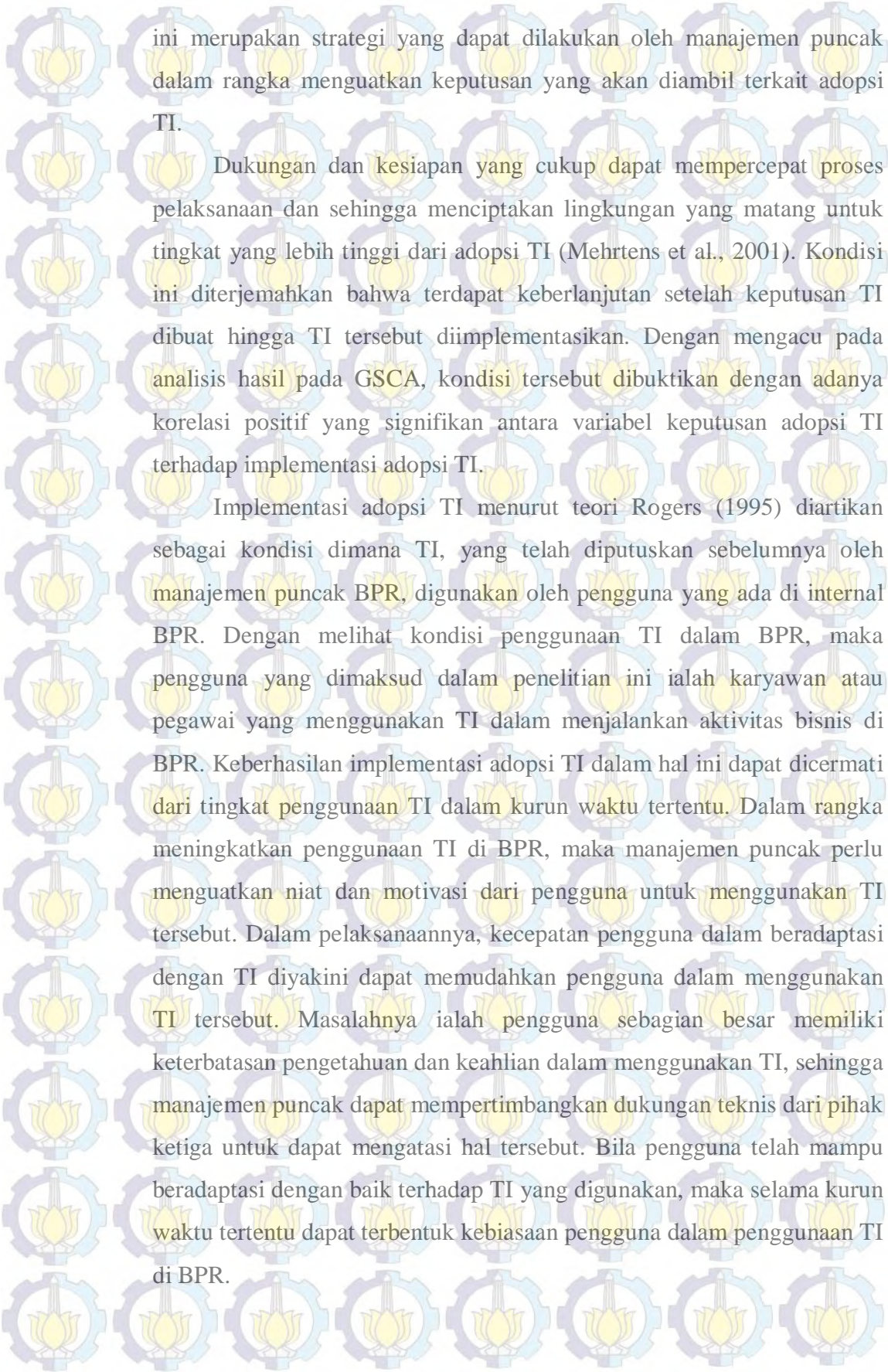
Konstruksi model untuk menjelaskan hipotesis 1 dan 2 dalam penelitian ini mengacu pada kajian terhadap penelitian Ghobakhloo et al. (2011) yang mengusulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adopsi TI dikategorikan berdasarkan aspek internal dan eksternal. Faktor internal maupun eksternal tersebut jika diterjemahkan ke dalam teori perilaku organisasi (*organizational behavior*) dapat mengacu pada adanya perbedaan individu, kelompok, sistem organisasi, faktor lingkungan dan situasional, yang satu sama lain mempengaruhi perilaku dalam organisasi (Robbins, 2003). Dari kedua acuan tersebut, penelitian ini telah mengungkapkan bagaimana kondisi pihak-pihak yang berperan dalam proses adopsi TI di BPR, yakni manajemen puncak, pengguna, pelanggan, konsultan TI, vendor dan regulator, yang satu sama lain dapat mempengaruhi perilaku organisasi. Pihak-pihak yang kemudian dikategorikan ke dalam internal dan eksternal BPR tersebut perlu disadari perannya masing-masing agar dapat menjadi kekuatan (internal) maupun peluang (eksternal) bagi BPR dalam mendorong keputusan untuk mengadopsi TI. Hal ini mengingat hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya satu pun faktor (baik dari internal maupun eksternal) yang secara signifikan berkorelasi terhadap keputusan adopsi TI di BPR.

Menurut penelitian Wahid & Iswari (2007), adopsi TI oleh UKM di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, sebagian besar faktor yang berpengaruh ialah dari faktor internal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel faktor internal dan juga pada variabel faktor eksternal terdapat korelasi positif terhadap keputusan adopsi TI namun tidak signifikan, itu berarti kedua kategori faktor tersebut tidak memberikan pengaruh langsung kepada keputusan adopsi TI. Sehingga tidak dapat diketahui secara pasti apakah faktor internal atau faktor eksternal yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap keputusan adopsi TI.

5.9.2 Pengaruh Keputusan Adopsi TI terhadap Implementasi Adopsi TI

Penelitian ini menyepakati definisi dari Thong & Yap (1995), dimana adopsi TI diartikan sebagai penggunaan TI untuk mendukung bisnis. Konsep adopsi TI pada penelitian ini mengadaptasi tahapan IDPM (*Innovation Diffusion and Innovation Decision Process Model*) Rogers (1995), dimana tahapan proses adopsi TI yang menjadi fokus ialah keberlanjutan dari tahap keputusan menuju tahap implementasi. Hal ini juga untuk mendukung pernyataan Sarosa (2007), tidak cukup bahwa yang dimaksud penggunaan TI hanya diterima atau diputuskan saja tanpa pelaksanaan fisik.

Bila meninjau teori Rogers (1995), keputusan adopsi TI diartikan sebagai kondisi dimana BPR memutuskan untuk menerima atau menolak adopsi TI. Dalam penelitian ini, manajemen puncak BPR dikatakan telah memutuskan untuk menerima adopsi TI ditandai dengan kondisi TI yang siap digunakan dalam internal BPR, namun TI tersebut belum mulai digunakan. Dari hasil penelitian ini dapat diamati beberapa hal yang dapat diperhatikan oleh manajemen puncak sebelum mengambil keputusan untuk adopsi TI ialah pemilihan TI yang sesuai dengan kebutuhan bisnis BPR dan memastikan TI tersebut dapat dengan mudah terpasang dalam BPR. Rogers menyatakan pada tahapan ini bisa dilakukan uji coba terlebih dahulu terhadap TI yang akan digunakan. Hal



ini merupakan strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen puncak dalam rangka menguatkan keputusan yang akan diambil terkait adopsi TI.

Dukungan dan kesiapan yang cukup dapat mempercepat proses pelaksanaan dan sehingga menciptakan lingkungan yang matang untuk tingkat yang lebih tinggi dari adopsi TI (Mehrtens et al., 2001). Kondisi ini diterjemahkan bahwa terdapat keberlanjutan setelah keputusan TI dibuat hingga TI tersebut diimplementasikan. Dengan mengacu pada analisis hasil pada GSCA, kondisi tersebut dibuktikan dengan adanya korelasi positif yang signifikan antara variabel keputusan adopsi TI terhadap implementasi adopsi TI.

Implementasi adopsi TI menurut teori Rogers (1995) diartikan sebagai kondisi dimana TI, yang telah diputuskan sebelumnya oleh manajemen puncak BPR, digunakan oleh pengguna yang ada di internal BPR. Dengan melihat kondisi penggunaan TI dalam BPR, maka pengguna yang dimaksud dalam penelitian ini ialah karyawan atau pegawai yang menggunakan TI dalam menjalankan aktivitas bisnis di BPR. Keberhasilan implementasi adopsi TI dalam hal ini dapat dicermati dari tingkat penggunaan TI dalam kurun waktu tertentu. Dalam rangka meningkatkan penggunaan TI di BPR, maka manajemen puncak perlu menguatkan niat dan motivasi dari pengguna untuk menggunakan TI tersebut. Dalam pelaksanaannya, kecepatan pengguna dalam beradaptasi dengan TI diyakini dapat memudahkan pengguna dalam menggunakan TI tersebut. Masalahnya ialah pengguna sebagian besar memiliki keterbatasan pengetahuan dan keahlian dalam menggunakan TI, sehingga manajemen puncak dapat mempertimbangkan dukungan teknis dari pihak ketiga untuk dapat mengatasi hal tersebut. Bila pengguna telah mampu beradaptasi dengan baik terhadap TI yang digunakan, maka selama kurun waktu tertentu dapat terbentuk kebiasaan pengguna dalam penggunaan TI di BPR.

Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis 3 yang dinyatakan diterima karena terbukti bahwa keputusan adopsi TI berpengaruh terhadap implementasi adopsi TI, maka hal ini dapat menggambarkan adanya keterkaitan yang cukup erat antara level TI, ketersediaan TI, tingkat penggunaan TI, dan lama adopsi TI. Dengan demikian, level TI yang diputuskan sesuai kebutuhan BPR dengan didukung kesiapan dan kemudahan penerapan TI dalam lingkungan internal BPR, akan dapat mempengaruhi kecepatan adaptasi dan tingkat penggunaan TI tersebut selama kurun waktu tertentu.

5.9.3 Pengaruh Implementasi Adopsi TI terhadap Kinerja

Proses adopsi TI dapat memberi hasil, baik dari TI yang diterima maupun yang digunakan, untuk mendukung bisnis (Rogers, 1995). Hasil yang dimaksudkan tersebut bila diterjemahkan melalui teori *Information System Success Model* DeLone dan McLean (2003) dapat berupa peningkatan kinerja organisasi. Dalam penelitian ini, kinerja tersebut diartikan sebagai keberhasilan dalam persaingan merebut pasar baru atau mempertahankan *market share* dan dalam hal *profitability* serta posisi relatif terhadap kompetitor terkait keuangannya. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap kinerja menunjukkan bahwa kedua ukuran tersebut dapat dipersepsikan dengan baik oleh responden, dan dalam hal ini kinerja berbasis pasar lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan kinerja berbasis operasional.

Kondisi yang menarik ditemukan pada hubungan antara variabel implementasi adopsi TI dengan variabel kinerja. Halawi et al. (2007) dalam penelitiannya telah mampu mengidentifikasi adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan TI dan keuntungan bersih yang diukur dengan perbaikan dalam kinerja. Penelitian Maldeni & Jayasena (2009) mendukung pernyataan sebelumnya bahwa telah ditemukan adanya pengaruh besar dari penggunaan TI pada peningkatan kinerja bank. Sedangkan dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh justru menunjukkan kondisi yang berbeda. Hubungan implementasi adopsi TI terhadap

kinerja menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sedangkan untuk kontribusi variabel implementasi adopsi TI hanya sebesar 3,9%, terhadap variabel kinerja. Disebabkan karena karakteristiknya yang berbeda dengan perusahaan besar pada umumnya, maka implementasi adopsi TI di BPR belum mampu menjadi senjata utama dalam peningkatan kinerja BPR. Dengan demikian, implementasi adopsi TI dapat dikatakan belum mampu menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan BPR dalam mencapai tujuannya, dalam hal ini peningkatan kinerja, juga belum mampu dalam memberdayakan bisnis BPR sepenuhnya, terlebih dalam memenangkan peluang bisnis baru.

5.10 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap temuan-temuan dari hasil penelitian ini, maka didapatkan beberapa kontribusi teoritis dari penelitian ini. Penelitian ini mampu menegaskan teori perilaku organisasi dari Robbins (2003) terkait dengan interaksi individu, kelompok, dan sistem dalam menyikapi adopsi TI dalam BPR. Penelitian ini telah merespon saran dari penelitian Ghobakhloo et al. (2011) dan juga Sarosa (2007) untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi TI dengan dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal kemudian melihat bagaimana perannya masing-masing dalam mempengaruhi keputusan adopsi TI. Hasil dari penelitian ini masih memunculkan spekulasi dari pernyataan Wahid & Iswari (2007), karena baik faktor internal maupun faktor eksternal tidak signifikan korelasinya terhadap keputusan adopsi TI, sehingga tidak dapat diketahui faktor mana yang berpengaruh lebih besar terhadap adopsi TI.

Bila ditinjau dari level TI yang diadopsi, penelitian ini telah mengadaptasi teori Wang et al. (2004) yang disesuaikan dengan kondisi praktiknya dalam BPR sehingga memunculkan empat level TI berdasarkan fungsionalitasnya yakni fungsi dokumentasi, fungsi standar proses, fungsi integrasi proses, dan fungsi kolaborasi bisnis. Model yang diusulkan dalam penelitian ini juga telah mampu memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap konsep adopsi TI dengan mengadaptasi teori IDPM Rogers (1995) untuk memunculkan tahapan keputusan dan implementasi pada adopsi TI. Dengan

memperhatikan tahapan dalam adopsi TI ini ternyata mendukung pernyataan Sarosa (2007), tidak cukup bahwa yang dimaksud penggunaan TI hanya diterima atau diputuskan saja tanpa pelaksanaan fisik. Sedangkan keterkaitan keputusan adopsi TI dengan implementasi adopsi TI sejalan dengan pernyataan Mehrrens et al. (2001), bahwa dukungan dan kesiapan yang cukup dapat mempercepat proses pelaksanaan dan sehingga menciptakan lingkungan yang matang untuk tingkat yang lebih tinggi dari adopsi TI.

Penelitian ini memotret keterkaitan implementasi TI terhadap kinerja berdasarkan teori *Information System Success Model* DeLone dan McLean (2003), namun ternyata hasil yang diperoleh tidak menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori DeLone dan McLean. Hasil yang diperoleh pada hubungan antara implementasi adopsi TI terhadap kinerja ternyata kondisinya berbeda dengan hasil penelitian Halawi et al. (2007) dan Maldeni & Jayasena (2009). Secara keseluruhan, model yang dibangun dalam penelitian ini telah mampu mengaitkan dan memberikan penjelasan yang terpadu terhadap kajian teori dan kajian penelitian terdahulu terkait topik penelitian ini, serta berhasil dibuktikan secara empiris menggunakan metode SEM-GSCA.

Untuk kontribusi praktis dari penelitian ini, dengan ditinjau berdasarkan faktor internal dan eksternal terkait pengaruhnya terhadap adopsi TI, ternyata dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada manajemen puncak, pengguna, dan para pemangku kepentingan di BPR terkait peran masing-masing dalam mempengaruhi keputusan dan implementasi adopsi TI di BPR. Penelitian ini menemukan bahwa dengan karakteristik yang berbeda dari perusahaan besar, BPR belum mampu mengoptimalkan potensi dan manfaat TI untuk mencapai keberhasilan bisnisnya. TI yang diadopsi oleh BPR baru dapat dimanfaatkan untuk fungsi dasar, seperti pengetikan, perhitungan, pendokumentasian tertulis, dan penyimpanan data sederhana. Bila BPR telah menerapkan TI dalam fungsi kolaborasi bisnis, itupun karena adanya kebijakan yang mewajibkan pelaporan keuangan berkala secara online menggunakan aplikasi tertentu, sehingga wajar bila TI hanya bersifat menunjang aktivitas bisnis yang berjalan di BPR. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perspektif adopsi TI komprehensif yang ditunjang dengan bukti empiris, dimana diharapkan dapat menyediakan perhatian

khusus pada hal-hal penting yang perlu disikapi dengan baik oleh BPR agar hasil adopsi TI tersebut bisa memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keberhasilan bisnis BPR.

5.11 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini yakni :

1) Studi kasus yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu Bank Perkreditan Rakyat, dirasa belum cukup mewakili Usaha Kecil Menengah secara umum. Populasi yang ditetapkan dengan mengacu pada satu provinsi yang ada di Indonesia juga dirasa masih belum cukup menggambarkan kondisi adopsi TI pada UKM di Indonesia. Begitu juga terkait jumlah sampel dalam penelitian ini.

Meskipun sudah cukup untuk dilakukan pengujian model dalam penelitian ini, namun dapat dipertimbangkan terkait jumlah sampel yang bisa lebih banyak lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dalam penelitian selanjutnya.

2) Penelitian ini memerlukan data primer yang didapatkan dari kuesioner.

Responden untuk kuesioner tersebut telah diidentifikasi berdasarkan perannya terhadap adopsi TI di BPR, hanya saja terkait respon dari eksternal BPR belum dapat terakomodasi dalam kuesioner karena kuesioner tersebut hanya meninjau dari sudut pandang responden dari dalam internal BPR saja. Selain itu, dilihat dari jumlah responden dalam satu BPR yang terdiri dari satu orang manajemen puncak dan satu orang karyawan sebagai pengguna TI, dirasa dapat dipertimbangkan dengan jumlah yang lebih banyak lagi. Kedua hal tersebut perlu diperhatikan dalam penelitian berikutnya untuk dapat memperlengkap keragaman data dan memerlukan keterwakilan kepentingan yang ada pada internal maupun eksternal BPR terkait adopsi TI.

3) Penelitian bersifat kuantitatif dengan didukung pengumpulan data primer dan sekunder sesuai kebutuhan penelitian. Pengumpulan data yang sifatnya kuantitatif dilakukan hanya satu kali dalam waktu yang terbatas dan pada jumlah sampel yang tidak besar namun memenuhi jumlah minimal sampel. Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder hanya mengacu pada laporan

keuangan BPR dalam rentang waktu satu tahun terakhir, yang dipublikasikan pada situs Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan. Penggalian data yang sifatnya kualitatif dirasa masih sangat minim karena dilakukan pada sebagian kecil BPR dan Perhimpunan BPR Indonesia (wilayah kerja Jawa Timur). Dengan demikian, tinjauan terhadap kondisi BPR dari waktu ke waktu dirasa belum cukup mengakomodasi perubahan-perubahan yang mungkin ditemukan dalam BPR.

BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Dengan mengacu pada analisis dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut :

- 1) Faktor internal BPR tidak terbukti berpengaruh terhadap keputusan adopsi TI di BPR. Faktor internal yang paling besar berpengaruh terhadap keputusan adopsi TI tidak dapat diketahui, karena hasilnya tidak signifikan. Namun, indikator yang paling dominan dalam membentuk faktor internal ini ialah Manajemen Puncak BPR. Hal ini dapat diprediksi karena jumlah tenaga kerja BPR yang terbatas dan bisnis yang dijalankan BPR tidak sekompleks perusahaan besar, maka peran yang kuat dari manajemen puncak mampu menjadi faktor terbesar dalam pengambilan keputusan terkait adopsi TI di BPR.
- 2) Faktor eksternal BPR tidak terbukti berpengaruh terhadap keputusan adopsi TI di BPR. Faktor eksternal yang paling besar berpengaruh terhadap keputusan adopsi TI tidak dapat diketahui, karena hasilnya tidak signifikan. Namun, indikator yang paling dominan dalam membentuk faktor eksternal ini ialah Lingkungan Kompetitif. Hal ini menandakan BPR telah menyadari bahwa bisnisnya berada pada lingkungan yang semakin kompetitif dan terus dinamis dalam mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga pemanfaatan TI dalam internal BPR diharapkan mampu memberikan daya dukung pada aktivitas bisnis BPR yang lebih lanjut mampu meningkatkan daya saing BPR di lingkungan kompetitif tersebut.
- 3) Keputusan adopsi TI terbukti berpengaruh terhadap implementasi adopsi TI di BPR. Kondisi ini mencerminkan bahwa konsep adopsi TI tidak hanya diartikan ketika TI diterima atau diputuskan saja namun juga dengan meninjau bagaimana TI tersebut diimplementasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara keputusan adopsi TI dan

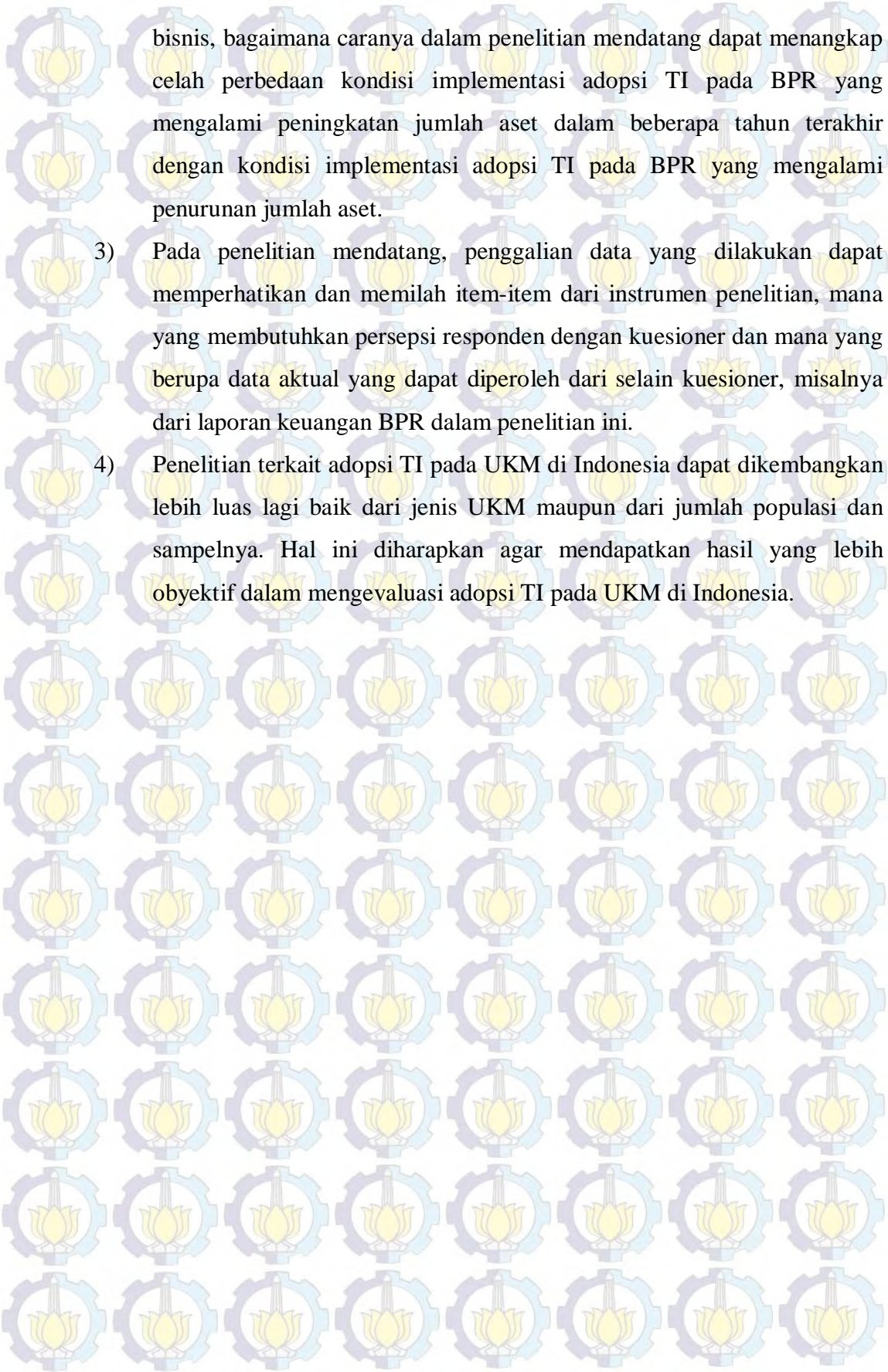
implementasi adopsi TI terdapat korelasi positif yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa level TI yang diputuskan sesuai kebutuhan BPR dengan didukung kesiapan dan kemudahan penerapan TI dalam lingkungan internal BPR, akan mempengaruhi kecepatan adaptasi dan tingkat penggunaan TI tersebut selama kurun waktu tertentu.

- 4) Implementasi adopsi TI tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja BPR. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan TI selama kurun waktu tertentu yang tergambar dalam tahap implementasi adopsi TI ini tidak dapat diketahui secara pasti sejauh mana dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja BPR yang berbasis pasar maupun operasional. Dengan demikian, implementasi adopsi TI dalam penelitian ini tidak bisa dijadikan satu-satunya ukuran keberhasilan bisnis BPR yang terkait dengan peningkatan kinerja.

6.2 Saran

Dengan mempertimbangkan analisis dan pembahasan penelitian yang didukung simpulan yang telah didapatkan, maka beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yakni :

- 1) Faktor-faktor yang dapat berpotensi mempengaruhi keputusan adopsi TI selain dikategorikan ke dalam aspek internal dan eksternal, disarankan juga dapat dipilah menjadi faktor pendukung atau penghambat di dalam masing-masing aspeknya. Hal ini dapat dipadukan untuk dikaji lebih lanjut untuk mengukur seberapa besar faktor pendukung pada internal dan eksternal BPR yang dapat dioptimalkan perannya, juga mengukur seberapa besar faktor penghambat pada internal dan eksternal BPR yang dapat ditanggulangi sebelum BPR memutuskan untuk mengadopsi TI, sehingga diharapkan hasil adopsi TI di kemudian hari dapat lebih besar manfaatnya untuk mendorong keberhasilan bisnis BPR.
- 2) Penelitian ini masih belum dapat menyesuaikan dan mengelompokkan hasil yang didapatkan dari pengujian secara empiris dengan realita di lapangan pada BPR yang menjadi responden penelitian. Hal ini maksudnya ialah terkait kinerja keuangan BPR yang ditinjau dari aset



bisnis, bagaimana caranya dalam penelitian mendatang dapat menangkap celah perbedaan kondisi implementasi adopsi TI pada BPR yang mengalami peningkatan jumlah aset dalam beberapa tahun terakhir dengan kondisi implementasi adopsi TI pada BPR yang mengalami penurunan jumlah aset.

3) Pada penelitian mendatang, penggalan data yang dilakukan dapat memperhatikan dan memilah item-item dari instrumen penelitian, mana yang membutuhkan persepsi responden dengan kuesioner dan mana yang berupa data aktual yang dapat diperoleh dari selain kuesioner, misalnya dari laporan keuangan BPR dalam penelitian ini.

4) Penelitian terkait adopsi TI pada UKM di Indonesia dapat dikembangkan lebih luas lagi baik dari jenis UKM maupun dari jumlah populasi dan sampelnya. Hal ini diharapkan agar mendapatkan hasil yang lebih obyektif dalam mengevaluasi adopsi TI pada UKM di Indonesia.



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 DAFTAR PERNYATAAN KUESIONER	115
LAMPIRAN 2 HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS	123
LAMPIRAN 3 DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL KUESIONER	139
LAMPIRAN 4 STATISTIK DESKRIPTIF HASIL PENELITIAN	167
LAMPIRAN 5 HASIL UJI GSCA	175

LAMPIRAN 1
DAFTAR PERNYATAAN KUESIONER

A. IDENTITAS RESPONDEN dan BPR

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin : L / P (lingkari salah satu)
4. Jabatan :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Nama BPR :
7. Tahun Berdiri BPR :
8. Lama Anda Bekerja (di BPR ini) :
9. Jumlah Karyawan (saat ini) :
10. TI yang ada dalam BPR ini berupa (lingkari, dapat lebih dari satu) :
 - a. Fungsi Dokumentasi → TI yang digunakan oleh satu pengguna untuk menjalankan pekerjaan, seperti **Ms. Word, Ms. Excel**, dan sejenisnya.
 - b. Fungsi Standar Proses → TI yang digunakan oleh satu atau lebih pengguna untuk menjalankan satu proses, seperti **Sistem Informasi Kepegawaian**, dan sejenisnya.
 - c. Fungsi Integrasi Proses → TI yang digunakan oleh banyak pengguna dalam satu kantor BPR (internal) untuk menjalankan berbagai proses yang saling terintegrasi, seperti **Sistem Informasi Perbankan Terpadu (SIPT), Aplikasi Core Banking**, dan sejenisnya.
 - d. Fungsi Kolaborasi Bisnis → TI yang digunakan oleh internal BPR untuk berkolaborasi dengan eksternal BPR (misal: Bank lain, Regulator), seperti **Sistem Informasi Debitur (SID), Aplikasi Laporan Berkala BPR (LBBPR)**, dan sejenisnya.

Untuk menjawab pertanyaan no.11, perhatikan pilihan jawaban pada no.10 di atas, pilihan dari a hingga d menunjukkan level TI yang semakin tinggi.

11. Sebutkan TI (level tertinggi yang dilingkari pada no.10) yang ada dalam BPR ini :
.....
12. BPR menerapkan TI (pada jawaban nomer 11) sejak (bulan/tahun) :
.....

B. KETERANGAN UNTUK MENGGISI KUESIONER

- Berdasarkan pendapat, pengetahuan atau pengalaman Anda, silakan memberikan penilaian pada setiap poin pernyataan pada tabel yang telah disediakan.
- Nilai diberikan dengan mencentang satu saja pada bulatan yang ada pada kolom-kolom yang telah disediakan, yang Anda anggap paling sesuai dengan pernyataan.

Keterangan Kolom Penilaian :

1 = STS = Sangat Tidak Setuju

2 = TS = Tidak Setuju

3 = R = Ragu-ragu

4 = S = Setuju

5 = SS = Sangat Setuju

Variabel Faktor Internal						
(faktor-faktor internal BPR yang berpotensi mempengaruhi keputusan untuk mengadopsi TI)						
a. Manajemen Puncak						
No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Menurut saya, penerapan TI dapat membawa manfaat bagi bisnis BPR ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
2	Menurut saya, penerapan TI menjadi kebutuhan BPR ini untuk meningkatkan daya saing	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
3	Saya berkomitmen untuk menerapkan TI guna menunjang bisnis BPR ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
4	Saya mendukung penerapan TI dalam bisnis BPR ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
5	Saya memiliki pengetahuan tentang TI yang akan diterapkan dalam BPR ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
6	Saya memiliki pengalaman dalam menggunakan TI yang akan diterapkan dalam BPR ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
7	Saya memiliki inovasi untuk penerapan TI dalam BPR ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
8	Saya dapat mengontrol proses penerapan TI di BPR ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
9	Saya ingin BPR ini terus bertumbuh melalui penerapan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
10	Saya paham terhadap administrasi penerapan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0

b. Sumber Daya						
No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Menurut saya, BPR yang akan menerapkan TI harus mengalokasikan finansial khusus untuk investasi TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
2	Menurut saya, BPR yang akan menerapkan TI harus memiliki sumber daya finansial yang terencana dengan baik	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
3	Menurut saya, BPR harus sudah memiliki tenaga ahli TI internal ketika akan menerapkan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
c. Pengguna Akhir						
No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Saya memiliki pengetahuan mengenai TI yang diterapkan dalam BPR ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
2	Saya membutuhkan pelatihan selama penerapan TI untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman saya	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
3	Menurut saya, penggunaan TI dapat memudahkan saya dalam menjalankan pekerjaan di BPR ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
4	Menurut saya, penggunaan TI menjadi kebutuhan dalam menunjang proses bisnis BPR ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
5	Saya dapat aktif menggunakan TI yang diterapkan di BPR ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
d. Solusi TI						
No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Saya memilih TI yang kualitasnya telah terbukti baik di pasar	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
2	Saya memilih TI yang harganya sesuai dengan alokasi finansial untuk investasi TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
3	Saya memilih TI yang memiliki manfaat sesuai dengan yang diharapkan oleh BPR ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
4	Menurut saya, penerapan TI harus sesuai dengan proses bisnis BPR ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
5	Menurut saya, penerapan TI membutuhkan perencanaan yang matang	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
6	Saya memilih TI yang mudah dipelajari	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
7	Saya memilih TI yang mudah digunakan	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
8	Menurut saya, penerapan TI harus memperhatikan aspek keamanan	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0

e. Karakteristik dan Perilaku Organisasi						
No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Menurut saya, BPR membutuhkan TI untuk terus berkembang	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
2	Menurut saya, BPR menerapkan TI guna mendukung strategi bisnis	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
3	Menurut saya, BPR menerapkan TI yang disesuaikan dengan jumlah karyawan	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
4	Menurut saya, tiap BPR memiliki kebutuhan untuk menerapkan TI yang berbeda dengan BPR lainnya	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
5	Menurut saya, BPR yang memerlukan informasi dengan intensitas tinggi lebih membutuhkan penerapan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
6	Menurut saya, BPR harus mengetahui kematangan bisnisnya sebelum menerapkan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
7	Menurut saya, BPR harus memiliki struktur organisasi yang jelas sebelum menerapkan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
8	Menurut saya, BPR harus memiliki budaya organisasi yang mendukung penerapan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
9	Menurut saya, BPR yang dikelola oleh keluarga (perusahaan keluarga) tetap profesional dalam menerapkan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
10	Menurut saya, BPR harus siap mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi selama menerapkan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
11	Menurut saya, BPR harus dapat mengintegrasikan penerapan TI dengan semua proses internalnya	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
Variabel Faktor Eksternal (faktor-faktor eksternal BPR yang berpotensi mempengaruhi keputusan untuk mengadopsi TI)						
a. Pelanggan dan Bank Lainnya						
No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Saya merasa bahwa BPR menghadapi tekanan dari pelanggan untuk menerapkan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
2	Saya merasa bahwa BPR menghadapi tekanan dari bank lainnya (sponsor atau pemberi dana) untuk menerapkan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
3	Saya menginginkan BPR untuk menerapkan TI agar BPR dapat memberikan kemudahan layanan kepada pelanggan	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
4	Saya menginginkan BPR untuk menerapkan TI agar memudahkan BPR dalam berinteraksi dengan bank lainnya (sponsor atau pemberi dana)	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0

b. Lingkungan Kompetitif						
No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Saya merasa bahwa BPR menghadapi tekanan dari pasar untuk menerapkan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
2	Menurut saya, BPR menerapkan TI agar dapat bertahan dalam lingkungan yang kompetitif	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
3	Menurut saya, BPR yang menerapkan TI dapat berpeluang menemukan pasar baru	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
c. Konsultan TI luar dan Vendor						
No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Menurut saya, tersedianya dukungan dari konsultan TI luar dapat semakin mendorong BPR untuk menerapkan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
2	Menurut saya, tersedianya dukungan dari vendor dapat semakin mendorong BPR untuk menerapkan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
3	Menurut saya, BPR menerapkan TI karena kompetensi konsultan TI luar yang dapat membantu BPR beradaptasi lebih baik dengan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
d. Pemerintah (Bank Indonesia, OJK, BPATK)						
No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Saya memutuskan untuk menerapkan TI di BPR karena menjalankan kebijakan dari pemerintah	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
2	Saya memutuskan untuk menerapkan TI di BPR karena mendapat dukungan dari pemerintah (misalnya: infrastruktur)	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
Variabel Keputusan Adopsi TI						
a. Level Adopsi TI						
No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Saya memutuskan untuk menerapkan TI karena telah mengetahui kebutuhan BPR guna menunjang jalannya proses bisnisnya	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
2	Saya memutuskan untuk menerapkan TI karena telah mengetahui keunggulan dari TI tersebut	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
b. Ketersediaan TI						
No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Saya memastikan TI yang dipilih bisa didapatkan dengan mudah di pasar	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
2	Saya memastikan TI yang dipilih dapat dengan mudah terpasang dalam kantor BPR	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0

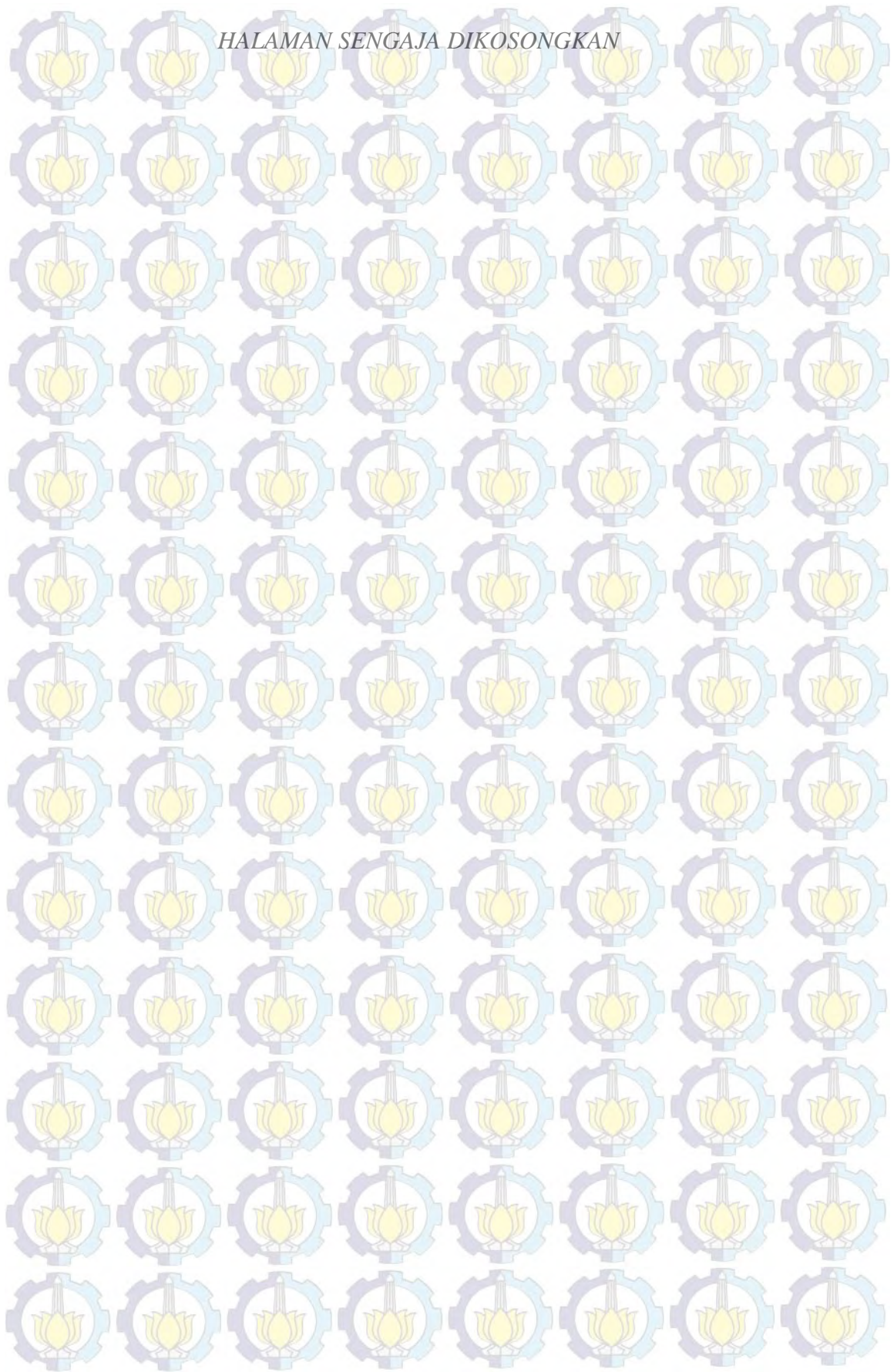
Variabel Implementasi Adopsi TI						
a. Tingkat Penggunaan TI						
No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Saya memiliki niat baik untuk menggunakan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
2	Saya memiliki motivasi tinggi untuk menggunakan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
3	Saya merasa TI yang diterapkan dalam BPR ini telah saya gunakan secara optimal sesuai dengan fungsinya	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
4	Saya merasa TI yang diterapkan dalam BPR ini telah saya gunakan secara rutin selama proses bisnis dalam BPR berjalan	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
5	Saya merasakan manfaat dari penggunaan TI dalam BPR ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
6	Saya memiliki niat untuk terus menggunakan kembali TI dalam menjalankan proses bisnis di BPR ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
b. Lama Adopsi TI						
No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Saya telah beradaptasi dengan baik dalam menggunakan TI, mulai dari awal diterapkan hingga saat ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
2	Menurut saya, semakin cepat saya mampu beradaptasi dengan TI yang diterapkan di BPR, semakin memudahkan saya dalam menggunakan TI tersebut	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
3	Menurut saya, lama waktu penerapan TI di BPR dapat membentuk kebiasaan saya dalam menggunakan TI tersebut	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
4	Saya telah terbiasa untuk menggunakan TI dalam menjalankan pekerjaan saya di BPR ini	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
Variabel Kinerja BPR						
a. Berbasis Pasar						
No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Menurut saya, BPR ini dapat memasuki pasar (UMKM) dengan cepat melalui penerapan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
2	Menurut saya, BPR ini dapat memberikan layanan/produk (Tabungan, Deposito, Kredit) ke pasar (UMKM) lebih cepat dibandingkan pesaing melalui penerapan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
3	Menurut saya, permintaan pasar (UMKM) terhadap layanan/produk BPR ini semakin tinggi setelah BPR ini menerapkan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0

4	Menurut saya, produktivitas BPR meningkat setelah menerapkan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
---	---	--------	--------	--------	--------	--------

b. Berbasis Operasional

No	PERNYATAAN	STS	TS	R	S	SS
1	Menurut saya, rasio keuntungan BPR ini melebihi rasio keuntungan pesaing setelah menerapkan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
2	Menurut saya, kinerja keuangan (ROA) tahunan BPR ini dapat memenuhi target melalui penerapan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
3	Menurut saya, kinerja keuangan (ROA) tahunan BPR ini dapat melebihi kinerja keuangan tahunan para pesaing melalui penerapan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0
4	Menurut saya, aset bisnis BPR ini dari tahun ke tahun meningkat setelah menerapkan TI	1 0	2 0	3 0	4 0	5 0

HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN



LAMPIRAN 2 HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1) Manajemen Puncak (Faktor Internal)

	X1.1.1	X1.1.2	X1.1.3	X1.1.4	X1.1.5	X1.1.6	X1.1.7	X1.1.8	X1.1.9	X1.1.10	X1.1
X1.1.1 Pearson Correlation	1	.238	.550**	.489**	-.049	.000	-.122	.149	.283	.075	.414*
Sig. (2-tailed)		.206	.002	.006	.797	1.000	.519	.433	.130	.694	.023
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.1.2 Pearson Correlation	.238	1	.523**	.731**	.079	.117	.000	.226	.471**	.264	.603**
Sig. (2-tailed)	.206		.003	.000	.678	.540	1.000	.230	.009	.159	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.1.3 Pearson Correlation	.550**	.523**	1	.783**	-.049	.122	.122	.446*	.424*	.300	.695**
Sig. (2-tailed)	.002	.003		.000	.797	.519	.519	.014	.019	.107	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.1.4 Pearson Correlation	.489**	.731**	.783**	1	-.053	.000	-.120	.174	.346	.323	.599**
Sig. (2-tailed)	.006	.000	.000		.782	1.000	.528	.357	.061	.082	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.1.5 Pearson Correlation	-.049	.079	-.049	-.053	1	.599**	.599**	.174	.069	.029	.423*
Sig. (2-tailed)	.797	.678	.797	.782		.000	.000	.357	.716	.878	.020
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.1.6 Pearson Correlation	.000	.117	.122	.000	.599**	1	.700**	.364*	.231	.275	.612**
Sig. (2-tailed)	1.000	.540	.519	1.000	.000		.000	.048	.220	.141	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.1.7 Pearson Correlation	-.122	.000	.122	-.120	.599**	.700**	1	.485**	.115	.275	.555**
Sig. (2-tailed)	.519	1.000	.519	.528	.000	.000		.007	.543	.141	.001
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.1.8 Pearson Correlation	.149	.226	.446*	.174	.174	.364*	.485**	1	.420*	.490**	.677**
Sig. (2-tailed)	.433	.230	.014	.357	.357	.048	.007		.021	.006	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.1.9 Pearson Correlation	.283	.471**	.424*	.346	.069	.231	.115	.420*	1	.424*	.640**
Sig. (2-tailed)	.130	.009	.019	.061	.716	.220	.543	.021		.020	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.1.10 Pearson Correlation	.075	.264	.300	.323	.029	.275	.275	.490**	.424*	1	.619**
Sig. (2-tailed)	.694	.159	.107	.082	.878	.141	.141	.006	.020		.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.1 Pearson Correlation	.414*	.603**	.695**	.599**	.423*	.612**	.555**	.677**	.640**	.619**	1
Sig. (2-tailed)	.023	.000	.000	.000	.020	.000	.001	.000	.000	.000	
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.783	10

2) Sumber Daya

Correlations

		X1.2.1	X1.2.2	X1.2.3	X1.2
X1.2.1	Pearson Correlation	1	.387	.270	.735**
	Sig. (2-tailed)		.034	.149	.000
	N	30	30	30	30
X1.2.2	Pearson Correlation	.387	1	.629**	.836**
	Sig. (2-tailed)	.034		.000	.000
	N	30	30	30	30
X1.2.3	Pearson Correlation	.270	.629**	1	.787**
	Sig. (2-tailed)	.149	.000		.000
	N	30	30	30	30
X1.2	Pearson Correlation	.735**	.836**	.787**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.680	3

3) Pengguna Akhir

Correlations

		X1.3.1	X1.3.2	X1.3.3	X1.3.4	X1.3.5	X1.3
X1.3.1	Pearson Correlation	1	.291	.470**	.073	.456	.599**
	Sig. (2-tailed)		.118	.009	.701	.011	.000
	N	30	30	30	30	30	30
X1.3.2	Pearson Correlation	.291	1	.217	.261	.265	.580**
	Sig. (2-tailed)	.118		.249	.164	.158	.001
	N	30	30	30	30	30	30
X1.3.3	Pearson Correlation	.470**	.217	1	.609**	.667**	.838**
	Sig. (2-tailed)	.009	.249		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30
X1.3.4	Pearson Correlation	.073	.261	.609**	1	.401*	.716**
	Sig. (2-tailed)	.701	.164	.000		.028	.000
	N	30	30	30	30	30	30
X1.3.5	Pearson Correlation	.456	.265	.667**	.401*	1	.782**
	Sig. (2-tailed)	.011	.158	.000	.028		.000
	N	30	30	30	30	30	30
X1.3	Pearson Correlation	.599**	.580**	.838**	.716**	.782**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.737	5

4) Solusi TI

Correlations

	X1.4.1	X1.4.2	X1.4.3	X1.4.4	X1.4.5	X1.4.6	X1.4.7	X1.4.8	X1.4
X1.4.1 Pearson Correlation	1	.240	.378	.424	.381	.255	.289	.426	.603
Sig. (2-tailed)		.201	.039	.019	.038	.173	.122	.019	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.4.2 Pearson Correlation	.240	1	.227	.243	.375	.175	.396	.256	.578
Sig. (2-tailed)	.201		.228	.197	.041	.354	.030	.172	.001
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.4.3 Pearson Correlation	.378	.227	1	.401	.548	.434	.491	.342	.689
Sig. (2-tailed)	.039	.228		.028	.002	.016	.006	.064	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.4.4 Pearson Correlation	.424	.243	.401	1	.605	.241	.408	.452	.675
Sig. (2-tailed)	.019	.197	.028		.000	.200	.025	.012	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.4.5 Pearson Correlation	.381	.375	.548	.605	1	.462	.384	.375	.753
Sig. (2-tailed)	.038	.041	.002	.000		.010	.036	.041	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.4.6 Pearson Correlation	.255	.175	.434	.241	.462	1	.885	.436	.706
Sig. (2-tailed)	.173	.354	.016	.200	.010		.000	.016	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.4.7 Pearson Correlation	.289	.396	.491	.408	.384	.885	1	.492	.798
Sig. (2-tailed)	.122	.030	.006	.025	.036	.000		.006	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.4.8 Pearson Correlation	.426	.256	.342	.452	.375	.436	.492	1	.670
Sig. (2-tailed)	.019	.172	.064	.012	.041	.016	.006		.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.4 Pearson Correlation	.603	.578	.689	.675	.753	.706	.798	.670	1
Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.828	8

5) Karakteristik dan Perilaku Organisasi

Correlations

	X1.5.1	X1.5.2	X1.5.3	X1.5.4	X1.5.5	X1.5.6	X1.5.7	X1.5.8	X1.5.9	X1.5.10	X1.5.11	X1.5
X1.5.1 Pearson Correlation	1	.510**	.525**	.211	.027	.098	.135	.423	.225	.253	.580**	.562**
Sig. (2-tailed)		.004	.003	.262	.887	.606	.476	.020	.232	.178	.001	.001
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.5.2 Pearson Correlation	.510**	1	.543**	.189	-.012	.038	.280	.487**	.336	.075	.185	.539**
Sig. (2-tailed)	.004		.002	.318	.949	.841	.135	.006	.070	.693	.328	.002
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.5.3 Pearson Correlation	.525**	.543**	1	.478**	.376*	.215	.273	.504**	.380	.048	.164	.720**
Sig. (2-tailed)	.003	.002		.008	.040	.255	.145	.004	.038	.803	.387	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.5.4 Pearson Correlation	.211	.189	.478**	1	.450	.145	.134	.224	.140	-.221	.000	.453
Sig. (2-tailed)	.262	.318	.008		.013	.445	.482	.234	.460	.240	1.000	.012
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.5.5 Pearson Correlation	.027	-.012	.376*	.450	1	.466**	.335	.278	-.099	.171	.025	.512**
Sig. (2-tailed)	.887	.949	.040	.013		.009	.071	.137	.602	.367	.895	.004
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.5.6 Pearson Correlation	.098	.038	.215	.145	.466**	1	.859**	.523**	.118	.231	.227	.641**
Sig. (2-tailed)	.606	.841	.255	.445	.009		.000	.003	.535	.219	.227	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.5.7 Pearson Correlation	.135	.280	.273	.134	.335	.859**	1	.604**	.275	.231	.157	.694**
Sig. (2-tailed)	.476	.135	.145	.482	.071	.000		.000	.141	.220	.407	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.5.8 Pearson Correlation	.423	.487**	.504**	.224	.278	.523**	.604**	1	.441	.476**	.410	.824**
Sig. (2-tailed)	.020	.006	.004	.234	.137	.003	.000		.015	.008	.025	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.5.9 Pearson Correlation	.225	.336	.380	.140	-.099	.118	.275	.441	1	.391	.357	.540**
Sig. (2-tailed)	.232	.070	.038	.460	.602	.535	.141	.015		.033	.053	.002
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.5.10 Pearson Correlation	.253	.075	.048	-.221	.171	.231	.231	.476**	.391	1	.651**	.456**
Sig. (2-tailed)	.178	.693	.803	.240	.367	.219	.220	.008	.033		.000	.011
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.5.11 Pearson Correlation	.580**	.185	.164	.000	.025	.227	.157	.410	.357	.651**	1	.510**
Sig. (2-tailed)	.001	.328	.387	1.000	.895	.227	.407	.025	.053	.000		.004
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.5 Pearson Correlation	.562**	.539**	.720**	.453	.512**	.641**	.694**	.824**	.540**	.456**	.510**	1
Sig. (2-tailed)	.001	.002	.000	.012	.004	.000	.000	.000	.002	.011	.004	
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.810	11

Faktor Eksternal

1) Pelanggan dan Bank Lain

Correlations

		X2.1.1	X2.1.2	X2.1.3	X2.1.4	X2.1
X2.1.1	Pearson Correlation	1	.662**	.100	.466**	.866**
	Sig. (2-tailed)		.000	.599	.009	.000
	N	30	30	30	30	30
X2.1.2	Pearson Correlation	.662**	1	.062	.418*	.814**
	Sig. (2-tailed)	.000		.746	.022	.000
	N	30	30	30	30	30
X2.1.3	Pearson Correlation	.100	.062	1	.247	.351
	Sig. (2-tailed)	.599	.746		.188	.057
	N	30	30	30	30	30
X2.1.4	Pearson Correlation	.466**	.418*	.247	1	.736**
	Sig. (2-tailed)	.009	.022	.188		.000
	N	30	30	30	30	30
X2.1	Pearson Correlation	.866**	.814**	.351	.736**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.057	.000	
	N	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.687	4

2) Lingkungan Kompetitif

Correlations

		X2.2.1	X2.2.2	X2.2.3	X2.2
X2.2.1	Pearson Correlation	1	.406	.391	.821**
	Sig. (2-tailed)		.026	.033	.000
	N	30	30	30	30
X2.2.2	Pearson Correlation	.406	1	.460	.745**
	Sig. (2-tailed)	.026		.011	.000
	N	30	30	30	30
X2.2.3	Pearson Correlation	.391	.460	1	.771**
	Sig. (2-tailed)	.033	.011		.000
	N	30	30	30	30
X2.2	Pearson Correlation	.821**	.745**	.771**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.664	3

3) Konsultan TI Luar dan Vendor

Correlations

		X2.3.1	X2.3.2	X2.3.3	X2.3
X2.3.1	Pearson Correlation	1	.410	.738**	.838**
	Sig. (2-tailed)		.024	.000	.000
	N	30	30	30	30
X2.3.2	Pearson Correlation	.410	1	.675**	.801**
	Sig. (2-tailed)	.024		.000	.000
	N	30	30	30	30
X2.3.3	Pearson Correlation	.738**	.675**	1	.938**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30
X2.3	Pearson Correlation	.838**	.801**	.938**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.824	3

4) Pemerintah

Correlations

		X2.4.1	X2.4.2	X2.4
X2.4.1	Pearson Correlation	1	.566**	.867**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000
	N	30	30	30
X2.4.2	Pearson Correlation	.566**	1	.901**
	Sig. (2-tailed)	.001		.000
	N	30	30	30
X2.4	Pearson Correlation	.867**	.901**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.718	2

Keputusan Adopsi TI

1) Level Adopsi TI

Correlations

		Y1.1.1	Y1.1.2	Y1.1
Y1.1.1	Pearson Correlation	1	.783**	.941**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	30	30	30
Y1.1.2	Pearson Correlation	.783**	1	.948**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	30	30	30
Y1.1	Pearson Correlation	.941**	.948**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.877	2

2) Ketersediaan TI

Correlations

		Y1.2.1	Y1.2.2	Y1.2
Y1.2.1	Pearson Correlation	1	.723**	.926**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	30	30	30
Y1.2.2	Pearson Correlation	.723**	1	.931**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	30	30	30
Y1.2	Pearson Correlation	.926**	.931**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.839	2

Implementasi Adopsi TI

1) Tingkat Penggunaan TI

Correlations

		Y2.1.1	Y2.1.2	Y2.1.3	Y2.1.4	Y2.1.5	Y2.1.6	Y2.1
Y2.1.1	Pearson Correlation	1	.620**	.461*	.655**	.628**	.655**	.811**
	Sig. (2-tailed)		.000	.010	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y2.1.2	Pearson Correlation	.620**	1	.477**	.541**	.719**	.677**	.828**
	Sig. (2-tailed)	.000		.008	.002	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y2.1.3	Pearson Correlation	.461*	.477**	1	.458	.675**	.458	.757**
	Sig. (2-tailed)	.010	.008		.011	.000	.011	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y2.1.4	Pearson Correlation	.655**	.541**	.458	1	.558**	.683**	.776**
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.011		.001	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y2.1.5	Pearson Correlation	.628**	.719**	.675**	.558**	1	.558**	.876**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001		.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y2.1.6	Pearson Correlation	.655**	.677**	.458	.683**	.558**	1	.803**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.011	.000	.001		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Y2.1	Pearson Correlation	.811**	.828**	.757**	.776**	.876**	.803**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	6

2) Lama Adopsi TI

Correlations

		Y2.2.1	Y2.2.2	Y2.2.3	Y2.2.4	Y2.2
Y2.2.1	Pearson Correlation	1	.359	.509**	.776**	.772**
	Sig. (2-tailed)		.051	.004	.000	.000
	N	30	30	30	30	30
Y2.2.2	Pearson Correlation	.359	1	.524**	.583**	.790**
	Sig. (2-tailed)	.051		.003	.001	.000
	N	30	30	30	30	30
Y2.2.3	Pearson Correlation	.509**	.524**	1	.702**	.825**
	Sig. (2-tailed)	.004	.003		.000	.000
	N	30	30	30	30	30
Y2.2.4	Pearson Correlation	.776**	.583**	.702**	1	.907**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.000
	N	30	30	30	30	30
Y2.2	Pearson Correlation	.772**	.790**	.825**	.907**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.821	4

Kinerja

1) Berbasis Pasar

Correlations

	Z1.1.1	Z1.1.2	Z1.1.3	Z1.1.4	Z1.1
Z1.1.1 Pearson Correlation	1	.608**	.533**	.238	.795**
Sig. (2-tailed)		.000	.002	.205	.000
N	30	30	30	30	30
Z1.1.2 Pearson Correlation	.608**	1	.415*	.338	.785**
Sig. (2-tailed)	.000		.023	.067	.000
N	30	30	30	30	30
Z1.1.3 Pearson Correlation	.533**	.415*	1	.314	.818**
Sig. (2-tailed)	.002	.023		.091	.000
N	30	30	30	30	30
Z1.1.4 Pearson Correlation	.238	.338	.314	1	.564**
Sig. (2-tailed)	.205	.067	.091		.001
N	30	30	30	30	30
Z1.1 Pearson Correlation	.795**	.785**	.818**	.564**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	
N	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.723	4

2) Berbasis Operasional

Correlations

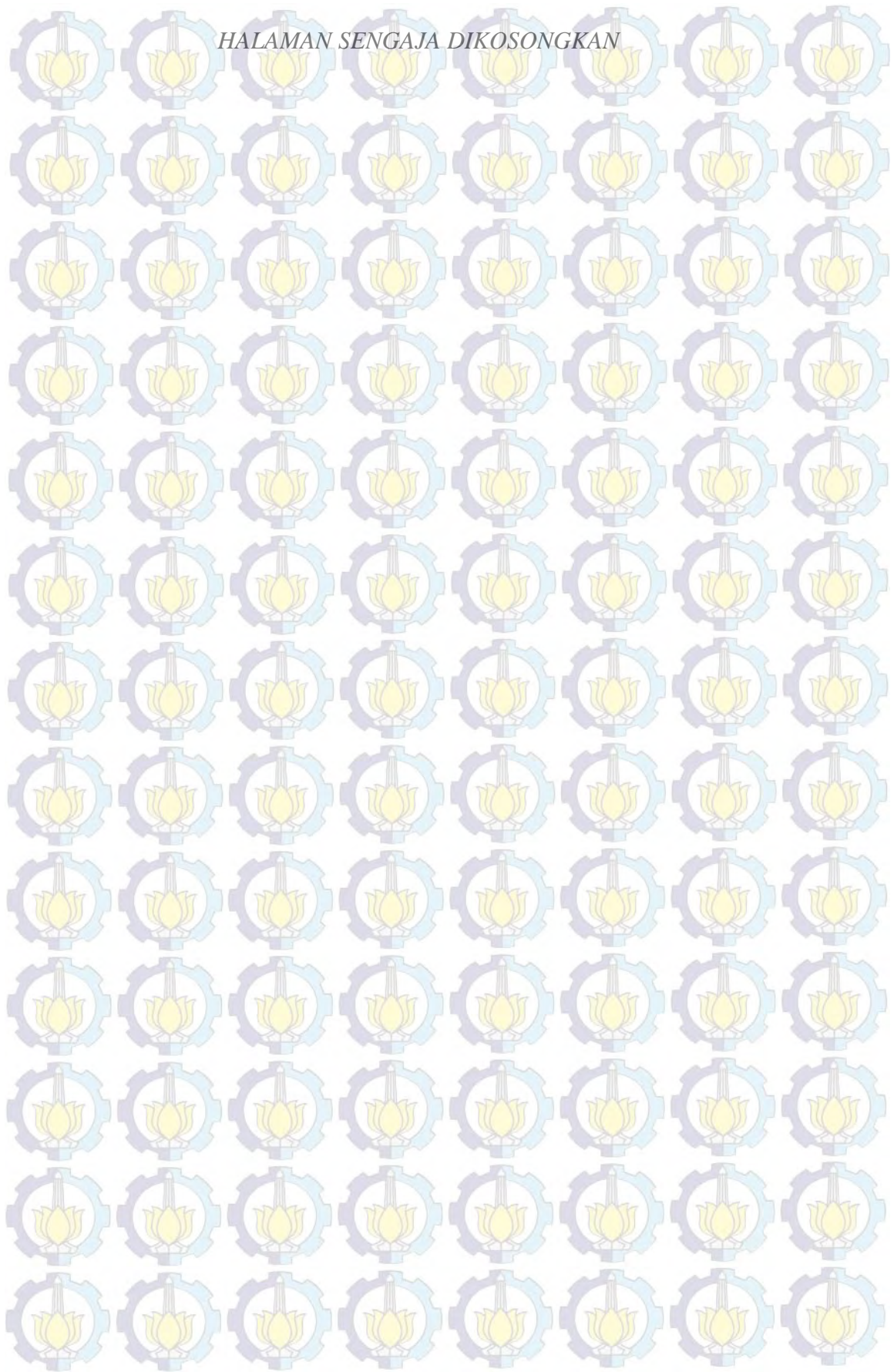
		Z1.2.1	Z1.2.2	Z1.2.3	Z1.2.4	Z1.2
Z1.2.1	Pearson Correlation	1	.606**	.752**	.638**	.847**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30
Z1.2.2	Pearson Correlation	.606**	1	.764**	.881**	.912**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30
Z1.2.3	Pearson Correlation	.752**	.764**	1	.650**	.902**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30
Z1.2.4	Pearson Correlation	.638**	.881**	.650**	1	.885**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30
Z1.2	Pearson Correlation	.847**	.912**	.902**	.885**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.907	4

HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN



LAMPIRAN 3
DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL KUESIONER

Frequency Table pada Indikator Manajemen Puncak (Faktor Internal)

X1.1.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	14	26.9	26.9	26.9
	5	38	73.1	73.1	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	19	36.5	36.5	36.5
	5	33	63.5	63.5	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	19	36.5	36.5	36.5
	5	33	63.5	63.5	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.1.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	19	36.5	36.5	36.5
	5	33	63.5	63.5	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.1.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	1.9	1.9	1.9
3	3	5.8	5.8	7.7
4	39	75.0	75.0	82.7
5	9	17.3	17.3	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.1.6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	1.9	1.9	1.9
3	4	7.7	7.7	9.6
4	39	75.0	75.0	84.6
5	8	15.4	15.4	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.1.7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	1.9	1.9	1.9
3	7	13.5	13.5	15.4
4	35	67.3	67.3	82.7
5	9	17.3	17.3	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.1.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	1.9	1.9	1.9
	3	2	3.8	3.8	5.8
	4	34	65.4	65.4	71.2
	5	15	28.8	28.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.1.9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	23	44.2	44.2	44.2
	5	29	55.8	55.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.1.10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	4	7.7	7.7	7.7
	4	33	63.5	63.5	71.2
	5	15	28.8	28.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Frequency Table pada Indikator Sumber Daya (Faktor Internal)

X1.2.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	3	5.8	5.8	5.8
4	29	55.8	55.8	61.5
5	20	38.5	38.5	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.2.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	1	1.9	1.9	1.9
4	32	61.5	61.5	63.5
5	19	36.5	36.5	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.2.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	2	3.8	3.8	3.8
3	3	5.8	5.8	9.6
4	32	61.5	61.5	71.2
5	15	28.8	28.8	100.0
Total	52	100.0	100.0	

Frequency Table pada Indikator Pengguna Akhir (Faktor Internal)

X1.3.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	2	3.8	3.8	3.8
	4	41	78.8	78.8	82.7
	5	9	17.3	17.3	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.3.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	1.9	1.9	1.9
	4	30	57.7	57.7	59.6
	5	21	40.4	40.4	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.3.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	22	42.3	42.3	42.3
	5	30	57.7	57.7	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.3.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	1.9	1.9	1.9
4	22	42.3	42.3	44.2
5	29	55.8	55.8	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.3.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	3	5.8	5.8	5.8
4	30	57.7	57.7	63.5
5	19	36.5	36.5	100.0
Total	52	100.0	100.0	

Frequency Table pada Indikator Solusi TI (Faktor Internal)

X1.4.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	3	5.8	5.8	5.8
	4	32	61.5	61.5	67.3
	5	17	32.7	32.7	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.4.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.9	1.9	1.9
	2	1	1.9	1.9	3.8
	3	3	5.8	5.8	9.6
	4	32	61.5	61.5	71.2
	5	15	28.8	28.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.4.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	22	42.3	42.3	42.3
	5	30	57.7	57.7	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.4.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4	25	48.1	48.1	48.1
5	27	51.9	51.9	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.4.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4	32	61.5	61.5	61.5
5	20	38.5	38.5	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.4.6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	1	1.9	1.9	1.9
4	30	57.7	57.7	59.6
5	21	40.4	40.4	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.4.7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4	32	61.5	61.5	61.5
5	20	38.5	38.5	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.4.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	11	21.2	21.2	21.2
	5	41	78.8	78.8	100.0
Total		52	100.0	100.0	

**Frequency Table pada Indikator Karakteristik dan Perilaku Organisasi
(Faktor Internal)**

X1.5.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4	20	38.5	38.5	38.5
5	32	61.5	61.5	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.5.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	2	3.8	3.8	3.8
4	27	51.9	51.9	55.8
5	23	44.2	44.2	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.5.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	1.9	1.9	1.9
2	9	17.3	17.3	19.2
3	13	25.0	25.0	44.2
4	24	46.2	46.2	90.4
5	5	9.6	9.6	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.5.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	1.9	1.9	1.9
	3	5	9.6	9.6	11.5
	4	35	67.3	67.3	78.8
	5	11	21.2	21.2	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.5.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	4	7.7	7.7	7.7
	3	4	7.7	7.7	15.4
	4	25	48.1	48.1	63.5
	5	19	36.5	36.5	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.5.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.9	1.9	1.9
	2	3	5.8	5.8	7.7
	3	3	5.8	5.8	13.5
	4	37	71.2	71.2	84.6
	5	8	15.4	15.4	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.5.7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	1.9	1.9	1.9
2	2	3.8	3.8	5.8
3	4	7.7	7.7	13.5
4	40	76.9	76.9	90.4
5	5	9.6	9.6	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.5.8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	5	9.6	9.6	9.6
3	2	3.8	3.8	13.5
4	33	63.5	63.5	76.9
5	12	23.1	23.1	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.5.9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	1.9	1.9	1.9
2	5	9.6	9.6	11.5
3	7	13.5	13.5	25.0
4	27	51.9	51.9	76.9
5	12	23.1	23.1	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.5.10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	1.9	1.9	1.9
	4	37	71.2	71.2	73.1
	5	14	26.9	26.9	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.5.11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	2	3.8	3.8	3.8
	4	30	57.7	57.7	61.5
	5	20	38.5	38.5	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Frequency Table pada Indikator Pelanggan dan Bank Lain (Faktor Eksternal)

X2.1.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	3.8	3.8	3.8
2	20	38.5	38.5	42.3
3	9	17.3	17.3	59.6
4	18	34.6	34.6	94.2
5	3	5.8	5.8	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X2.1.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	23	44.2	44.2	44.2
3	14	26.9	26.9	71.2
4	13	25.0	25.0	96.2
5	2	3.8	3.8	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X2.1.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	1.9	1.9	1.9
4	28	53.8	53.8	55.8
5	23	44.2	44.2	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X2.1.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	3	5.8	5.8	5.8
	3	8	15.4	15.4	21.2
	4	31	59.6	59.6	80.8
	5	10	19.2	19.2	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Frequency Table pada Indikator Lingkungan Kompetitif (Faktor Eksternal)

X2.2.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	1.9	1.9	1.9
2	12	23.1	23.1	25.0
3	10	19.2	19.2	44.2
4	23	44.2	44.2	88.5
5	6	11.5	11.5	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X2.2.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	5	9.6	9.6	9.6
3	2	3.8	3.8	13.5
4	34	65.4	65.4	78.8
5	11	21.2	21.2	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X2.2.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	4	7.7	7.7	7.7
3	6	11.5	11.5	19.2
4	31	59.6	59.6	78.8
5	11	21.2	21.2	100.0
Total	52	100.0	100.0	

Frequency Table pada Indikator Konsultan TI Luar dan Vendor (Faktor Eksternal)

X2.3.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	3	5.8	5.8	5.8
	3	14	26.9	26.9	32.7
	4	28	53.8	53.8	86.5
	5	7	13.5	13.5	100.0
Total		52	100.0	100.0	

X2.3.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	3	5.8	5.8	5.8
	3	6	11.5	11.5	17.3
	4	37	71.2	71.2	88.5
	5	6	11.5	11.5	100.0
Total		52	100.0	100.0	

X2.3.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	4	7.7	7.7	7.7
	3	16	30.8	30.8	38.5
	4	27	51.9	51.9	90.4
	5	5	9.6	9.6	100.0
Total		52	100.0	100.0	

Frequency Table pada Indikator Pemerintah (Faktor Eksternal)

X2.4.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	9	17.3	17.3	17.3
3	6	11.5	11.5	28.8
4	28	53.8	53.8	82.7
5	9	17.3	17.3	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X2.4.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	14	26.9	26.9	26.9
3	6	11.5	11.5	38.5
4	25	48.1	48.1	86.5
5	7	13.5	13.5	100.0
Total	52	100.0	100.0	

Frequency Table pada Indikator Level Adopsi TI (Keputusan Adopsi TI)

Y1.1.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	1.9	1.9	1.9
	4	29	55.8	55.8	57.7
	5	22	42.3	42.3	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y1.1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	1.9	1.9	1.9
	3	2	3.8	3.8	5.8
	4	32	61.5	61.5	67.3
	5	17	32.7	32.7	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Frequency Table pada Indikator Ketersediaan TI (Keputusan Adopsi TI)

Y1.2.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	4	7.7	7.7	7.7
3	12	23.1	23.1	30.8
4	29	55.8	55.8	86.5
5	7	13.5	13.5	100.0
Total	52	100.0	100.0	

Y1.2.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	6	11.5	11.5	11.5
4	35	67.3	67.3	78.8
5	11	21.2	21.2	100.0
Total	52	100.0	100.0	

Frequency Table pada Indikator Tingkat Penggunaan TI (Implementasi Adopsi TI)

Y2.1.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	25	48.1	48.1	48.1
	5	27	51.9	51.9	100.0
Total		52	100.0	100.0	

Y2.1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	1.9	1.9	1.9
	4	31	59.6	59.6	61.5
	5	20	38.5	38.5	100.0
Total		52	100.0	100.0	

Y2.1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	1.9	1.9	1.9
	3	2	3.8	3.8	5.8
	4	38	73.1	73.1	78.8
	5	11	21.2	21.2	100.0
	Total		52	100.0	100.0

Y2.1.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4	34	65.4	65.4	65.4
5	18	34.6	34.6	100.0
Total	52	100.0	100.0	

Y2.1.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	1.9	1.9	1.9
3	1	1.9	1.9	3.8
4	28	53.8	53.8	57.7
5	22	42.3	42.3	100.0
Total	52	100.0	100.0	

Y2.1.6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4	33	63.5	63.5	63.5
5	19	36.5	36.5	100.0
Total	52	100.0	100.0	

Frequency Table pada Indikator Lama Adopsi TI (Implementasi Adopsi TI)

Y2.2.1

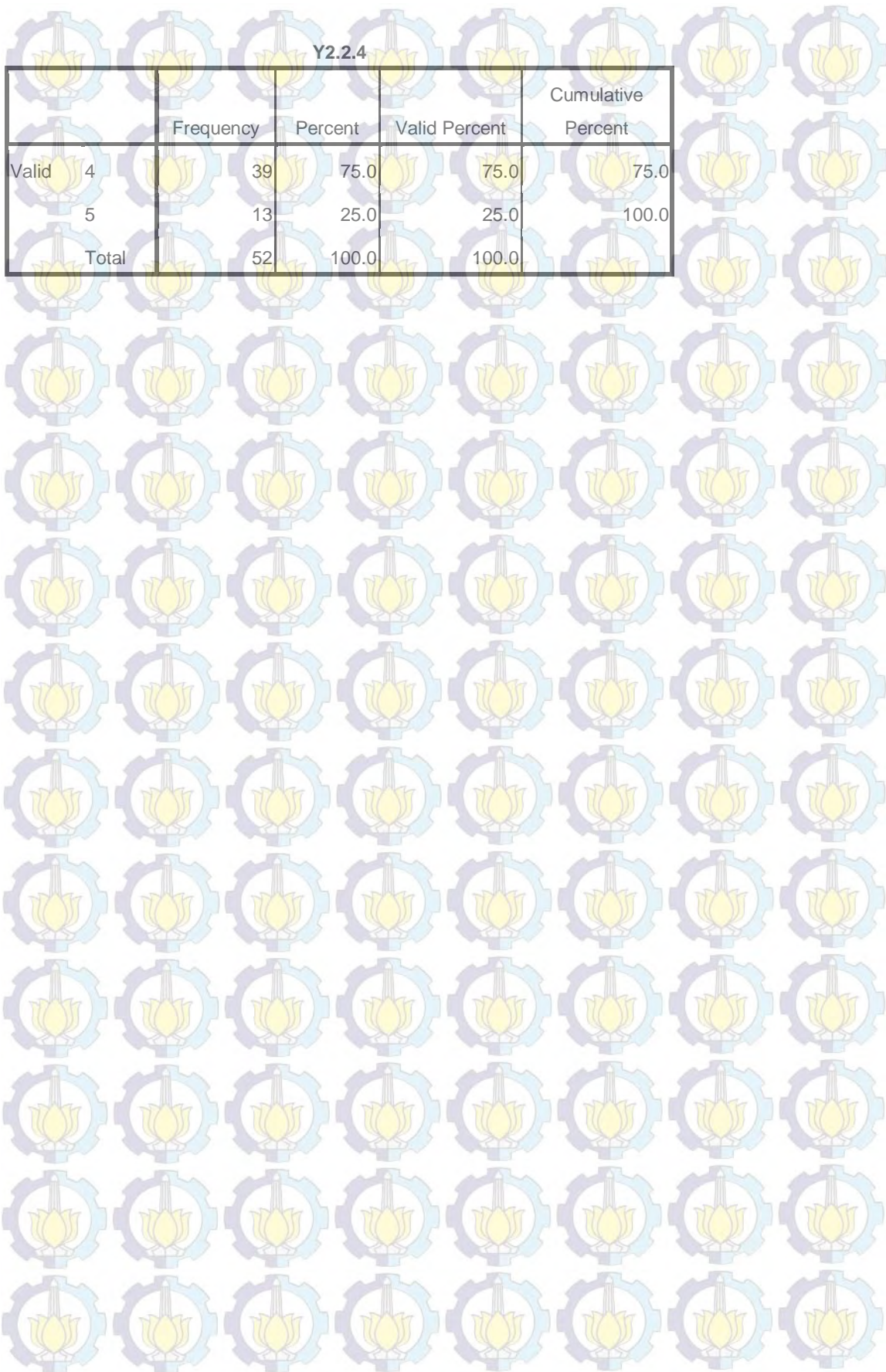
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	3	5.8	5.8	5.8
	4	38	73.1	73.1	78.8
	5	11	21.2	21.2	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y2.2.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	1.9	1.9	1.9
	4	31	59.6	59.6	61.5
	5	20	38.5	38.5	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y2.2.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	2	3.8	3.8	3.8
	4	37	71.2	71.2	75.0
	5	13	25.0	25.0	100.0
	Total	52	100.0	100.0	



Y2.2.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4	39	75.0	75.0	75.0
5	13	25.0	25.0	100.0
Total	52	100.0	100.0	

Frequency Table pada Indikator Berbasis Pasar (Kinerja)

Z1.1.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	6	11.5	11.5	11.5
	4	39	75.0	75.0	86.5
	5	7	13.5	13.5	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Z1.1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.9	1.9	1.9
	2	1	1.9	1.9	3.8
	3	5	9.6	9.6	13.5
	4	36	69.2	69.2	82.7
	5	9	17.3	17.3	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Z1.1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2	3.8	3.8	3.8
	3	9	17.3	17.3	21.2
	4	33	63.5	63.5	84.6
	5	8	15.4	15.4	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Z1.1.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	1.9	1.9	1.9
3	1	1.9	1.9	3.8
4	43	82.7	82.7	86.5
5	7	13.5	13.5	100.0
Total	52	100.0	100.0	

Frequency Table pada Indikator Berbasis Operasional (Kinerja)

Z1.2.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	4	7.7	7.7	7.7
	3	14	26.9	26.9	34.6
	4	32	61.5	61.5	96.2
	5	2	3.8	3.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Z1.2.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	4	7.7	7.7	7.7
	3	10	19.2	19.2	26.9
	4	35	67.3	67.3	94.2
	5	3	5.8	5.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Z1.2.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	7	13.5	13.5	13.5
	3	14	26.9	26.9	40.4
	4	28	53.8	53.8	94.2
	5	3	5.8	5.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Z1.2.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	4	7.7	7.7	7.7
3	13	25.0	25.0	32.7
4	31	59.6	59.6	92.3
5	4	7.7	7.7	100.0
Total	52	100.0	100.0	

LAMPIRAN 4
STATISTIK DESKRIPTIF HASIL PENELITIAN

FAKTOR INTERNAL

Manajemen Puncak

	N	Minimum	Maximum	Mean
X1.1.1	52	4	5	4.73
X1.1.2	52	4	5	4.63
X1.1.3	52	4	5	4.63
X1.1.4	52	4	5	4.63
X1.1.5	52	2	5	4.08
X1.1.6	52	2	5	4.04
X1.1.7	52	2	5	4.00
X1.1.8	52	2	5	4.21
X1.1.9	52	4	5	4.56
X1.1.10	52	3	5	4.21
X1.1	52	4	5	4.37
Valid N (listwise)	52			

Sumber Daya

	N	Minimum	Maximum	Mean
X1.2.1	52	3	5	4.33
X1.2.2	52	3	5	4.35
X1.2.3	52	2	5	4.15
X1.2	52	3	5	4.28
Valid N (listwise)	52			

Pengguna Akhir

	N	Minimum	Maximum	Mean
X1.3.1	52	3	5	4.13
X1.3.2	52	3	5	4.38
X1.3.3	52	4	5	4.58
X1.3.4	52	2	5	4.52
X1.3.5	52	3	5	4.31
X1.3	52	4	5	4.38
Valid N (listwise)	52			

Solusi TI

	N	Minimum	Maximum	Mean
X1.4.1	52	3	5	4.27
X1.4.2	52	1	5	4.13
X1.4.3	52	4	5	4.58
X1.4.4	52	4	5	4.52
X1.4.5	52	4	5	4.38
X1.4.6	52	3	5	4.38
X1.4.7	52	4	5	4.38
X1.4.8	52	4	5	4.79
X1.4	52	4	5	4.43
Valid N (listwise)	52			

Karakteristik dan Perilaku Organisasi

	N	Minim um	Maxim um	Mean
X1.5.1	52	4	5	4.62
X1.5.2	52	3	5	4.40
X1.5.3	52	1	5	3.44
X1.5.4	52	2	5	4.08
X1.5.5	52	2	5	4.13
X1.5.6	52	1	5	3.92
X1.5.7	52	1	5	3.88
X1.5.8	52	2	5	4.00
X1.5.9	52	1	5	3.85
X1.5.10	52	3	5	4.25
X1.5.11	52	3	5	4.35
X1.5	52	3	5	4.08
Valid (listwise)	N 52			

FAKTOR EKSTERNAL

Pelanggan dan Bank Lain

	N	Minimum	Maximum	Mean
X2.1.1	52	1	5	3.00
X2.1.2	52	2	5	2.88
X2.1.3	52	2	5	4.40
X2.1.4	52	2	5	3.92
X2.1	52	2	5	3.55
Valid N (listwise)	52			

Lingkungan Kompetitif

	N	Minimum	Maximum	Mean
X2.2.1	52	1	5	3.40
X2.2.2	52	2	5	3.98
X2.2.3	52	2	5	3.94
X2.2	52	2	5	3.78
Valid N (listwise)	52			

Konsultan TI Luar dan Vendor

	N	Minimum	Maximum	Mean
X2.3.1	52	2	5	3.75
X2.3.2	52	2	5	3.88
X2.3.3	52	2	5	3.63
X2.3	52	2	5	3.76
Valid N (listwise)	52			

Pemerintah

	N	Minimum	Maximum	Mean
X2.4.1	52	2	5	3.71
X2.4.2	52	2	5	3.48
X2.4	52	2	5	3.60
Valid N (listwise)	52			

KEPUTUSAN ADOPSI TI

Level Adopsi TI

	N	Minimum	Maximum	Mean
Y1.1.1	52	3	5	4.40
Y1.1.2	52	2	5	4.25
Y1.1	52	3	5	4.33
Valid N (listwise)	52			

Ketersediaan TI

	N	Minimum	Maximum	Mean
Y1.2.1	52	2	5	3.75
Y1.2.2	52	3	5	4.10
Y1.2	52	3	5	3.92
Valid N (listwise)	52			

IMPLEMENTASI ADOPSI TI

Tingkat Penggunaan TI

	N	Minimum	Maximum	Mean
Y2.1.1	52	4	5	4.52
Y2.1.2	52	3	5	4.37
Y2.1.3	52	2	5	4.13
Y2.1.4	52	4	5	4.35
Y2.1.5	52	2	5	4.37
Y2.1.6	52	4	5	4.37
Y2.1	52	3	5	4.35
Valid N (listwise)	52			

Lama Adopsi TI

	N	Minimum	Maximum	Mean
Y2.2.1	52	3	5	4.15
Y2.2.2	52	2	5	4.35
Y2.2.3	52	3	5	4.21
Y2.2.4	52	4	5	4.25
Y2.2	52	4	5	4.24
Valid N (listwise)	52			

KINERJA

Berbasis Pasar

	N	Minimum	Maximum	Mean
Z1.1.1	52	3	5	4.02
Z1.1.2	52	1	5	3.98
Z1.1.3	52	2	5	3.90
Z1.1.4	52	2	5	4.08
Z1.1	52	3	5	4.00
Valid N (listwise)	52			

Berbasis Operasional

	N	Minimum	Maximum	Mean
Z1.2.1	52	2	5	3.62
Z1.2.2	52	2	5	3.71
Z1.2.3	52	2	5	3.52
Z1.2.4	52	2	5	3.67
Z1.2	52	2	5	3.63
Valid N (listwise)	52			

LAMPIRAN 5 HASIL UJI GSCA

Model Fit	
FIT	0.468
AFIT	0.451
NPAR	25

Measurement Model

Variable	Loading			Weight			SMC		
	Estimate	SE	CR	Estimate	SE	CR	Estimate	SE	CR
Faktor Internal	AVE = 0.000, Alpha =0.800								
X1.1	0	0	0	0.567	0.614	0.92	0	0	0
X1.2	0	0	0	-0.102	0.371	0.28	0	0	0
X1.3	0	0	0	0.452	0.524	0.86	0	0	0
X1.4	0	0	0	-0.420	0.456	0.92	0	0	0
X1.5	0	0	0	0.502	0.558	0.9	0	0	0
Faktor Eksternal	AVE = 0.000, Alpha =0.633								
X2.1	0	0	0	0.028	0.600	0.05	0	0	0
X2.2	0	0	0	0.810	0.615	1.32	0	0	0
X2.3	0	0	0	-0.215	0.448	0.48	0	0	0
X2.4	0	0	0	0.550	0.498	1.1	0	0	0
Keputusan Adopsi TI	AVE = 0.586, Alpha =0.304								
Y1.1	0.857	0.097	8.83*	0.761	0.148	5.12*	0.734	0.160	4.58*
Y1.2	0.663	0.275	2.41*	0.526	0.220	2.39*	0.439	0.236	1.86
Implementasi TI	AVE = 0.877, Alpha =0.860								
Y2.1	0.944	0.016	57.42*	0.565	0.061	9.31*	0.892	0.031	28.64*
Y2.2	0.929	0.033	27.86*	0.502	0.053	9.55*	0.863	0.061	14.15*
Kinerja	AVE = 0.810, Alpha =0.742								
Z1.1	0.899	0.024	38.08*	0.553	0.038	14.66*	0.809	0.042	19.11*
Z1.2	0.901	0.030	29.64*	0.558	0.029	19.2*	0.812	0.054	14.95*

CR* = significant at .05 level

Structural Model

Path Coefficients				
		Estimate	SE	CR
Faktor Internal->Keputusan Adopsi TI		0.384	0.491	0.78
Faktor Eksternal->Keputusan Adopsi TI		0.347	0.442	0.78
Keputusan Adopsi TI->Implementasi TI		0.393	0.158	2.48*
Implementasi TI->Kinerja		0.198	0.129	1.54

CR* = significant at .05 level

R square of Latent Variable	
Faktor Internal	0
Faktor Eksternal	0
Keputusan Adopsi TI	0.410
Implementasi TI	0.154
Kinerja	0.039

Means Scores of Latent Variables	
Faktor Internal	4.225
Faktor Eksternal	3.695
Keputusan Adopsi TI	4.177
Implementasi TI	4.298
Kinerja	3.841

Correlations of Latent Variables (SE)					
	Faktor Internal	Faktor Eksternal	Keputusan Adopsi TI	Implementasi TI	Kinerja
Faktor Internal	1	0.534 (0.329)	0.569 (0.561)	0.580 (0.549)	0.514 (0.438)
Faktor Eksternal	0.534 (0.329)	1	0.552 (0.492)	0.382 (0.259)	0.569 (0.405)
Keputusan Adopsi TI	0.569 (0.561)	0.552 (0.492)	1	0.393 (0.158)*	0.349 (0.152)*
Implementasi TI	0.580 (0.549)	0.382 (0.259)	0.393 (0.158)*	1	0.198 (0.129)
Kinerja	0.514 (0.438)	0.569 (0.405)	0.349 (0.152)*	0.198 (0.129)	1

* significant at .05 level

DAFTAR PUSTAKA

Al-Gahtani, S. S., Hubona, G. S., and Wang, J. (2007). "Information technology (IT) in Saudi Arabia: Culture and the acceptance and use of IT". *Information and Management*, 44(8), 681-691.

Alam, S. S., and Noor, M. K. M. (2009). "ICT adoption in small and medium enterprises: an empirical evidence of service sectors in Malaysia". *International Journal of Business and Management*, 4(2), 112-125.

Caldeira, M.M. & Ward, J.M. (2002). "Understanding The Successful Adoption and Use of IS/IT in SMEs: An Explanation from Portuguese Manufacturing Industries", *Information System Journal*, vol. 12, no. 2, pp. 121-152.

DeLone, W. H. 1981. "Firm size and the characteristics of computer use". *MIS Quarterly*, 5(4), 65-77.

DeLone W. & McLean E. (2003). "The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update", *Journal Of Management Information Systems* 19(4), 9-30.

Drew, S. (2003). "Strategic Uses of E-Commerce by SMEs in The East of England", *European Management Journal*, vol. 21, no. 1, pp. 79-88.

Fink, D. (1998). "Guidelines for The Successful Adoption of Information Technology in Small and Medium Enterprises", *International Journal of Information Management*, vol. 18, no. 4, pp. 243-253.

Ghobakhloo, M; Sabouri, M.S; Hong T.S; Zulkifli, N. (2011). "Information Technology Adoption in Small and Medium-sized Enterprises; An Appraisal of Two Decades Literature", *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, Vol. 1, Issue. 7, July 2011(pp.53-80).

Jaakkola, H. (1996). "Comparison and Analysis of Diffusion Models", in K. Kautz & J. Pries-Heje (eds), *Diffusion and Adoption of Information Technology*, Chapman & Hall, New York, pp. 65-82.

Levy, M. & Powell, P. (2005). *Strategies for Growth in SMEs: The Role of Information and Information Systems*, Elsevier Butterworth and Heinemann, Amsterdam.

Mehrtens, J., Cragg, P.B. & Mills, A.M. 2001, "A Model of Internet Adoption by SMEs", *Information & Management*, vol. 39, no. 3, pp. 165-176.

- Nguyen, T. U. H. (2009). "Information technology adoption in SMEs: an integrated framework". *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 15(2), 162-186.
- Ogalo, J.O; Asaka, C.N; Aila, F.O. (2011). "Relationship between use of Information Communication Technologies (ICT) and the performance of small enterprises in Kisumu City", *Prime Journal of Business Administration and Management (BAM)* Vol. 1 (7), pp. 198-204.
- Robbins, S.P. (2003). *Organizational Behavior*, 10th edn, Prentice Hall, Upper Saddle River.
- Rogers, E.M. (1995). *Diffusion of Innovations*, 4th edn, Free Press, New York.
- Sarosa, S., and Zowghi, D. (2003). Strategy for adopting information technology for SMEs: Experience in adopting email within an Indonesian furniture company. *Electronic Journal of Information Systems Evaluation*, 6(2), 165-176.
- Subriadi, A.P; Hadiwidjojo, D; Djumahir; Rahayu, M; Sarno, R. (2013). "Firm Age, Firm Size and Information Technology Intensity Industry Factors in Influencing Information Technology Contribution to Improve Performance", *Journal Of Theoretical and Applied Information Technology* Vol. 54 No.3.
- Teo, T.S.H. & Pian, Y. (2003). "A Contingency Perspective on Internet Adoption and Competitive Advantage", *European Journal of Information Systems*, vol. 12, no.2, pp. 78-92.
- Thong, J.Y.L. (2001). "Resource Constraints and Information Systems Implementation in Singaporean Small Businesses", *Omega The International Journal of Management Science*, vol. 29, no. 2, pp. 143-156.
- Thong, J.Y.L. & Yap, C.S. (1995). "CEO Characteristics, Organizational Characteristics and Information Technology Adoption in Small Businesses", *Omega The International Journal of Management Science*, vol. 23, no. 4, pp. 429-442.
- Utomo, H. & Dodgson, M. (2001). "Contributing Factors to The Diffusion of IT Within Small and Medium-sized Firms in Indonesia." *Journal of Global Information Technology Management*, vol. 4, no. 2, pp. 22-37.
- Wang, W.; Chang, C.; Heng, M. (2004). "The Levels Of Information Technology Adoption, Business Network, And A Strategic Position Model For Evaluating Supply Chain Integration", *Journal of Electronic Commerce Research*, VOL. 5, NO.2, 2004.

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Grandys Frieska Prassida yang biasa dikenal dengan nama Grandys, dilahirkan di Surabaya tanggal 11 September 1990, merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan formal yaitu di TK PKK RW 06 Semolowaru Surabaya, SD Negeri Kertajaya XII Surabaya, SMP Negeri 12 Surabaya, SMA Negeri 2 Surabaya, dan S1 Sistem Informasi ITS Surabaya. Pendidikan Sarjana dijalani oleh penulis selama 4 tahun (2008-2012), dan lulus dengan IPK 3,61 sehingga penulis bersyukur bisa memperoleh penghargaan *Cumlaude* / lulus dengan pujian.

Seusai lulus dari pendidikan Sarjana (S1) dengan gelar S.Kom., penulis memperoleh beasiswa *Freshgraduate* dari DIKTI melalui ITS untuk langsung melanjutkan pendidikan Magister (S2) di Jurusan Teknik Informatika Bidang Keahlian Sistem Informasi Fakultas Teknologi Informasi ITS Surabaya.

Selama pendidikan S1, penulis pernah menjadi *grader/asisstant* mata kuliah dan juga terlibat dalam beberapa proyek TI bersama dosen. Penulis yang saat itu aktif sebagai Pemandu Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa di ITS Surabaya ini juga pernah mendapat amanah di organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan yaitu di Himpunan Mahasiswa Sistem Informasi (HMSI) sebagai Ketua Umum. Selama menjalani pendidikan S2, penulis juga aktif menjalani profesi sebagai Dosen (Luar Biasa / Honorer) di ITATS Surabaya dan mendirikan komunitas di bidang sosial kepemudaan yang bernama Indonesian Leaders of Change.

Jika ada pertanyaan atau ingin berdiskusi lebih lanjut mengenai topik Tesis ini, penulis dapat dihubungi melalui email grandysfp@gmail.com. Semangat belajar dan berbagi untuk menginspirasi!

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Kontingensi Perilaku Organisasi (Robbins, 2003).....	7
Gambar 2.2 Teori Difusi Inovasi - IDPM (Rogers, 1995).....	9
Gambar 2.3 Information System Success Model (DeLone & McLean, 2003).....	11
Gambar 2.4 Model Penelitian Ghobakhloo et al. (2011).....	14
Gambar 2.5 Model Penelitian Wang et al. (2004).....	15
Gambar 4.1 Tahapan Penelitian.....	42
Gambar 5.1 Nilai Koefisien Jalur pada Model.....	94

DAFTAR BAGAN

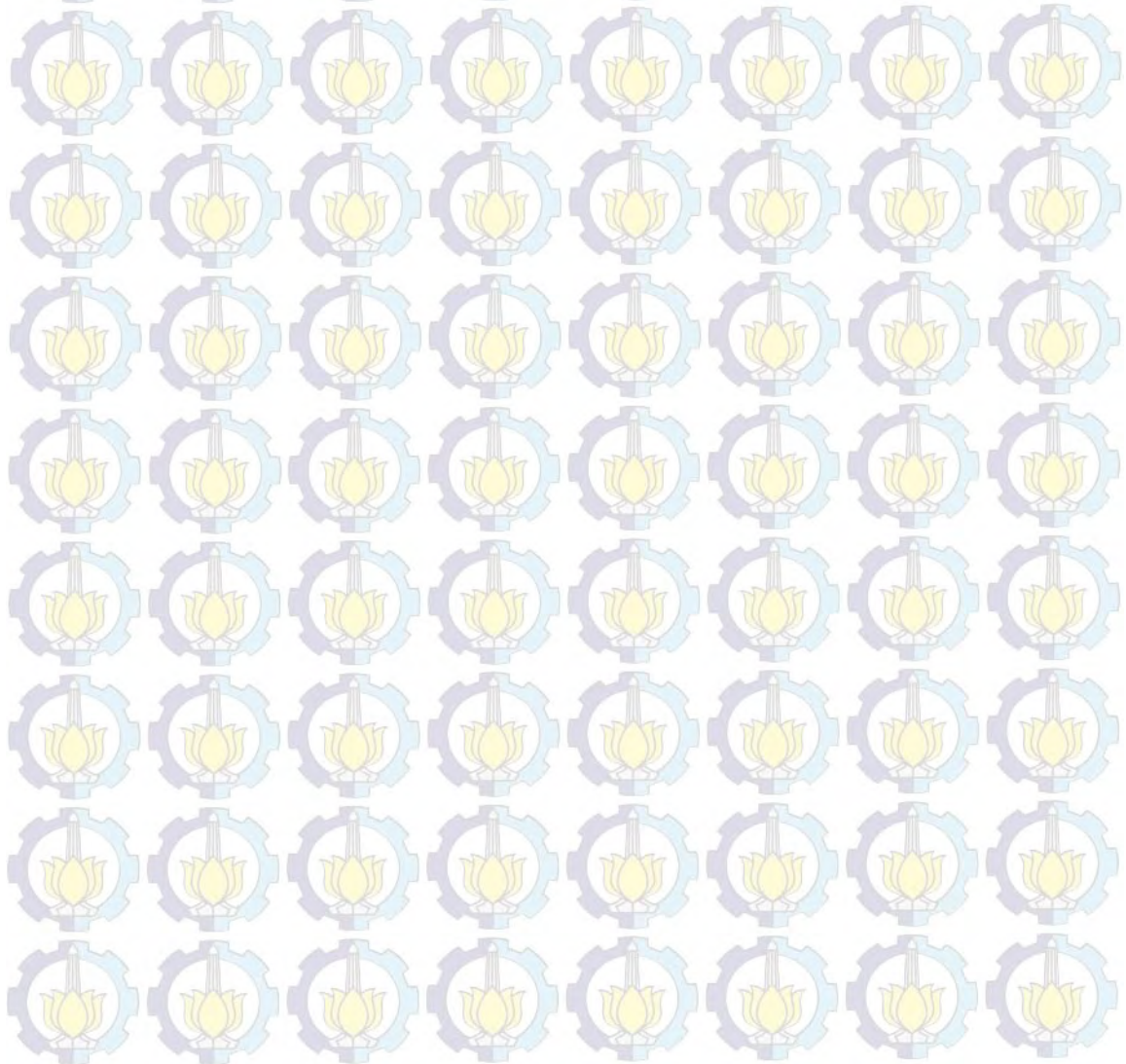
Bagan 3.1 Konstruk umum model.....	21
Bagan 3.2 Konseptual model yang dikembangkan dalam penelitian.....	23

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	vix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviiix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Kesenjangan yang menjadi latar belakang penelitian.....	3
1.3 Perumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Lingkup Penelitian.....	5
1.6 Kontribusi Penelitian	5
1.7 Sistematika Penulisan	6
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Kajian Teori.....	7
2.1.1 Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)	7
2.1.2 <i>Innovation Diffusion and Innovation Decision Process Model (IDPM)</i>	8
2.1.3 <i>Information System Success Model</i>	10
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu.....	12
2.2.1 <i>Information Technology Adoption in Small and Medium-sized Enterprises: An Appraisal of Two Decades Literature</i>	12
2.2.2 <i>The Levels of Information Technology Adoption, Business Network, and A Strategic Position Model for Evaluating Supply Chain Integration</i>	14

2.2.3	<i>Relationship between Use of Information Communication Technologies (ICT) and The Performance of Small Enterprises in Kisumu City</i>	16
2.2.4	<i>The Information Technology Adoption Process within Indonesian Small and Medium Enterprises</i>	17
BAB 3	KERANGKA KONSEPTUAL	19
3.1	Konstruk Umum Konseptual Model.....	19
3.2	Hipotesis Penelitian	23
3.2.1	Konstruk Hipotesis 1 dan Hipotesis 2	24
3.2.2	Konstruk Hipotesis 3	25
3.2.3	Konstruk Hipotesis 4	26
3.3	Definisi Operasional	27
BAB 4	METODE PENELITIAN	41
4.1	Obyek, Lokasi, dan Waktu Penelitian.....	41
4.2	Tahapan Penelitian.....	42
4.2.1	Pengembangan Model dan Rancangan Penelitian	43
4.2.2	Penyusunan Instrumen Penelitian dan Pengukurannya.....	43
4.2.3	Uji Instrumen Penelitian.....	44
4.2.4	Survei dan Analisis Hasil Survei	47
4.2.4.1	Populasi dan Sampel	48
4.2.4.2	Teknik Pengumpulan Data	49
4.2.4.3	Teknik Analisis Data	49
4.2.5	Analisis dan Pembahasan Temuan Penelitian	51
BAB 5	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
5.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian	53
5.2	Hasil Survei Penelitian.....	55
5.3	Deskripsi Karakteristik Responden	55
5.4	Analisis Statistik Deskriptif.....	61
5.5	Evaluasi Asumsi GSCA	83
5.6	Penilaian Kesesuaian Model	84
5.7	Pengujian Hipotesis	94
5.8	Analisis Persepsi dan Pengaruh Variabel Penelitian	99

5.9	Pembahasan Hasil Penelitian.....	101
5.10	Kontribusi Penelitian	105
5.11	Keterbatasan Penelitian.....	107
BAB 6	SIMPULAN DAN SARAN.....	109
6.1	Simpulan	109
6.2	Saran	110
	DAFTAR PUSTAKA.....	113
	LAMPIRAN 1	115
	LAMPIRAN 2	123
	LAMPIRAN 3	139
	LAMPIRAN 4	167
	LAMPIRAN 5	175



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, hidayah, dan kasih sayang-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “KONTRIBUSI ADOPSI TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KINERJA USAHA KECIL MENENGAH DI INDONESIA (Studi Kasus : Bank Perkreditan Rakyat)”.

Selama proses pengerjaan Tesis ini pastinya tidak lepas dari peran berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Hariyadi dan Ibu Ir. Esty Poedjioetami, M.T, kedua orang tua penulis, atas segala doa, nasihat, dan berbagai bentuk dukungan luar biasa yang diberikan untuk selalu menguatkan, memotivasi, dan mendoakan penulis.
2. Rieswandha Dio P., adik kandung penulis, serta semua kerabat yang telah memberikan dukungan moril selama ini.
3. Bapak Dr. Apol Pribadi Subriadi, S.T., M.T., selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan, dan arahan kepada penulis dalam pengerjaan hingga penyelesaian Tesis ini.
4. Khususnya untuk Bapak Tony Dwi Susanto, S.T., M.T., Ph.D., Ibu Erma Suryani, S.T., M.T., Ph.D., dan Ibu Mahendrawathi ER, S.T., M.Sc., Ph.D., dan umumnya untuk seluruh Bapak/Ibu Dosen maupun Karyawan, yang telah banyak memberikan ilmu dan berbagi pengalaman dengan penulis.
5. Teman-teman Angkatan 2008 SISTEM INFORMASI ITS (8IOS) dan adik-adik di SI ITS, AE9IS, FOXIS, BASILISK, dan SOLARIS, yang selalu memberikan dukungan dan doa.
6. Saudara-saudara PEMANDU BIRU beserta adik-adik Generasi Biru ITS, yang selalu mencurahkan perhatian kepada penulis.
7. Adik-adik di PABRASDA Surabaya, yang terus memberikan suntikan motivasi kepada penulis.
8. Dan semua pihak yang telah memberikan bantuannya secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Buku Tesis ini disusun bukan tanpa kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan-perbaikan positif ke depan. Semoga tulisan dalam buku ini dapat memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi pembaca maupun pihak-pihak yang membutuhkannya.

Surabaya, Juli 2014

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rangkuman Definisi Operasional	38
Tabel 4.1 Variabel, Indikator, Item Pernyataan, dan Skala Pengukuran dalam penelitian	44
Tabel 4.2 Rangkuman Uji Validitas dan Reliabilitas	46
Tabel 4.3 Sifat Hubungan Indikator dan Variabel dalam penelitian	51
Tabel 5.1 Kategori Usaha BPR berdasarkan Aset	54
Tabel 5.2 Karakteristik Individu Responden.....	56
Tabel 5.3 Karakteristik BPR Responden	58
Tabel 5.4 Rangkuman Deskripsi Variabel Faktor Internal	62
Tabel 5.5 Rangkuman Deskripsi Indikator Manajemen Puncak	63
Tabel 5.6 Rangkuman Deskripsi Indikator Sumber Daya	65
Tabel 5.7 Rangkuman Deskripsi Indikator Pengguna Akhir	66
Tabel 5.8 Rangkuman Deskripsi Indikator Solusi TI	67
Tabel 5.9 Rangkuman Deskripsi Indikator Karakteristik dan Perilaku Organisasi.....	69
Tabel 5.10 Rangkuman Deskripsi Variabel Faktor Eskternal.....	70
Tabel 5.11 Rangkuman Deskripsi Indikator Pelanggan dan Bank Lain.....	71
Tabel 5.12 Rangkuman Deskripsi Indikator Lingkungan Kompetitif	73
Tabel 5.13 Rangkuman Deskripsi Indikator Konsultan TI Luar dan Vendor.....	74
Tabel 5.14 Rangkuman Deskripsi Indikator Pemerintah.....	75
Tabel 5.15 Rangkuman Deskripsi Variabel Keputusan Adopsi TI	76
Tabel 5.16 Rangkuman Deskripsi Indikator Level Adopsi TI.....	77
Tabel 5.17 Rangkuman Deskripsi Indikator Ketersediaan TI.....	78
Tabel 5.18 Rangkuman Deskripsi Variabel Implementasi Adopsi TI.....	78
Tabel 5.19 Rangkuman Deskripsi Indikator Tingkat Penggunaan TI	79
Tabel 5.20 Rangkuman Deskripsi Indikator Lama Adopsi TI.....	80
Tabel 5.21 Rangkuman Deskripsi Variabel Kinerja.....	81
Tabel 5.22 Rangkuman Deskripsi Indikator Berbasis Pasar	82
Tabel 5.23 Rangkuman Deskripsi Indikator Berbasis Operasional.....	83
Tabel 5.24 <i>Measure of Fit Measurement Model</i> Variabel Faktor Internal	86

Tabel 5.25 <i>Measure of Fit Measurement Model</i> Variabel Faktor Eksternal.....	88
Tabel 5.26 <i>Measure of Fit Measurement Model</i> Variabel Keputusan Adopsi TI.	89
Tabel 5.27 Hasil Korelasi Variabel Laten pada Model.....	90
Tabel 5.28 <i>Measure of Fit Measurement Model</i> Variabel Implementasi Adopsi TI.....	91
Tabel 5.29 <i>Measure of Fit Measurement Model</i> Variabel Kinerja.....	92
Tabel 5.30 Hasil Measure of Fit Structural Model.....	93
Tabel 5.31 Hasil Koefisien Jalur pada output GSCA	94
Tabel 5.32 Rangkuman Nilai Mean Variabel Laten pada Model.....	99
Tabel 5.33 Rangkuman Besar Pengaruh Variabel Laten	100

